

PEMAHAMAN UMAT STASI SANTA MARIA RATU DAMAI SLAHUNG

PAROKI SANTA MARIA PONOROGO

TENTANG SPIRITUALITAS MARIA

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



CICILIA MAY ANDAR WATI

213118

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

PEMAHAMAN UMAT STASI SANTA MARIA RATU DAMAI SLAHUNG

PAROKI SANTA MARIA PONOROGO

TENTANG SPIRITUALITAS MARIA

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



CICILIA MAY ANDAR WATI

213118

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2025

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Cicilia May Andar Wati
NPM	:	213118
Program Studi	:	Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi	:	Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi	:	Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung Paroki Santa Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP WIDYA YUWANA maupun di perguruan lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 22 Juli 2025

Yang Menyatakan,




Cicilia May Andar Wati

213118

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung
Paroki Santa Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria yang ditulis oleh Cicilia

May Andar Wati telah diterima dan disetujui

Oleh Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Pada Tanggal: 22 Juli 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung Paroki St. Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria” ditulis dan diajukan oleh Cicilia May Andar Wati untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada

Dengan Nilai



Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

Madiun, 13 Agustus 2025

Pembimbing

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Penguji I

Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Pada Tanggal: 08 Agustus 2025

Penguji II

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A

Pada Tanggal: 13 Agustus 2025



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung Paroki St. Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria” ini saya persembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Mahakudus dan Bunda Maria yang senantiasa membimbing, menyertai, dan mengasihi saya.
2. Orang tua tercinta: Bapak Anton Saimin dan Mamak Maria Goreti Darsini yang selalu mendukung, menguatkan, memotivasi, mendoakan, dan memberikan segala pengorbanan serta cinta kasih kepada saya selama melaksanakan studi ditempat ini.
3. Kepada Drs. Don Bosco Karnan Ardiyanto, MA. yang berkenan membimbing saya, memotivasi saya, serta selalu mengajari saya untuk tetap tekun, teliti, dan selalu bekerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Program beasiswa Ayo Kuliah (AKU) Paroki St. Petrus Kalirejo yang selalu mendukung dan memberikan bantuan finansial kepada saya selama melaksanakan studi sampai tahap ini.
5. Keempat saudara kandung saya: Mamas Lusius Efendi, Mamas Dominikus Hengu Arpanto, Kakak Maria Magdalena Triana, dan Kakak Maria Margaretha Triani yang mendukung, mendoakan, dan memberi penghiburan serta kekuatan kepada saya selama di Madiun.
6. Saudara Michael Frido Biantoro yang selalu setia menemani, mendukung, dan mendoakan saya. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik yang

menerima segala keluhan saya ketika merasa ingin menyerah dan putus asa.

7. Teman-teman Angkatan Santo Viktor 2021 dan seluruh rekan civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun.
8. Seluruh informan yang berasal dari Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan pelajaran baru bagi saya hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal dan tepat waktu.
9. Almamater tercinta STKIP Widya Yuwana Madiun.

HALAMAN MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang.”

(Amsal 23: 18)

“Aku punya kendala, Tuhan punya kendali”

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan yang Mahaesa atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi ini berjudul “Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung Paroki St. Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria”. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman luar biasa baik secara jasmani maupun Rohani kepada penulis.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun sekaligus dosen Wali Kelas yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik, memberikan semangat, peneguhan dan motivasi serta memberikan dukungan dalam proses penelitian maupun dalam menyelesaikan skripsi.
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA. selaku dosen pembimbing yang telah mendukung, memotivasi, membimbing, dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, teliti, dan sesuai dengan target yang diharapkan.

4. Agustinus Supriyadi S.S., M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, semangat, motivasi, serta dukungan ddalam proses penyelesaian skripsi.
5. Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung yang telah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi saya.
6. Para informan penelitian di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
7. Semua anggota keluarga dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini serta memotivasi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Teman-teman Angkatan Santo Viktor yang telah berjuang bersama dan saling memberikan semangat kepada peneliti selama proses perkuliahan, praktik pastoral, sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun.

Penulis berharap agar skripsi ini mampu memberikan pemahaman yang baik dan motivasi bagi pembaca dalam meneladan spiritualitas Bunda Maria. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pembaca, mohon maaf apabila masih ada banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka akan usul, saran, serta kritikan yang membangun semua pihak dan dapat menyempurnakan skripsi ini.

Cicilia May Andar Wati

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Singkatan.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xix
Abstrak.....	xx
Abstrack.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Umat katolik Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung.....	5

1.4.2	Bagi Seluruh Umat Katolik.....	5
1.4.3	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	5
1.5	Sistematika Penulisan.....	6
1.6	Batasan Istilah.....	7
1.6.1	Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung.....	7
1.6.2	Paroki St. Maria Ponorogo.....	7
BAB II	SPIRITUALITAS MARIA DAN UMAT STASI ST.	
	MARIA RATU DAMAI SLAHUNG PAROKI ST.	
	MARIA PONOROGO.....	8
2.1	Pengertian Spiritualitas.....	8
2.2	Spiritualitas Maria.....	10
2.2.1	Maria Sebagai Hamba Tuhan.....	13
2.2.1.1	Maria Sebagai Hamba yang Taat.....	19
2.2.1.2	Maria Sebagai Hamba yang Rendah Hati.....	29
2.2.2	Maria Seorang Penginjil (<i>Evangelizer</i>).....	34
2.2.3	Kekudusan Maria.....	41
2.2.4	Totalitas Spiritualitas Maria.....	44
2.3	Pengertian Devosi.....	46
2.4	Bentuk-Bentuk Devosi Kepada Maria.....	53
2.4.1	Doa Kepada Maria.....	53
2.4.1.1	Doa Salam Maria.....	53
2.4.1.2	Doa Rosario.....	55

2.4.1.3	Doa Malaikat Tuhan.....	56
2.4.1.4	Novena Tiga Salam Maria.....	58
2.4.1.5	Doa Ratu Surga.....	58
2.4.1.6	Litani Santa Perawan Maria.....	60
2.4.2	Peringatan Maria Dalam Liturgi.....	61
2.4.3	Ziarah.....	62
2.4.4	Patung Dan Gambar.....	64
2.5	Gelar Maria Sebagai Ratu Damai	65
2.6	Sejarah Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung.....	69
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	73
3.1	Metode Penelitian.....	73
3.2	Prosedur Penelitian.....	73
3.2.1	Tahap Persiapan.....	74
3.2.2	Tahap Pelaksanaan.....	74
3.2.3	Tahap Pengolahan Data.....	75
3.2.4	Tahap Laporan Penelitian.....	75
3.2.5	Tempat Dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	75
3.3	Metode Pemilihan Responden Penelitian.....	76
3.3.1	Teknik Purposive Sampling.....	76
3.3.2	Responden Penelitian.....	77
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.4.1	Wawancara.....	78

3.4.2	Indikator Dan Instrumen Wawancara.....	78
3.4.2.1	Indikator Wawancara.....	78
3.4.2.2	Instrumen Wawancara.....	79
3.5	Metode Analisa Dan Interpretasi Data Penelitian.....	80
3.6	Laporan Hasil Penelitian.....	80

BAB IV PRESENTASI DAN INTREPETASI DATA

	PENELITIAN.....	82
4.1	Data Demografis Responden.....	82
4.2	Pemahaman Umat Stasi Slahung Tentang Isi Spiritualitas Maria.....	83
4.2.1	Pemahaman Responden Tentang Nama Pelindung Stasi Slahung.....	85
4.2.2	Maria Ratu Damai Pelindung Stasi Slahung.....	86
4.2.3	Dasar/Tujuan Maria Ratu Damai Dijadikan Sebagai Pelindung Stasi Slahung.....	88
4.2.4	Pemahaman Keistimewaan/Keutamaan/ Semangat/Kebaikan Maria Ibu Yesus.....	92
4.2.5	Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Dan Keluarga.....	100
4.2.6	Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Di Lingkungan Dan Stasi.....	107

4.2.7	Wujudnyata Peran Penting Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Secara Individu Dan Keluarga.....	115
4.2.8	Wujudnyata Peran Penting Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Di Lingkungan Dan Stasi.....	125
4.3	Rangkuman Hasil Penelitian.....	133
BAB V	PENUTUP.....	136
5.1	Kesimpulan.....	136
5.1.1	Isi Spiritualitas Maria.....	136
5.1.2	Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung Tentang Spiritualitas Maria.....	137
5.2	Saran.....	139
5.2.1	Bagi Umat Katolik Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung.....	139
5.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	140
	DAFTAR PUSTAKA.....	141
	LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Wawancara.....	79
Tabel 4.1	Data Demografis Responden.....	84
Tabel 4.2	Pandangan Tentang Pelindung Stasi Slahung.....	85
Tabel 4.3	Pandangan Tentang Maria Ratu Damai Pelindung Stasi Slahung.....	86
Tabel 4.4	Tujuan Maria Ratu Damai Dijadikan Sebagai Pelindung Stasi Slahung.....	88
Tabel 4.5	Keistimewaan/Keutamaan/Semangat/Kebaikan Maria Ibu Yesus.....	92
Tabel 4.6a	Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Dan Keluarga.....	100
Tabel 4.6b	Alasan Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Dan Keluarga.....	100
Tabel 4.7a	Peran Maria Ratu Damai Bagi Kehidupan Umat Dalam Komunitas.....	107
Tabel 4.7b	Alasan Peran Maria Ratu Damai Bagi Kehidupan Umat Dalam Komunitas.....	108
Tabel 4.8	Wujudnyata Peran Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Secara Pribadi Dan Keluarga.....	115
Tabel 4.9	Wujudnyata Peran Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Di Lingkungan Dan Stasi.....	125

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
ay	: Ayat
dkk	: dan kawan-kawan
dsb	: dan sebagainya
Ef	: Efesus
EN	: <i>Evangelii Nuntiande</i>
Flp	: Filipi
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kis	: Kisah Para Rasul
Kor	: Korintus
Kol	: Kolose
KKS	: Kongregasi Suster Dina Keluarga
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Luk	: Lukas
Lih	: Lihat
Mat	: Matius
MC	: <i>Marialis Cultus</i>
Mrk	: Markus
No	: Nomor
PS	: Puji Syukur
Ptr	: Petrus

R	: Responden
RM	: <i>Redemptoris Mater</i>
RVM	: <i>Rosarium Virginis Mariae</i>
Rom/Rm	: Roma
St.	: Santa/Santo
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
Sbb	: Sebagai berikut
Tim	: Timotius
Th	: Tahun
Ul	: Ulangan
Why	: Wahyu
Yak	: Yakobus
Yes	: Yesaya
Yoh	: Yohanes
Yud	: Yudas

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	147
2.	Surat Pengantar Izin Penelitian.....	148
3.	Surat Permohonan Izin Penelitian Oleh Lembaga Untuk Pastor Kepala Paroki Santa Maria Ponorogo.....	149
4.	Surat Balasan Dari Pastor Kepala Paroki Santa Maria Ponorogo.....	150
5.	Surat Tugas Penelitian.....	151
6.	Berita Acara Penelitian.....	152
7.	Transkrip Wawancara Responden 1.....	159
8.	Transkrip Wawancara Responden 2.....	162
9.	Transkrip Wawancara Responden 3.....	165
10.	Transkrip Wawancara Responden 4.....	168
11.	Transkrip Wawancara Responden 5.....	172
12.	Transkrip Wawancara Responden 6.....	175
13.	Transkrip Wawancara Responden 7.....	178
14.	Koding Data Penelitian.....	181
15.	Dokumentasi Penelitian.....	217

ABSTRAK

Cicilia May Andar Wati “Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria”

Spiritualitas Maria adalah penghayatan iman terhadap kasih Allah, yang tercermin dalam sikap penyerahan diri, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap kehendak Tuhan. Dalam Gereja Katolik, Maria tidak hanya dihormati sebagai Bunda Yesus, tetapi juga sebagai teladan hidup rohani. Devosi kepada Maria tampak dalam berbagai aspek kehidupan umat, termasuk di Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung. Umat di Stasi ini menjadikan Maria sebagai pelindung dengan gelar “Ratu Damai” dan aktif dalam berbagai bentuk devosi seperti Rosario, pesta pelindung, ziarah ke Gua Maria. Namun, perlu ditelaah sejauh mana pemahaman umat terhadap spiritualitas Maria dalam praktik devosi tersebut. Berdasarkan persoalan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah isi spiritualitas Maria dan bagaimana pemahaman umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang spiritualitas Maria?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi spiritualitas Maria serta memahami pemahaman umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung tentang spiritualitas Maria. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara pada 7 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 15 Maret-06 April 2025 bertempat di Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung memahami spiritualitas Maria sebagai hamba Tuhan yang taat, setia, rendah hati, pembawa damai, dan kudus. Pemahaman ini tampak dalam komitmen menghayati keutamaan Maria melalui interaksi sosial, pelayanan kepada sesama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan dan Stasi. Spiritualitas Maria tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana Maria dihayati sebagai teladan iman, sumber inspirasi, dan perantara doa yang membawa umat semakin dekat pada Kristus.

Kata Kunci: Spiritualitas Maria, Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung

ABSTRACT

Cicilia May Andar Wati *“The Understanding Of The Faithful Of Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung Of Santa Maria Parish, Ponorogo About Mariam Spirituality.”*

Mariam spirituality is the internalization of faith on the love of God reflected in the attitude of self surrender, faithfulness, and openness to the will of God. In the Catholic church, Mary is not honored as the mother of Jesus, but also as an example in spiritual life. Devotion to Mary is seen in all aspects in life of the faithful included in Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung. All the faithful in the said Basic Ecclesial Community have made Mary as a protector under the title “Queen of Peace” and active in all kinds of devotions like Rosary, feast of the patron saint, pilgrimage to the grotto of Mary. However, it is a need to be evaluated on to what extent the understanding of the faithful to Mariam spirituality in that devotional practice.

Based on that problem, the formulation of the research problem is what is Mariam spirituality and how is the understanding of the faithful of Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung about Mariam Spirituality.

The research aims to describe the spiritual essence of Mariam Spirituality as well as understanding the faithful’s comprehension in Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung about Mariam Spirituality. The research employs qualitative approach methods, with data collection methods through interview of seven respondents whom being chosen using “purposive sampling” techniques. The research took place on March 15-April 06, 2025, located in Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung.

This research concludes that the faithful of Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung understand Mariam Spirituality as an obedient servant of God, faithful, humble, peacemaker, and holy. This understanding is seen through commitment in of the Mariam virtues throughout social interaction, service to others, as well as active participation in spiritual activities in community and Basic Ecclesial Community. Mariam Spirituality is not understood cognitively, but also realized in daily life, where Mary is embraced as a role model of faith, source of inspiration, and as prayer mediator the one who brings the faithful close to Christ.

Keywords: *Mariam Spirituality, The faithful of Santa Maria Ratu Damai Basic Ecclesial Community, Slahung.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Spiritualitas Maria merupakan penghayatan hidup yang mendalam terhadap iman dan kasih Allah, yang terwujud melalui sikap penyerahan diri, kesetiaan, dan keterbukaan terhadap kehendak Tuhan. Dalam tradisi Gereja Katolik, Maria dihormati bukan hanya sebagai Bunda Yesus, tetapi juga sebagai teladan iman dan ketaatan bagi umat beriman (Prasetya & Viktorahadi, 2021). Keteladanan hidup Maria mencerminkan relasi yang erat antara manusia dan Allah, sehingga penghormatan kepada Maria menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual umat Katolik di seluruh dunia.

Dalam sejarah Gereja, Maria memperoleh berbagai gelar yang mencerminkan kedekatannya dengan Allah dan perannya dalam karya keselamatan. Gelar-gelar ini dibedakan menjadi tema dogmatis, seperti Maria Bunda Allah (*Mater Dei*), Dikandung Tanpa Noda (*Immaculata*), Diangkat ke Surga (*Assumpta*), dan Keperawanan Abadi (*Virginity of Mary*); serta gelar non-dogmatis seperti Ratu Surga, Ratu Damai, Ratu para Malaikat, Ratu para keluarga, Bunda yang Berbelaskasih, Bunda Gereja, Bunda Penyelamat, dan lain-lain (Tay, dkk, 2016: 107). Gelar-gelar tersebut bukan hanya penghormatan simbolik, tetapi menjadi inspirasi nyata bagi umat dalam membangun kedekatan dengan Allah melalui perantaraan Maria.

Banyak umat memohon doa melalui Maria karena meyakini bahwa ia adalah perantara yang dekat dengan Putranya, sebagaimana dalam Gereja Katolik Maria disapa dengan gelar pembela, pembantu, penolong, perantara (LG 62).

Pengaruh Maria terlihat dalam berbagai aspek kehidupan umat seperti nama Maria digunakan secara luas, baik sebagai penamaan pribadi seperti Maria *Immaculata* dan Maria Regina, maupun sebagai pelindung institusi, seperti di Keuskupan Surabaya yang memiliki banyak gereja dengan gelar Maria, termasuk gereja Kelahiran St. Perawan Maria Kevikepan Surabaya Utara, gereja St. Maria Tak Bercela Ngagel, dan gereja St. Maria *Annuntiata* Kevikepan Surabaya Selatan. Selain itu, Maria juga melindungi lembaga pendidikan seperti SDK St. Maria Madiun, SMA St. Maria Surabaya, dan SD Maria *Immaculata* Tangerang. Tidak hanya itu, Maria juga menjadi pelindung kelompok seperti Legio Maria, ada pula kelompok Pencak Silat Katolik THS (Tunggal Hati Seminari) dan THM (Tunggal Hati Maria) serta berbagai komunitas seperti Asrama Putri St. Maria Metro, komunitas *Oblat* Maria *Immaculata*, komunitas Kongregasi Suster St. Perawan Maria, dsb.

Seiring perkembangan zaman, bentuk devosi kepada Maria mengalami pembaharuan dan penyesuaian dengan budaya setempat. Studi terbaru menunjukkan bahwa spiritualitas Maria bukan hanya bentuk devosi pribadi, tetapi juga merupakan jalan pertumbuhan rohani yang dinamis, yang mendorong umat untuk hidup dalam kasih dan kedekatan dengan Allah setiap hari (Religions, 2023). Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara praktik devosi dan pemahaman teologis yang benar mengenai peran Maria dalam rencana keselamatan

Allah (Cimi & Firmanto, 2024). Umat kerap kali menjalankan devosi secara rutin tanpa memahami makna rohani yang lebih dalam.

Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap spiritualitas Maria sangat penting karena berkaitan langsung dengan transformasi hidup pribadi dan sosial umat. Penelitian terhadap pelajar katolik menunjukkan bahwa kesadaran spiritual terhadap Maria dapat memperkuat sikap religius dan moral, meskipun pemahaman ajarannya masih perlu dikembangkan (Chrost & Chrost, 2024).

Hal yang sama tampak dalam kehidupan umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo. Stasi ini secara khusus menjadikan Maria sebagai pelindung dengan gelar “Ratu Damai” dan melaksanakan berbagai devosi yang dilakukan seperti: berdoa Rosario dalam ibadat lingkungan, mendoakan Malaikat Tuhan sebelum Misa, dan melakukan pendalaman khusus selama bulan Maria di bulan Mei dalam setiap lingkungan. Selain itu, Rosario juga dipanjatkan sebelum Misa pada bulan Mei dan Oktober, merayakan pesta nama pelindung Stasi tepatnya pada tanggal 22 agustus, serta melakukan kegiatan ziarah ke Gua Maria terdekat, seperti Gua Maria Fatima Klepu, yang biasanya dilakukan pada bulan Mei maupun Oktober. Atau mengikuti Jumat Legian di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri. Dari uraian diatas, muncullah beberapa pertanyaan mendasar untuk memahami latar belakang dan penghayatan devosi tersebut. Pertama, siapa sebenarnya Maria dan mengapa ia mendapatkan penghormatan yang begitu mendalam? Apa latar belakang kehidupan Maria yang membuatnya begitu dihargai? Selain itu, apa saja aspek dari spiritualitas Maria yang dijadikan teladan oleh umat di Stasi Slahung? Apakah umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung

benar-benar memahami semangat Maria dalam devosi mereka? Apakah pemilihan nama Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung sungguh-sungguh dipahami oleh umat? Apakah umat Stasi St. Maria Ratu Damai sudah berdevosi dengan benar? Apakah Maria dipandang sebagai pelaksana permohonan atau sebagai perantara dalam doa-doa mereka? Selanjutnya, bagaimana pemahaman umat di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung mengenai spiritualitas Maria?

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait **“PEMAHAMAN UMAT STASI ST. MARIA RATU DAMAI SLAHUNG, PAROKI ST. MARIA PONOROGO TENTANG SPIRITUALITAS MARIA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah isi dari spiritualitas Maria?
2. Bagaimana pemahaman umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo tentang spiritualitas Maria?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan isi dari spiritualitas Maria.

2. Mendeskripsikan pemahaman umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo tentang spiritualitas Maria.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi umat katolik Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu umat di Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung memahami lebih dalam makna spiritualitas Maria. Dengan pemahaman ini, umat dapat menjalankan devosi secara tepat dan menghindari kesalahan praktik rohani.

1.4.2. Bagi Seluruh Umat Katolik

Penelitian ini bermanfaat bagi seluruh umat Katolik karena dapat memperdalam pemahaman tentang spiritualitas Maria, khususnya dalam memahami keutamaan-keutamaan hidup Maria yang sesuai dengan ajaran Gereja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, umat diharapkan dapat menghindari bentuk devosi yang keliru serta semakin mampu menghayati dan menghidupi devosi kepada Bunda Maria secara tepat dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pertumbuhan iman Katolik yang sejati.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan awal untuk melakukan studi lanjutan mengenai spiritualitas Maria dalam berbagai konteks kehidupan umat Katolik. Penelitian ini juga memberikan acuan metodologis dan tematik untuk mengeksplorasi topik serupa di lokasi, komunitas, atau situasi pastoral yang berbeda.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis berdasarkan sistematika penulisan yang runtut. Antara bab pertama dan bab selanjutnya memiliki hubungan yang berurutan. Penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pertama, Bab I yaitu pendahuluan yang mencakup gambaran yang menjelaskan apa yang hendak dibahas serta menjelaskan alur penelitian yang akan dilakukan. Dalam pendahuluan peneliti menguraikan latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, metodologi penelitian, dan batasan istilah.

Kedua, bab II membahas kajian teori yang berisi tentang penjelasan mengenai spiritualitas, spiritualitas Maria, Stasi Slahung dan hal lain yang disesuaikan dengan judul skripsi yang dipilih.

Ketiga, Bab III membahas metodologi penelitian. Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang dipilih seperti jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji hipotesis.

Keempat, Bab IV membahas tentang interpretasi data. Pada bab ini, peneliti akan menafsirkan data hasil penelitian lapangan. Presentasi dan interpretasi terhadap data penelitian dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Pada bab ini peneliti akan menganalisis data penelitian yang sudah dilakukan.

Kelima, Bab V berisi tentang penutup. Bagian ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian. Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari keseluruhan

hasil penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, serta juga akan dilengkapi dengan usul dan saran.

1.6. Batasan Istilah

1.6.1. Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung

Umat Stasi yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah kelompok anggota Gereja Katolik yang tergabung dalam satu Stasi, yaitu bagian dari sebuah Paroki yang melayani wilayah tertentu. Mereka aktif dalam kegiatan gereja di Stasi tersebut, seperti mengikuti Misa, doa bersama, dan aktivitas keagamaan lainnya. Umat Stasi berfokus pada kehidupan iman dan kegiatan gereja di komunitas lokal mereka.

1.6.2. Paroki St. Maria Ponorogo

Paroki St. Maria Ponorogo adalah salah satu Paroki di Keuskupan Surabaya. Paroki St. Maria Ponorogo ini terletak di Jl. Gajah Mada No. 45, Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

BAB II

SPIRITUALITAS MARIA DAN UMAT STASI ST. MARIA RATU DAMAI SLAHUNG PAROKI ST. MARIA PONOROGO

2.1. Pengertian Spiritualitas

Istilah “spiritualitas” berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti Roh. Kata “*spiritus*” atau Roh tidak selalu dikaitkan dengan pengertian umum bahwa tubuh manusia dijiwai Roh (Martasudjita, 2002: 11). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritualitas berasal dari kata spiritual yang berarti berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).

Berbicara mengenai spiritualitas, Nandaka & Moningka (2018) mengatakan bahwa:

Kata *spiritus* juga berarti nafas kehidupan. *Spirit* merupakan kekuatan yang tidak terlihat yang memberikan nafas bagi kehidupan kita, menghidupkan kita, dan memberikan kita energi. *Spirit* membantu kita dalam kebenaran, keunikan diri sesungguhnya dalam diri kita dan menegaskan individualitas kita. Spiritualitas merupakan proses transformasi melalui berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi meliputi fisik, emosional, pekerjaan, intelektual dan rasional.

Spiritualitas mengandung aspek kebersamaan yang lebih menonjol dibandingkan istilah kesalehan, yang lebih menekankan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan. Di zaman modern, spiritualitas mencakup berbagai bentuk kehidupan rohani, seperti spiritualitas kaum awam, dan dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Terdapat dua dimensi utama dalam spiritualitas: pertama, askese, yaitu latihan teratur untuk membuka hati dan peka terhadap kehadiran Tuhan; kedua, mistik, yang mencakup berbagai tahap perjumpaan pribadi

dengan-Nya. Askese mencerminkan jalan menuju kehidupan religius, sementara mistik menjadi tujuan tertinggi. Dasar dari segala bentuk spiritualitas yang sejati terletak pada Roh Kristus, seperti yang diajarkan dalam Injil. Orang yang terbuka terhadap Roh akan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup, sebagaimana disebutkan dalam Roma 8: 16 *“Roh itu memberi kesaksian kepada roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah”*.

Hardjana (2005: 64) menyatakan bahwa spiritualitas sendiri mengacu pada kehidupan yang dibimbing oleh Roh, atau hidup sesuai dengan arahan Roh Kudus. Secara umum, spiritualitas berkaitan dengan aspek non-material, yang seringkali diidentikkan dengan kesalehan dan pengabdian kepada Allah. Namun, meskipun spiritualitas sering diasosiasikan dengan devosi, kehidupan batin, dan kehidupan rohani, pengertian mendalam spiritualitas sebenarnya lebih luas daripada sekadar istilah-istilah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah sebuah proses transformasi batin yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, baik fisik, emosional, intelektual, maupun pekerjaan. Inti dari spiritualitas adalah keterbukaan terhadap Roh Kudus, yang memberikan kehidupan dan membimbing individu untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hidup dalam spiritualitas berarti mengarahkan diri pada kehadiran Tuhan melalui Latihan Rohani yang teratur (askese) dan mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya (mistik). Spiritualitas sejati adalah Roh Kristus yang bekerja dalam hidup setiap orang yang terbuka kepada-Nya. Roh Kudus tidak hanya memberikan kekuatan dan energi dalam menjalani kehidupan, tetapi juga membantu individu menemukan kebenaran

dan jati diri mereka dalam terang iman. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya tentang devosi atau kehidupan Rohani semata, tetapi juga mengenai bagaimana seseorang hidup, bertumbuh, dan berubah di bawah naungan dan tuntunan Roh Kudus.

2.2. Spiritualitas Maria

Maria adalah wanita sederhana yang secara istimewa dipilih oleh Allah untuk menjadi bagian penting dalam rencana keselamatan-Nya. Pemahaman Gereja Katolik tentang Bunda Maria dapat ditelusuri dari Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Wewenang Mengajar Gereja. Ajaran Gereja tentang Bunda Maria seperti yang tertulis dalam Kitab Suci, yang juga telah diimani dan berakar dalam kehidupan Gereja perdana dan secara konsisten diajarkan oleh Gereja dari zaman ke zaman.

Allah mempercayakan kepada Maria tugas mulia untuk melahirkan Yesus, Sang Penebus, yang menjadi manusia di dunia. Dengan menerima peran sebagai ibu Yesus (Yoh. 2: 1; Mat. 1: 18; Luk. 1: 43), Maria turut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah, karena dari rahimnya lahir Yesus, Allah yang berinkarnasi. Pernyataan ini sejalan dengan pengakuan iman Gereja sebagaimana tercantum dalam Katekismus Gereja Katolik:

Dalam Injil-Injil Maria dinamakan “Bunda Yesus” (Yoh 2: 1; 19-25). Oleh dorongan Roh Kudus, maka sebelum kelahiran Putranya ia sudah dihormati sebagai “Bunda Tuhan-Ku” (Luk 1: 43). Gereja mengakui bahwa Maria dengan sesungguhnya Bunda Allah, [Theotokos, Yang melahirkan Allah]. (KGK 495)

Melalui kasih keibuan Maria, Allah berpartisipasi dalam kelahiran, kehidupan, penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Sehingga pada saatnya,

tepat bulan keenam Allah mengutus malaikat Gabriel berangkat ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret untuk menyampaikan tugas mulia yang harus diemban oleh Maria (Luk 1: 26).

Ketika tiba waktunya, Maria, Bunda Allah yang suci murni dan tetap perawan, adalah mahkota keputusan Putera dan Roh Kudus. Karena Roh mempersiapkannya, Bapa dalam keputusan keselamatan-Nya menemukan untuk pertama kalinya tempat tinggal, di mana Putera-Nya dan Roh-Nya dapat tinggal di antara manusia. Dalam arti ini tradisi Gereja mengenakan teks-teks terindah tentang kebijaksanaan pada Maria. Maria dipuji dan ditampilkan di dalam liturgi “sebagai takhta kebijaksanaan”. Di dalam dia mulailah ‘karya-karya agung’ Allah, yang akan diselesaikan Roh, dalam Kristus dan dalam Gereja (KGK 721)

Hal diatas menyatakan bahwa Maria dipersiapkan oleh Roh Kudus sehingga Bapa dapat menemukan tempat tinggal bagi Putera-Nya dan Roh-Nya di antara manusia, yang mau mengartikan bahwa Maria dapat disebut “Takhta Kebijaksanaan”. Oleh karena sejak semula dipersiapkan Roh Kudus maka, kesediaan dan sikap keterbukaan hati Maria dalam menerima tawaran rencana keselamatan Allah telah membuka sejarah kehidupan baru bagi Maria. Segala misi Maria berada di bawah bimbingan Roh Kudus, termasuk ketika Roh Kudus bekerja menguatkan dan meneguhkan Maria untuk berani menjawab “Ya” atas rencana Allah dan dengan konsekuensi yang tidak mudah, oleh karena imannya yang tak pernah sirna maka Maria juga akan menerima “....suatu pedang akan menusuk jiwamu sendiri” (Luk 2: 35) dan, dengan persetujuan akhir ini, ia dipersatukan secara sempurna dengan Kristus dalam penderitaan-Nya (KGK 165). Puncak penyerahan diri Bunda Maria terhadap kehendak Allah dan puncak persatuannya dengan Kristus menjadikan Maria sebagai wanita terpuji di antara segala wanita, didukung pernyataan bahwa Bunda Maria memang adalah manusia biasa, namun

perannya sangatlah istimewa, dan hanya satu-satunya dalam sejarah keselamatan (Tay, dkk, 2016: 18).

Seluruh pelaksanaan peran dan misi Maria yang selalu berada di bawah bimbingan Roh Kudus tidak hanya menegaskan keistimewaannya dalam sejarah keselamatan, tetapi juga menampilkan keteladanan kesabaran yang luar biasa. Seperti ditegaskan dalam artikel oleh Suster KKS (2018):

“Dalam litani Keluarga Kudus dinyatakan Keluarga Kudus yang ibunya merupakan teladan kesabaran. Maria... sebagai ibu, Maria telah menang dalam kesabaran mengasuh, mendampingi dan mendidik putranya. ... Kesabaran Bunda Keluarga Kudus ini, mencapai puncaknya ketika mengalami duka mendalam dalam menyusuri jalan salib Putranya”.

Menurut Jost (2009), Maria menjadi teladan cinta yang mendalam dengan menampilkan keutamaan seperti kesederhanaan, kerendahan hati, kesabaran, keteguhan iman, kesetiaan, dan persembahan diri secara utuh, yang kemudian diwariskan kepada generasi umat beriman. Pengakuan Maria sebagai model Gereja berlandaskan pada dasar Kitab Suci, tradisi suci, dan Magisterium Gereja. Hal ini selaras dengan Ranubaya & Situmorang (n.d: 92) yang menyatakan bahwa:

“Bunda Maria merupakan seorang teladan Gereja Katolik dalam hal iman, kasih dan persatuan yang sempurna dengan Kristus. Bunda Maria menjadi contoh sempurna dalam mencerminkan Kristus ...”

Dasar biblis mengenai pengakuan Maria terdapat dalam (*Lih.* Yoh. 19: 26-27; Why. 12: 17; Kis. 1: 14; 1Kor. 7: 34). Dalam tradisi Suci, Maria diakui sebagai model Gereja (Tay, dkk, 2016: 18):

“...Sedangkan dasar Magisterium Gereja yang juga menegaskan bahwa Maria adalah model Gereja terdapat dalam Paus Benediktus XIV (1748); Paus Leo XIII (1810-1903); St. Paus Pius X (1903-1914); Paus Paulus VI (1897-1978); St. Yohanes Paulus II (1920-2005); dan Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (LG) dan

Katekismus Gereja Katolik kembali menegaskan ajaran Paus Pius X, para Paus, dan Bapa Gereja sebelumnya, bahwa Bunda Maria adalah Bunda Gereja, karena kesatuan antara Bunda Maria, Yesus, dan Gereja: KGK 964-970; KGK 507; dan KGK 2619.”

Pemahaman Maria sebagai model iman didasarkan pada kesediaannya menjadi hamba Allah. Bentuk kesediaannya dapat dilihat dari ketaatan dan keterbukaannya pada rencana dan kehendak Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam ensiklik *Redemptoris Mater* Paus Yohanes Paulus II. Berdasarkan perjalanan iman Maria, umat beriman katolik hendaknya termotivasi untuk menjalani iman mereka dengan cara yang mencerminkan teladan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas Maria adalah wujud kesempurnaan iman yang diarahkan sepenuhnya kepada Tuhan, selalu di bawah bimbingan dan kekuatan Roh Kudus. Kesediaannya menerima panggilan Allah dengan berkata “Ya” dalam peristiwa Kabar Sukacita meruakan cerminan dari keterbukaan hatinya terhadap kehendak Allah. Maria menjadi teladan iman karena ketaatannya yang penuh pada rencana keselamatan Allah, meski menghadapi penderitaan, termasuk saat ia dipersatukan dengan Kristus dalam sengsara-Nya. Dalam setiap langkah hidupnya, Maria dibimbing oleh Roh Kudus, sehingga ia menjadi model iman dan Gereja, menunjukkan totalitas penyerahan diri kepada Tuhan. Berikut ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian spiritualitas Maria yang diambil dari berbagai sumber seperti Kitab Suci, tradisi Suci, dan Magisterium Gereja.

2.2.1. Maria Sebagai Hamba Tuhan

Maria menyebut diri sebagai hamba “*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan jadilah padaku menurut perkataanmu itu*” (Luk 1: 38). Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia kata “hamba” memiliki arti bahwa seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkang perintahnya. Sementara kata dari “hamba Tuhan” menurut Alkitab adalah panggilan jemaat kepada seseorang yang dipandang memiliki kesalehan dalam imannya dan tindakan hidup sehari-hari. Dengan demikian hamba Tuhan adalah seseorang yang penuh kesetiaan dan ketaatan mengikuti perintah Tuhan, serta menunjukkan iman dan kesalehan dalam tindakan sehari-harinya. Hamba Tuhan tidak hanya tunduk kepada kehendak-Nya, tetapi juga berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Hamba Tuhan dalam ajaran Katolik telah diterapkan pada orang-orang tertentu, kelompok orang tertentu, bangsa Israel, para leluhur, nabi-nabi, dan raja-raja. Hamba Tuhan dalam Perjanjian Lama yakni seperti dalam Kitab Yesaya yang berisi mengenai Nyanyian Hamba Yahwe. Sebagai contoh, Musa disebut sebagai seorang hamba *“Ketika orang Israel melihat betapa besarnya perbuatan yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan dan kepada Musa, hamba-Nya itu”* (Kel 14: 31). Ayat ini menggambarkan kesetiaannya Musa dalam memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, meskipun sering menghadapi keluhan dan pemberontakan mereka. Ia terus bergantung pada Allah dan taat kepada perintah-Nya. Sedangkan dalam Bilangan 12: 3 *“Bukan demikian hamba-Ku Musa, seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku. Dengan dia Aku berbicara berhadapan muka, dengan nyata, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa Tuhan”*, Musa juga digambarkan sebagai orang yang rendah hati. Kerendahan hatinya terlihat dalam cara ia

bergantung sepenuhnya kepada Allah dan tidak membanggakan kedekatannya dengan-Nya.

Selain Musa, Perjanjian Lama juga memperkenalkan konsep hamba Tuhan melalui Kitab Yesaya, khususnya dalam bagian yang dikenal sebagai Nyanyian Hamba Yahwe. Nyanyian Haamba Yahwe dalam kitab Yesaya menggambarkan sosok “Hamba Tuhan” yang menjadi alat Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya. Nyanyian Hamba ini terbagi dalam beberapa bagian utama, terutama dalam Yes 42: 1-9; Yes 49: 1-6; Yes 50: 4-11; dan Yes 52:13-53: 12.

Dalam Yes 42: 1-9, hamba Tuhan digambarkan sebagai pribadi pilihan yang penuh dengan kelembutan, ketaatan, dan kesetiaan. Ia dipenuhi dengan Roh Tuhan untuk menyatakan hukum dan membawa terang bagi bangsa-bangsa. Keistimewaannya terletak pada peranannya sebagai perjanjian bagi umat manusia dan terang bagi bangsa-bangsa. Hamba ini tidak akan mengutamakan kekerasan atau teriakan, melainkan akan mendatangkan pembebasan dengan cara yang lembut dan penuh belas kasihan, seperti tidak memutuskan sumbu yang patah atau memadamkan sumbu yang pudar. Hamba ini dipanggil untuk membuka mata yang buta, mengeluarkan orang dari penjara, dan membawa keselamatan bagi semua orang. Ia diutus untuk menegakkan hukum Tuhan di bumi dengan penuh kesabaran dan pengabdian.

Dalam Yes 49: 1-13, hamba Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang dipilih sejak dari kandungan membawa keselamatan dan terang bagi bangsa-bangsa. Keistimewaannya terletak pada panggilan istimewa dari Tuhan untuk tidak hanya memulihkan Israel, tetapi juga menjadi terang bagi seluruh dunia, sehingga

keselamatan yang dari Tuhan dapat mencapai ujung bumi. Meskipun hamba ini merasa bahwa usahanya seolah sia-sia, Tuhan menjanjikan bahwa haknya terjamin di hadapan Tuhan dan upahnya ada di tangan Allah. Hamba ini diutus untuk membawa harapan dan pemulihan, mengundang orang-orang yang terkurung untuk keluar dari kegelapan menuju terang. Pemulihan dan penyelamatan yang dibawa oleh hamba Tuhan ini juga mencakup pemeliharaan dan penyertaan Allah, yang menjamin bahwa mereka yang dipimpin oleh Tuhan tidak akan kekurangan.

Kitab Yesaya 50: 4-11 menggambarkan hamba Tuhan yang memiliki keistimewaan dalam ketaatan yang penuh kepada Allah. Hamba ini diberikan lidah sebagai seorang murid untuk memberikan semangat kepada yang letih lesu, dan dia memiliki pendengaran yang tajam untuk mendengarkan dan mengikuti kehendak Tuhan. Dalam menghadapi penderitaan dan penganiayaan, dia tidak memberontak atau menghindar, bahkan rela memberikan punggungnya kepada yang memukul dan pipinya kepada yang menghina. Hamba ini meneguhkan hatinya karena yakin bahwa Tuhan akan menolong dan membenarkannya. Keistimewaan hamba Tuhan ini terletak pada ketaatannya yang tak tergoyahkan, meskipun mengalami penderitaan, dia tetap setia dan bersandar pada Tuhan untuk keselamatannya.

Kitab Yesaya menekankan keistimewaan hamba Tuhan yang menderita sebagai sosok yang, meskipun dihina dan dianiaya, dengan penuh kesetiaan dan pengorbanan menanggung dosa umat manusia untuk membawa keselamatan. Hamba ini, meski tidak tampan dan tampak direndahkan, dengan rela menyerahkan dirinya sebagai korban penebus dosa, mengalami penderitaan yang mendalam namun akhirnya dibangkitkan untuk melihat terang dan membenarkan banyak

orang. Keistimewaan hamba Tuhan ini terletak pada kesediaannya untuk menderita demi keselamatan umat manusia, dan keberhasilan serta kemuliaannya datang setelah penderitaan tersebut (Yes 52: 13-53: 12).

Uraian dari keempat Nyanyian Hamba Yahwe diatas, Yesaya menggambarkan bahwa hamba Tuhan bukan hanya sekadar pribadi yang dipilih Tuhan untuk menjalankan tugasnya, tetapi ia adalah pribadi yang dipenuhi dengan kelembutan, ketaatan, dan kesetiaan yang tak tergoyahkan. Hamba Tuhan ini membawa keselamatan melalui pengorbanan dan penderitaan yang dialaminya dengan penuh kasih, dan ia menjadi teladan bagi umat manusia dalam menegakkan hukum Tuhan. Keistimewaan-keistimewaan ini menjadikan hamba Tuhan sebagai sosok yang lebih dari sekadar seorang pemimpin: dia adalah penyelamat, pembawa terang, dan teladan sejati dalam kesetiaan kepada Tuhan.

Kesetiaan, kerendahan hati, dan ketaatan yang teguh merupakan ciri utama baik dari Musa sebagai hamba Tuhan maupun dari hamba Tuhan dalam kitab Yesaya. Kedua sosok ini dipilih oleh Allah untuk menjalankan misi penyelamatan umat manusia, namun keistimewaannya terletak pada pengorbanan dan penderitaan yang mereka alami demi kehendak Tuhan. Musa, dengan hubungan istimewanya dengan Allah, menjadi teladan dalam kesetiaan dan kerendahan hati, sementara hamba Tuhan dalam Yesaya menunjukkan kelembutan, kesabaran, dan pengorbanan dalam membawa keselamatan. Keduanya, meskipun menghadapi tantangan dan penderitaan, tetap setia dan taat pada perintah Allah, menjadi pembawa terang dan teladan bagi umat manusia dalam menegakkan hukum Tuhan dan membawa keselamatan bagi dunia.

Dalam Perjanjian Baru hamba Tuhan diidentifikasi secara jelas yang ditunjukkan kepada Yesus Kristus dari Nazaret sebagaimana seperti yang sudah diramalkan oleh nabi Yesaya (Mat 12: 15b-21), Yesus sebagai hamba dari segala hamba Allah yang berasal dari keturunan Daud (Luk 1: 69). Selain Yesus, dalam Perjanjian Baru terdapat beberapa orang yang percaya dan mengakui bahwa dirinya juga merupakan hamba Tuhan, orang-orang tersebut diantaranya adalah Maria ibu Yesus *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan jadilah padaku menurut perkataanmu itu”* (Luk 1: 38, 48), Simeon *“Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai Sejahtera, sesuai dengan dirman-Mu”* (Luk 2: 29), Paulus *“Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah”* (Rom 1: 1), Yakobus *“Salam Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, kepada kedua belas suku diperantauan”* (Yak 1: 1), Simon Petrus *“Dari Simon Petrus hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita Yesus Kristus”* (2 Ptr 1: 1), Yudas *“Yudas, hamba Kristus Yesus dan saudara Yakobus, kepada mereka yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara karena Kristus Yesus: loudas, hamba Kristus Yesus, saudara-saudara-Nya yang terkasih, yang terpelihara karena Kristus Yesus”* (Yud 1), dan Yohanes *“Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hambaNya apa yang harus terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, ia telah menyatakan kepada hamba-Nya Yohanes”* (Why 1: 1).

2.2.1.1 Maria Sebagai Hamba yang Taat

Ketaatan dalam Alkitab mengatakan bahwa ketaatan adalah sikap patuh, taat, dan setia terhadap hukum, perintah, atau otoritas yang dianggap sah (Siswantara, 2023: 81).

Maria menyebut diri hamba Tuhan terjadi saat Malaikat Gabriel menjumpai Maria (Luk 1: 26-38). Dalam bulan keenam Malaikat Gabriel menjumpai Maria dan mengatakan bahwa Maria adalah pribadi yang terberkati (Luk. 1: 28) yang memiliki arti bahwa Maria dengan sukarela memberikan diri untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah. Salam yang disampaikan oleh Malaikat seketika membuat Maria bingung dan hebatnya Maria pun tidak banyak komentar mengenai salam tersebut melainkan ia merenungkan arti salam itu dalam hatinya. Maria membuka diri akan Roh Kudus sehingga ia memperoleh pengertian yang utuh akan peranannya dalam sejarah keselamatan (Luk. 1: 29-33). Setelah Malaikat memberikan penjelasan, Maria hanya memberi satu pertanyaan kepada Malaikat itu (Luk. 1: 34-37), sehingga pada akhirnya Maria mengatakan “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1: 38). Perkataan Maria pada ayat ini mau mengungkapkan bahwa Maria siap menjadi hamba Tuhan dengan arti yang lebih mendalam bahwa ia siap melaksanakan kehendak tuannya yakni Allah atau bisa diartikan sebagai pelayan yang sejati karena Allah sendiri yang memilihnya. Hal ini juga mau menunjukkan bahwa Maria bukan hamba yang pasif, namun menghidupi ketaatan secara aktif, sebagai hamba yang responsif (Tay, 2022: 120).

Maria yang menempatkan diri sebagai hamba yang taat tidak cukup sampai pada peristiwa kabar sukacita tetapi juga berlanjut pada peristiwa sesudahnya. Mengandung Yesus dalam rupa Roh Kudus bukan berarti menjadikan Maria menjadi Ibu Ilahi saja namun Maria juga dijadikan sosok ibu dalam rupa manusia. Oleh karena itu, setelah mengandung Maria juga harus melahirkan anak yang di dalam rahimnya itu (Luk 2: 1-7):

Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. ... Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.

Ketaatan Maria pada Allah sangat nampak ketika ia begitu taat pada aturan pemerintah yang berlaku. Selain itu, Maria juga taat pada suaminya sebagaimana ditunjukkan pada ay.4 sebagai penduduk Nazaret yang memiliki kewajiban untuk memenuhi perintah pendaftaran yang dimaklumkan oleh Kaisar Agustus maka Yusuf pergi membawa Maria yang sedang mengandung tua ke kota Betlehem. Tidak dapat dibayangkan bagaimana menjadi seorang Maria dengan membawa bayi yang ada dalam rahimnya menempuh perjalanan jauh kira-kira Sembilan puluh mil menuju ke kota Betlehem. Hal ini juga sependapat dengan Perillo (2016: 72) yang mengatakan bahwa Maria dan Yosef dengan penuh ketaatan dan penghormatan menerima perintah Kaisar dan melakukan perjalanan jauh dari Nazareth ke Betlehem.

“...dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan” (Luk 2: 7)

Pada ayat 7 dikisahkan bahwa Maria telah melahirkan seorang anak laki-laki dan Maria menamainya Yesus, sebagaimana telah diperintahkan Malaikat (Luk. 1: 31). Nama Yesus dalam bahasa Ibrani *Yesyua* atau *Yosyua* yang searti dengan “Yahwe, tolong, selamatkanlah!”, atau “Yahwe menolong/menyelamatkan” (Leks, 2007: 42). Nama Yesus adalah nama yang diberikan pada Sabda Yang Menjadi Daging dan artinya Tuhan adalah Sang Penyelamat (Perillo, 2016: 79). Melalui peristiwa kelahiran Yesus, nampak bahwasannya Maria adalah hamba yang taat. Maria mengingat pesan Malaikat bahkan melaksanakan perintahnya dengan memberikan nama putranya Yesus.

Ketaatan Maria juga diperlihatkan ketika ia melakukan perannya sebagai orang tua yang taat akan hukum Taurat, kisahnya terdapat dalam (Luk. 2: 21-40):

“Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya. Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: “Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati ...”

Maria adalah hamba yang taat begitu pula dengan Yusuf suaminya yang sama-sama memiliki sikap taat terhadap hukum Taurat Musa dengan membawa Yesus ke Bait Allah untuk disunat pada hari kedelapan, sesuai ketentuan dalam Kitab Taurat. Mereka mengikuti semua aturan yang berlaku, termasuk memberikan korban persembahan berupa sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, sebagai tanda penyerahan kepada Tuhan. Ketaatan Maria dan Yusuf dalam melaksanakan tradisi dan hukum ini mencerminkan kerendahan hati serta

pernghormatan mereka terhadap Allah. mereka tidak hanya menaati aturan secara formal, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk merendahkan diri dan tunduk pada ketetapan Tuhan. Tindakan mereka juga memperlihatkan peran Maria dan Yusuf sebagai orang tua yang beriman, membesarkan Yesus dalam lingkungan yang penuh kesalehan dan cinta kepada Allah. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya Yesus sebagai Anak Allah yang dijaga dan dipersembahkan sejak awal hidup-Nya, memenuhi janji-janji Allah kepada umat-Nya. Keterlibatan Maria dalam perikop diatas menunjukkan ketaatannya sebagai orang Yahudi yang termasuk kelompok anawim (Siswantara, 2023: 62)

Ketaatan Maria sebagai hamba Tuhan juga sejalan dengan pendapat Stinissen dalam bukunya Maria dalam Kitab Suci dan dalam hidup kita (2005: 72) bahwa:

Maria pergi ke Bait Allah untuk menguduskan anaknya kepada Allah. Meski Maria ibu-Nya, namun Yesus bukan miliknya melainkan miliki Bapa. Maria menginginkan, agar Bapa dengan bebas dapat memimpin dan membimbing Putra-Nya, kemana saja Ia kehendaki.

Ketaatan Maria dalam membawa Yesus ke Bait Allah untuk dikuduskan menunjukkan kerendahan hati dan kesadarannya akan peristiwa yang ia miliki sebagai ibu Sang Putra Allah. Meskipun Yesus adalah anak kandungnya, Maria memahami bahwa Yesus adalah milik Bapa di surga, bukan semata-mata miliknya sendiri. Dalam ketaatan ini, Maria menunjukkan sikap pasrah dan rela untuk menyerahkan segala hak dan rasa kepemilikannya demi kehendak Allah. Ia membiarkan Allah memimpin hidup Yesus sesuai rencana-Nya. Sikap ini menggambarkan iman dan kepercayaannya kepada Allah, serta komitmennya yang

total untuk melayani rencana keselamatan yang telah ditetapkan Bapa, meskipun itu berarti ia harus menahan rasa memilikinya sebagai seorang ibu.

Keterbukaan Maria terhadap bimbingan Roh Kudus telah mencerminkan bahwa Maria adalah sosok wanita yang memiliki spiritualitas. Dalam peristiwa (Luk 1: 26-38) mau mengungkapkan bahwa Maria memiliki spiritualitas sebagai hamba yang taat. Ketaatan Bunda Maria sebagaimana telah dituliskan dalam dokumen *Lumen Gentium* yang mengungkapkan bahwa:

Maka, tidak sedikitlah para Bapa zaman kuno, yang dalam pewartaan mereka dengan rela hati menyatakan bersama Ireneus, “Ikatan yang disebabkan oleh ketidaktaatan Hawa telah diuraikan karena ketaatan Maria; apa yang telah diikat oleh Perawan Hawa karena ia tidak percaya, telah dilepaskan oleh Perawan Maria karena imannya” (LG 56)

Selain sebagai seorang hamba yang memiliki sikap taat, terdapat spirit lain yang turut mendukung kesediaannya dalam melaksanakan kehendak Allah yakni kerendahan hatinya. Menerima tawaran Malaikat bukan semata-mata untuk mengandung Yesus dalam rupa Roh Kudus tetapi Maria dengan rendah hati siap sedia menerima aneka macam resiko dan beban yang akan diterimanya. Dalam jurnal Prasetya & Viktorahadi (2021: 41) mengatakan bahwa seorang teolog dan filsuf yang bernama Piere de Joan Oliu OFM memiliki gagasan radikal tentang pengahayatan kemiskinan religius menyatakan bahwa ketaatan Maria sangat bergantung pada kerendahan hatinya yang berasal dari jiwa terdalamnya. Ketaatan Maria juga dikonfirmasi oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma.

“Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh membenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjaadi orang berdosa,

demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” (Rom. 5: 18-19)

Ketaatan Maria dalam responnya terhadap salam Malaikat Gabriel. Sikapnya yang taat ini merupakan alasan mengapa Maria dipilih dan dipanggil oleh Allah. Dengan kerendahan hati dan penerimaan terhadap kehendak-Nya, Maria menjadikannya sebagai teladan ketaatan bagi umat beriman dalam kehidupan sehari-hari. Spirit di atas juga diperkuat dari Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dalam *Lumen Gentium* (53-69) yang berisikan pandangan Gereja tentang Maria. Inti dari dokumen ini merupakan pemikiran Irenaeus yang melihat Maria sebagai Hawa baru, yang melalui jawaban Ya-nya kepada kehendak Allah, menunjukkan ketaatan yang menjadi dasar perannya sebagai teladan bagi umat beriman. Hal ini juga sejalan dengan Tay, dkk (2016: 119) mengatakan bahwa ketaatan iman Maria adalah tanggapan total dan penuh akan pernyataan Allah, menjawab panggilan-Nya dengan segenap dirinya sebagai manusia dan sebagai Perempuan, dalam keterbukaan terhadap karya Roh Kudus.

Peristiwa lain yang menunjukkan Maria sebagai hamba yang taat juga ditampilkan dalam Injil (Yoh. 2: 1-11):

“...Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: “Mereka kehabisan anggur. Kata Yesus kepadanya: “Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba. “Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!”...”

Perikop di atas menunjukkan ketaatan dan iman yang luar biasa dalam peristiwa ini. Ketika Yesus merespon permintaannya dengan tanggapan yang tampaknya menolak atau tidak pasti, Maria tetap teguh dalam keyakinannya. Ia

memberikan arahan kepada para pelayan untuk mengikuti apa pun yang Yesus perintahkan, meskipun mereka tidak sepenuhnya memhami maksudnya. Ketaatan para pelayan untuk mengisi tempayan dengan air seperti yang Yesus perintahkan menunjukkan tindakan iman yang nyata. Peristiwa ini mengajarkan bahwa iman kepada Allah perlu disertai dengan ketaatan penuh untuk membuka jalan bagi mukjizat. Ketaatan Maria kepada Yesus menjadi bukti penyerahan diri kepada kehendak Allah, yang kemudian memungkinkan terjadinya mukjizat air menjadi anggur (Seron, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Stinissen (2005: 97) yang mengatakan bahwa:

Barang siapa mengikuti Maria, akan sampai kepada Yesus, sebagaimana orang yang mengikuti Yesus, akan sampai kepada Bapa. Dalam Litani St. Perawan kita menyebut Maria “Bunda nasihat yang baik”. Ia memberi kita nasihat yang baik dan nasihatnya selalu senada dengan kata yang disampaikan kepada pelayan di Kana: “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” Ia membimbing kita masuk ke iman yang lebih dalam, dan ketaatan akan Yesus yang makin bertumbuh.

Sejak awal, Maria sudah belajar untuk patuh dan menyerahkan diri pada kehendak Allah. Namun, ia masih perlu belajar lebih dalam lagi untuk mencapai ketaatan yang sepenuhnya dalam hidupnya. Maria harus belajar membiarkan Allah melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, meskipun terkadang sulit baginya untuk memahami. Maria diharuskan menjadi sosok yang diam. Diam di sini bukan berarti enggan terlibat, melainkan sebagai hamba Tuhan, Maria menyadari bahwa kehendak Allah harus terwujud di muka bumi, meskipun tanpa keterlibatan langsung darinya (Martasudjita, 2007: 92-93).

Ketaatan Maria tidak berhenti cukup sampai disini, tetapi juga terdapat dalam peristiwa (Mrk. 3: 20-35):

“... Lalu datanglah ibu dan saudara-saudara Yesus. Sementara mereka berdiri di luar, mereka menyuruh orang memanggil Dia. Ada orang banyak duduk mengelilingi Dia, mereka berkata kepada-Nya: “Lihat, ibu dan saudara-saudara-Mu ada di luar, dan berusaha menemui Engkau.” Jawab Yesus kepada mereka: “Siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku?” Ia melihat kepada orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya itu dan berkata: “Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.”

Ayat di atas menggambarkan bagaimana Yesus menegaskan tentang relasi spiritual yang melampaui hubungan keluarga secara daging. Ketika ibu dan saudara-saudara Yesus datang mencari-Nya, Yesus menggunakan momen ini untuk menjelaskan siapa yang sesungguhnya dianggap keluarga dalam Kerajaan Allah, yaitu mereka yang melakukan kehendak Allah. Maria adalah ibu-Nya secara fisik, menunjukkan kesetiaannya yang mendalam bukan hanya sebagai seorang ibu tetapi sebagai murid pertama yang setia pada kehendak Allah.

Maria menerima pesan bahwa hubungan dengan Yesus bukan hanya didasarkan pada ikatan darah tetapi juga pada iman dan ketaatan kepada Allah. sebagai pribadi yang penuh rahmat, Maria menerima panggilan untuk menempatkan kehendak Allah di atas ikatan keluarga, seperti yang juga dia lakukan ketika menerima kabar dari malaikat Gabriel dan menyatakan, “Terjadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk. 1: 38). Maria tidak hanya mengandung Yesus dalam tubuhnya, tetapi juga dalam hatinya, yang menjadikan dirinya tidak sekadar ibu dalam hubungan jasmani, melainkan juga bunda spiritual (Perillo, 2016: 122). Maria memberi teladan bagi umat beriman untuk memahami bahwa melakukan kehendak Allah adalah cara tertinggi dalam membangun relasi dengan Kristus dan dengan sesama, yang seiring dengan pesan Yesus dalam ayat ini: “Barangsiapa

melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku Perempuan, dialah ibu-Ku.”

Ketaatan Maria tidak berhenti sampai pada membesarkan Yesus tetapi juga terdapat pada saat masa persiapan dan kematian Yesus, putranya. Taat memiliki arti yakni senantiasa tunduk dengan kesadaran penuh kepada Kristus Yesus yang telah menebusnya dari kuasa dosa dan diubah menjadi hamba kebenaran (Rm. 6: 18).

Dalam pertemuan Maria dengan Simeon (Luk. 2: 25-35):

Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya: Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel. Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia. Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang.”

Nubuat Simeon yang mengatakan mengenai “suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri” (Luk. 2: 35) mengartikan bahwa Maria ikut tertembus sebab ia bersatu dengan putranya! Ia menderita, sebab menyaksikan perpecahan Israel bahkan dikatakan iman Maria bukan tanpa perjuangan! (Leks, 2007: 95). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Perillo (2016: 85) yang mengatakan bahwa penderitaan itu akan memuncak pada kaki salib dimana hati Bunda menjadi

sungguh-sungguh menderita secara total karena tusukkan pedang penderitaan yang hebat. Nubuat Simeon disadari oleh Maria bahwa ia yang melahirkan Penyelamat itu, akan menyaksikan penolakan manusia terhadap Putranya (Hure, 2021: 19). Sekali lagi, teks ini menunjukkan bahwa Maria bersatu dengan pribadi dan tugas penghampaan diri Yesus, yaitu dengan ikut serta menghampakan diri sebagai hamba Tuhan (Handoko, 2006: 76). Pernyataan Maria sebagai hamba Tuhan dalam hal ini juga didukung oleh pendapat Tay (2016: 16) yang mengatakan bahwa peristiwa (Luk. 2: 35) menyatakan kedalaman dan ketaatan iman Bunda Maria sebagaimana hal ini seharusnya membuat kita tertunduk dan merenung. Seperti yang telah diketahui menjadi hamba yang taat senantiasa tunduk dengan kesadaran penuh kepada Kristus Yesus, begitu juga hal ini telah dihidupi oleh Bunda Maria sejalan dengan Stinissen (2005: 78) yang mengatakan bahwa hati Maria terbuka dan ia membiarkan dirinya dipenuhi dengan kata-kata Simeon bahkan ia tidak membantah, tidak menafsir, dan ia menerima saja.

Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Maria di atas, memperlihatkan pribadi Maria sebagai hamba yang taat dan diwujudkan dalam ketaatan Maria akan keterbukaan Roh Kudus, ketaatan Maria karena kerendahan hatinya, ketaatan Maria karena tanggapan total dan penuh akan pernyataan Allah, ketaatan Maria yang tidak cukup sampai pada peristiwa kabar sukacita tetapi berlanjut pada peristiwa sesudahnya yakni menemani Yesus sampai akhir, ketaatan Maria pada pemerintah dan juga pada suaminya, ketaatan Maria pada Hukum Taurat, ketaatan Maria yang senantiasa tunduk dengan kesadaran penuh kepada Kristus Yesus.

2.2.1.2. Maria Sebagai Hamba yang Rendah Hati

Ketaatan Maria sangat bergantung pada kerendahan hatinya yang berasal dari jiwa terdalamnya (Prasetya & Viktorahadi, 2021: 41). Sedangkan rendah hati dalam Alkitab memiliki arti takut akan Tuhan; upahnya adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan. Takut akan Tuhan tidak berarti takut kepada Tuhan, tetapi lebih kepada mengingat bahwa hanya Tuhan yang Mahakuasa. Kerendahan hati yang sejati berusaha mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi Tuhan dan memperhatikan kepentingan orang lain (Kol 3: 12-14; Flp 2: 2-8).

Dokumen *Lumen Gentium* menyatakan bahwa Maria adalah seorang hamba Tuhan yang rendah hati:

“Berdasarkan rencana penyelenggaraan Ilahi ia di dunia ini menjadi Bunda Penebus Ilahi yang mulia, secara sangat istimewa mendampingi-Nya dengan murah hati, dan menjadi hamba Tuhan yang rendah hati” (LG 61).

Maria digambarkan sebagai seorang hamba Tuhan yang rendah hati dan Bunda Allah yang sejak awal dipilih melalui penyelenggaraan Ilahi untuk mengambil bagian penting dalam rencana keselamatan sebagai Bunda Penebus. Ia menyertai Kristus dengan kasih sepanjang hidup-Nya, termasuk dalam penderitaan di kayu salib. Dengan ketaatan, iman, harapan, dan cinta yang berkobar, Maria bekerja sama dalam karya keselamatan Kristus dan membarui kehidupan adikodrati banyak jiwa. Oleh sebab itu, Maria bukan hanya Bunda Yesus, melainkan juga Bunda seluruh semua umat beriman dalam tata rahmat Allah serta teladan pengabdian penuh kepada kehendak Tuhan. Pernyataan ini sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik:

“... Ia secara sungguh istimewa bekerja sama dengan karya Juru Selamat, dengan ketaatannya, iman, pengharapan, serta cinta kasihnya yang berkobar, untuk membaharui hidup adikodrati jiwa-jiwa. Oleh karena itu dalam tata rahmat ia menjadi Bunda kita” (LG 61).

Maria bukan hanya Bunda Yesus, melainkan juga Bunda seluruh semua umat beriman dalam tata rahmat Allah serta pengabdian penuh kepada kehendak Tuhan. Hal ini selaras dengan Valencia & Garcia (2019: 323) yang menyatakan:

“Jadi kerendahan hati Maria disebut sebagai ibu dari semua kebajikan, sebab Maria melahirkan ketaatan, takut akan Tuhan dan penghormatan kepada-Nya, kesabaran, kesederhanaan, kelemahlembutan dan damai sejahtera.”

Setelah menerima kabar dari malaikat, Maria pergi mengunjungi Elisabet, saudarinya, di kota Yehuda. Di sana, Maria menyanyikan *Magnificat*, yang berarti “memuliakan” (Luk. 1: 46-55). Nyanyian atau kidung Maria menggambarkan pengakuan akan kuasa dan belas kasih Allah yang dinyatakan melalui kerendahan hati Maria (Squires, 2022).

Kehadiran Maria membawa sukacita kepada Elisabet. Elisabet menyambut Maria dengan berkata: *“Berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana”* (Luk 1: 45). Bunda Maria memberikan teladan kerendahan hati yang terlihat dalam doa *Magnificat* (Ola, dkk, 2024: 9). Dalam doa ini, Maria mengambil jarak dari dirinya sendiri dan memusatkan perhatian pada keagungan Tuhan. Maria berkata: *“Ia telah memperhatikan kerendahan hati hamba-Nya; sesungguhnya mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia”*.

Pernyataan ini didukung oleh Handoko (2006: 70), yang menuliskan bahwa Konsili menegaskan dua hal tentang kunjungan Maria. Pertama, Maria diberi salam

sebagai yang “berbahagia” karena imannya akan janji keselamatan Allah. Kedua, anak Elisabet, Yohanes Pembaptis, melonjak gembira karena kehadiran Maria dan Anaknya. Kedua hal ini saling berhubungan karena iman Maria membuat anak Elisabet, yang kemudian menjadi pendahulu Yesus, melonjak gembira. Kegembiraan ini terjadi bukan karena kemuliaan Maria, tetapi karena kerendahan hatinya. Sebagaimana tertulis: *“Sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hati hamba-Nya”* (Luk. 1: 48) dan *“Ia telah meninggikan orang-orang yang rendah”* (Luk 1: 52).

Kerendahan hati Maria yang membawa sukacita kepada Elisabet dan anaknya, Yohanes pembaptis, menunjukkan bagaimana iman dan ketaatan Maria memuliakan Allah. Kerendahan hati Maria sebagai seorang hamba dapat juga kita lihat dalam peristiwa kelahiran Yesus:

“Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan” (Luk 2: 6-7).

Dalam Luk 2: 4, disebutkan bahwa Maria dan Yusuf pergi ke kota Betlehem, dan sesampainya di sana, mereka menghadapi kesulitan yang tidak pernah mereka bayangkan, yaitu tidak ada tempat penginapan. Kemungkinan seseorang menunjukkan kepada mereka sebuah gua di luar kota yang kemudian dipercaya sebagai tempat kelahiran Yesus. Meskipun tidak diketahui berapa lama Maria dan Yusuf tinggal di tempat tersebut, kelahiran Yesus mungkin terjadi pada malam pertama mereka tiba atau beberapa hari setelahnya.

Di tempat penginapan yang sederhana ini, Maria melahirkan putranya yang pertama dan membungkusnya dengan kain lampin, sebuah tanda kesederhanaan yang mencerminkan kehidupan kaum miskin. Menurut Bauer (2011: 76), kain lampin yang digunakan Maria adalah kain bedung, yang menandakan bahwa mereka berasal dari kalangan orang miskin. Leks (2007: 72) juga mengungkapkan bahwa Maria dan Yusuf termasuk golongan miskin, dan Yesus sudah merasakan kesulitan sejak kelahirannya, bukan hanya pada saat disalibkan. Meskipun menghadapi segala kesulitan ini, Maria menjalani semuanya dengan iman dan kerendahan hati. Ia menerima semuanya dengan penuh keyakinan, mengingat dan merenungkan pesan yang disampaikan oleh Malaikat, seperti yang tertulis dalam Injil.

Kabar sukacita kelahiran Yesus mempengaruhi banyak orang, termasuk para gembala yang menerima berita dari malaikat dan memuliakan Allah setelah mereka menemui Yesus di Betlehem (Luk 2: 8-20). Namun, Maria memiliki sikap berbeda. Meskipun banyak orang menyebarkan kabar kelahiran Yesus, Maria memilih untuk menyimpan semua peristiwa itu dalam hatinya dan merenungkannya (Luk 2: 19). Sikap ini mencerminkan kedalaman iman dan kerendahan hati Maria, yang tidak mencari perhatian atau pujian, tetapi merenungkan karya Allah dalam hidupnya dengan penuh ketenangan. Maria mengajarkan kita untuk merenungkan karya Allah dalam hidup kita dengan iman, tanpa terburu-buru mencari pengakuan atau berbagi cerita ke sana kemari. Ia menjadi teladan kerendahan hati dan kedamaian dalam menerima dan merenungkan karya Allah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ononye (2024) yang menegaskan bahwa Maria juga tidak pernah sombong atau

angkuh meskipun ia tahu bahwa yang dilahirkannya adalah anak Allah, bahkan ia juga tidak pernah menganggap dirinya terlalu tinggi.

Sikap Maria sebagai hamba yang rendah hati juga disebutkan oleh Perillo (2016: 112), yang mengatakan bahwa dengan sangat rendah hati Bunda Maria memohon kepada Puteranya dengan berseru, “Mereka kekurangan anggur, meminta campur tangan berupa mukjizat” dalam pesta pernikahan di Kana (*lih.* Yoh 2: 3). Berdasarkan tafsir Injil Yohanes, Hadiwiyata (2012: 40-41) menjelaskan bahwa dalam peristiwa di Kana, kerendahan hati Maria tercermin dalam sikap dan tindakan yang ia tunjukkan. Ia mendapatkan sebutan sebagai seorang pelayan yang rendah hati yang membantu dalam urusan rumah tangga, demikian halnya ibu yang turut membantu pemenuhan ekonomi rumah tangga (Lumbanbatu & Lusiana, 2020: 2).

Ketika persediaan anggur menipis, Maria tidak langsung memerintahkan Yesus, tetapi mengemukakan masalah dengan penuh kepercayaan, meskipun Yesus tampak menolak. Maria tetap yakin bahwa Yesus akan bertindak sesuai dengan waktu dan rencana-Nya, menunjukkan bahwa ia mengandalkan iman, bukan posisinya sebagai ibu. Maria tidak meminta Yesus melakukan sesuatu secara langsung, tetapi menyampaikan masalah dengan sikap hormat dan kesadaran akan kedaulatan-Nya. Kerendahan hati Maria tercermin dalam bagaimana ia membiarkan Yesus mengatur segalanya dan dalam kepatuhan serta kepercayaannya, seperti ketika ia menyuruh pelayan untuk melakukan apa yang Yesus katakan. Dalam *Marialis Cultus*, kerendahan hati Maria juga ditampilkan melalui keutamaan mendengarkan firman Allah, melaksanakannya, dan selalu

berdoa, serta menyampaikan harapannya kepada Allah (Tobing & Natalisa Tarigan, 2023: 3).

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kerendahan hati Maria terus berlanjut dalam perannya sebagai Bunda Penebus, yang setia bekerja sama dalam karya keselamatan, baik selama hidup Yesus maupun setelah kenaikan Maria ke surga:

Adapun dalam tatanan rahmat itu, peran Maria sebagai Bunda tiada hentinya terus berlangsung, sejak persetujuan yang dengan setia diberikannya pada saat warta gembira, dan yang tanpa ragu-ragu dipertahankannya di bawah salib hingga penyempurnaan kekal semua orang terpilih. Sebab sesudah diangkat ke surga. Ia tidak meninggalkan peran yang membawa keselamatan itu, melainkan dengan aneka perantaraannya ia terus-menerus memperolehkan bagi kita karunia-karunia yang mengantar kepada keselamatan kekal (KGK 969).

Bertolak dari kutipan diatas, Bauer (2011: 17) berpendapatan bahwa dari sudut pandang Maria dengan Kristus, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja menunjukkan bahwa perannya terdiri dari menjadi “Bunda Penebus Ilahi yang mulia, secara sangat istimewa mendampingi-Nya dengan murah hati, dan menjadi hamba Tuhan yang rendah hati” (No. 61).

2.2.2 Maria Seorang Penginjil (*Evangelizer*)

Maria, yang dipilih Allah untuk menjadi Bunda Sang Penyelamat, tidak hanya menjalankan perannya sebagai ibu Yesus dengan penuh iman dan ketaatan, tetapi juga menjadi teladan seorang penginjil sejati. Sebagaimana hal ini didukung oleh Leks (2007: 40) yang mengatakan bahwa Tuhan sudah ada dalam hidup Maria, menyertainya, berkarya dalam diri Maria secara leluasa dan bukan hanya

melindungi tetapi terutama karena menawarkan suatu misi kepadanya. Setelah menerima kabar dari Malaikat Gabriel dan mengandung Yesus, Maria segera bergegas mengunjungi saudarinya Elisabet.

“Beberapa waktu kemudian, Maria berangkat dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda. Di situ, ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet. Ketika Elisabet mendengar salam Maria, anak yang berada di dalam rahimnya melonjak kegirangan, dan Elisabet pun penuh dengan Roh Kudus” (Luk 1: 39-41).

Dalam kunjungan itu, Maria membawa sukacita kehadiran Yesus kepada Elisabet, bahkan juga kepada Yohanes Pembaptis yang masih berada dalam Rahim Elisabet. Elisabet berkata kepada Maria: “Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai ke telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan” (Luk 1: 44). Maria, sebagai penginjil pertama, memperkenalkan Yesus kepada orang lain bahkan sebelum kelahiran-Nya. Kehadiran Yesus dalam rahim Maria membawa sukacita dan penghiburan, yang menandakan bahwa misi evangelisasi dimulai sejak saat itu. Maria adalah rasul pertama, orang pertama yangewartakan kabar gembira (Stinisen, 2005: 42).

Setelah pertemuannya dengan Elisabet, Maria mengungkapkan pujiannya kepada Allah melalui nyanyian *Magnificat*, yang terdapat dalam Luk 1: 46-55:

“Lalu kata Maria: Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia ...”.

Nyanyian ini bukan hanya ungkapan syukur pribadi, tetapi juga pewartaan Injil yang menyoroti karya keselamatan Allah bagi umat-Nya. Melalui *Magnificat*, Maria memberitakan kebesaran Allah, kerahiman-Nya, dan keadilan-Nya, yang

melibatkan pembebasan orang-orang tertindas dan pemberian rahmat kepada mereka yang rendah hati.

Dalam perkawinan di Kana, Maria memainkan peran penting dalam memperkenalkan Yesus sebagai Mesias:

“Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: Mereka kehabisan anggur. Kata Yesus kepadanya: Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba. Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh 2: 3-5).

Dalam peristiwa ini, Maria menunjukkan kepekaannya terhadap kebutuhan situasi dan kepercayaan totalnya pada kuasa Putranya. Ketika anggur habis, Maria berkata kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur.” Meskipun Yesus menjawab, “Mau apakah engkau daripada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba,” Maria tidak mundur atau ragu. Ia dengan yakin berkata kepada para pelayan, “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh 2: 3-5).

Melalui tindakannya, Maria tidak hanya menunjukkan iman yang mendalam kepada Yesus, tetapi juga membimbing orang-orang di sekitarnya untuk mempercayai-Nya. Dengan mengarahkan para pelayan untuk menaati Yesus, Maria membuka jalan bagi mukjizat pertama-Nya, yaitu mengubah air menjadi anggur. Tindakan ini, meskipun tampak sederhana, memiliki makna yang dalam, dimana Maria memperkenalkan Yesus sebagai seseorang yang dapat dipercaya untuk menyelesaikan persoalan mereka, tidak hanya di tingkat material, tetapi juga di tingkat Rohani (Stefanus & Ingrid, 2012).

Tindakan Maria dalam peristiwa pesta di Kana menunjukkan kepeduliaannya yang aktif dan iman yang penuh pengharapan. Seperti yang

dijelaskan oleh Stefanus & Ingrid (2012), Maria megarahkan para pelayan kepada Yesus, menunjukkan bahwa ia tidak hanya percaya kepada Putranya, tetapi juga membimbing orang lain untuk percaya dan menaati-Nya. Pernyataan ini sejalan dengan refleksi LBI (2025) yang mengungkapkan bahwa:

Sangat menarik bahwa yang mengambil inisiatif adalah Bunda Maria... Di sisnilah tampak kepedulian Bunda Maria yang sangat besar. Ia menghendaki agar pest aitu tetap penuh sukacita dan tuan rumah tidak dipermalukan.

Mukjizat ini bukan hanya tentang anggur, tetapi tanda pertama dari misi Yesus sebagai Mesias, seperti yang diungkapkan Injil Yohanes: “Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya” (Yoh 2: 11). Maria memainkan peran penting dalam membawa murid-murid Yesus kepada iman ini. Tanpa kepekaannya terhadap kebutuhan situasi dan keyakinannya bahwa Yesus memiliki kuasa untuk bertindak, mukjizat ini mungkin tidak terjadi pada saat itu. Perkawinan di Kana ini mengungkapkan misi evangelisasi Maria, yang puncaknya adalah membawa orang lain percaya kepada Yesus (Stefanus & Ingrid, 2014). Melalui mukjizat pertama ini, dimulai dari kepekaan Maria dan dilanjutkan oleh kuasa Yesus, para murid mulai mengenali kemuliaan-Nya. Dengan rendah hati dan kasih, Maria membuka jalan bagi pewartaan misi keselamatan Putranya.

Selain peristiwa di Kana, dalam kisah sengsara Yesus, Maria juga memiliki peran penting dalam kehidupan para perempuan yang mengikuti Yesus, terutama yang setia mendampingi-Nya hingga ke kaki salib: “Dan semua orang yang mengenal Yesus dari dekat, termasuk perempuan-perempuan yang telah mengikuti

Dia dari Galilea, berdiri jauh-jauh dan melihat semuanya itu” (Luk 23: 49). Kesaksian hidup Maria, baik sebagai ibu Yesus maupun sebagai murid Allah yang taat, menjadi penghubung antara Yesus dan banyak orang, termasuk perempuan-perempuan yang mendukung pelayanan-Nya. Perempuan-perempuan yang setia mengikuti Yesus dari Galilea hingga Golgota adalah bukti nyata pengaruh kesaksian hidup Maria. Kesetiaan mereka hingga saat yang paling menyakitkan membuktikan bahwa mereka telah mengenal Yesus secara mendalam. Sebagai seorang ibu, Maria pastilah berbicara tentang kebesaran anaknya. Ia mungkin menceritakan pengalaman seperti peristiwa di Bait Allah saat Yesus berusia 12 tahun, atau mukjizat-mukjizat yang dilihatnya selama pelayanan Yesus (Yoh 2: 1-11).

Dalam kehidupan sehari-hari, Maria dapat memberikan pemahaman kepada teman-temannya tentang siapa Yesus sebenarnya, yaitu Mesias yang dijanjikan, melalui kisah-kisah penuh iman dan harapan. Maria tidak hanya memperkenalkan Yesus kepada dunia melalui perannya sebagai ibu-Nya, tetapi juga melalui hidupnya sebagai murid yang setia kepada Allah. Perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus hingga akhir pelayanan-Nya adalah buah dari kesaksian Maria (Sangsabda, 2010).

Dalam hal ini, Maria menjadi penginjil: Pertama, dengan kehidupan, Maria memberikan teladan ketaatan, kerendahan hati, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Kedua, dengan perkataan, Maria kemungkinan membagikan pengalaman rohaninya dan kebesaran Allah melalui Yesus kepada orang-orang di sekitarnya. Ketiga, dengan kesetiaan, kehadiran Maria dalam setiap momen penting di hidup Yesus menginspirasi perempuan lain untuk tetap setia, meskipun menghadapi

tantangan besar. Kesaksian Maria menunjukkan bahwa evangelisasi tidak selalu membutuhkan kata-kata besar atau aksi spektakuler. Sebagaimana hal ini didukung oleh (Simon & Ramli, 2020) yang mengatakan bahwa Maria adalah seorang penginjil perempuan mula-mula turut menjadi saksi dari peristiwa kebangkitan Yesus. Dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI juga mengatakan bahwa Maria dikenal sebagai Bintang Evangelisasi karena ia pada hari Pentakosta dengan doanya menyaksikan mulainya Evangelisasi yang didorong oleh Roh Kudus (Paulus VI, 1975: 82).

Maria memainkan peran sentral dalam peristiwa senakel yaitu saat para rasul bertekun menantikan pencurahan Roh Kudus: “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus” (Kis 1: 14). Maria hadir di tengah para rasul dan murid lainnya, memperlihatkan semangat dan doa yang tak tergoyahkan. Sebagai seorang penginjil, Maria mengajarkan bahwaewartakan kabar baik selalu dimulai dengan doa yang sehati dan penuh kepercayaan pada Allah. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penginjilan bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan buah dari persatuan dengan Tuhan dalam doa (Youcat Indonesia, 2022).

Pasca kenaikan Yesus, para rasul menghadapi kebingungan dan tantangan besar untuk melanjutkan misi-Nya. Kehadiran Maria di senakel menjadi sumber ketenangan dan pengharapan bagi mereka. Sebagai seorang yang telah mengalami karya keselamatan Allah sejak kabar sukacita oleh Malaikat Gabriel (Luk 1: 26-38),

Maria memberikan teladan iman yang kokoh bahwa Roh Kudus akan memimpin mereka dalam tugas penginjilan.

Peran Maria sebagai penginjil juga terlihat dalam sikap penyerahan dirinya kepada kehendak Allah. Dari saat ia menjawab, *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu”* (Luk 1: 38), hingga peristiwa senakel, Maria selalu membuka hatinya untuk bimbingan Roh Kudus. Dalam menantikan pencurahan Roh Kudus, Maria kembali menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah, memberi teladan kepada para rasul bahwa misi penginjilan hanya mungkin terjadi jika setiap orang membiarkan Roh Kudus berkarya dalam hidup mereka.

Maria dalam peristiwa senakel juga mau menunjukkan bahwa penginjilan adalah misi yang dilakukan dalam kebersamaan. Ia hadir bersama para rasul dalam doa, memperkuat semangat kebersamaan mereka dalam menantikan penggenapan janji Yesus. Sebagai seorang penginjil, Maria mempersatukan Gereja melalui doa dan cinta. Hal ini menggemakan perannya di bawah salib ketika Yesus berkata kepada Yohanes: *“Inilah ibumu!”* (Yoh 19: 27). Maria, sebagai ibu Gereja, menjadi simbol persatuan dan bimbingan rohani bagi setiap anggota Gereja yang dipanggil untukewartakan kabar baik. Sehingga, peristiwa Pentakosta menjadi momen puncak dimana Roh Kudus dicurahkan kepada para rasul dan Maria. Roh Kudus yang sama yang menaungi Maria saat ia mengandung Yesus (Luk 1: 35) kini bekerja dalam Gereja, memulai misi evangelisasi. Kehadiran Maria di Pentakosta mengajarkan bahwa seorang penginjil harus selalu bekerja dalam kebersamaan

dengan Roh Kudus, membawa Kristus kepada dunia dengan cinta dan kerendahan hati (Wotan, n.d).

2.2.3. Kekudusan Maria

Dalam bahasa Ibrani, kata “kudus” secara harfiah berarti “terpisah” atau “dipisahkan” dan merujuk pada kondisi di mana seseorang atau sesuatu dilepaskan agar dapat digunakan oleh Tuhan. Dengan demikian, istilah ini menggambarkan keadaan individu atau objek yang telah disucikan untuk tujuan ilahi. Kata kudus kadang-kadang diterjemahkan dengan kata suci. Kata suci sendiri berarti bersih, bebas dari dosa, bebas dari cela, bebas dari noda, keramat, dan murni baik hati maupun batin (Wikikamus, 2024). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kudus adalah suci, murni. Dan secara etimologi, kudus adalah memencilkan atau mengkhususkan untuk menunjukkan sesuatu yang dipisahkan dari pemakaian sehari-hari untuk ibadah suci.

Maria merupakan simbol tertinggi kekudusan dalam Perjanjian Lama dan puncak kesucian dalam iman kristen, meskipun ia mewakili Gereja pada masa-masa awal. Pengalaman sejarah keselamatan yang dialaminya melalui para leluhurnya menjadi dasar bagi kesalehan hidupnya. Penting untuk dicatat bahwa sebelum dipilih sebagai pengantara keselamatan, Maria telah dikuduskan oleh Allah sejak awal.

Pengakuan mengenai kekudusan Maria juga telah ditegaskan dalam Dogma Bunda Maria dikandung tanpa noda dosa asal, yang dikeluarkan oleh Paus Pius IX

tanggal 8 Desember 1854 dalam Konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus*, menyatakan:

Bunda Maria yang terberkati, seketika pada saat pertama ia terbentuk sebagai janin, oleh rahmat yang istimewa dan satu-satunya yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Besar, oleh karena jasa-jasa Kristus Penyelamat manusia, dibebaskan dari semua noda dosa asal (Tay, dkk, 2016: 112).

Ketidakberdosaan Maria juga terdapat dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG 59) dengan bunyi Maria “dibebaskan dari semua noda dosa asal”, yang sebelumnya juga ditegaskan dalam art. 56 dikandung tanpa dosa; Maria “seluruhnya suci dan bersih dari segala noda dosa ...dikaruniai cahaya kekudusan yang istimewa sejak saat pertama dia dikandung”.

Dalam Perjanjian Baru, Maria diidentikkan dengan sikapnya yang lebih memilih diam dan menyimpan segala perkara di dalam hatinya (Luk 1: 29; 2: 19, 51). Sebagaimana dijelaskan bahwa “... Akan tetapi, Bunda menyimpan semua itu dalam hatinya dan merenungkannya”. Hal ini membuat Maria tetap teguh percaya bahwa rencana Tuhan mengenai Mesias adalah benar, dan dari sinilah muncul dasar bagi kehidupan kontemplatif umat yang tercermin dalam berbagai bentuk devosi kepada Maria (LG 57). Dengan demikian, spiritualitas kekudusan Maria terkait erat dengan kehidupan doa (kontemplatif) dan kesalehan.

Para ahli menegaskan kekudusan Maria sebagai berikut: Menurut Stinissen (2005: 11) menyatakan bahwa:

“sejak saat pertama Maria bebas dan luput dari dosa asal, yang telah menodai semua orang sebagai keturunan Adam. Dosa ini tidak menodai Maria. Dari awal ia “kudus tak bercela” (Ef 5: 27)”.

Pendapat tersebut didukung dengan Perillo (2016: 148) menyatakan bahwa Maria adalah wanita yang dikandung tanpa dosa sejak awal ia adalah satu-satunya ciptaan yang tidak pernah tersentuh oleh dosa, maka ia juga satu-satunya ciptaan yang “penuh rahmat”. Seperti yang dikatakan oleh Handoko bahwa:

Kesucian Maria tidak bisa dibandingkan dengan kesucian ciptaan lainnya, karena Maria sudah menjalani penghampaan diri total tanpa dosa. Maria tidak dihormati seakan-akan dia sendiri berprestasi besar, melainkan di dalam dia Allah sudah berkarya. Kesuciannya merupakan anugerah Allah, namun anugerah itu sungguh diterimanya, menjadi miliknya sendiri dan membentuk pribadinya (Handoko, 2006: 111).

Banyak sekali tulisan-tulisan yang menegaskan bahwa Bunda Maria sepanjang hidupnya tetap merupakan pribadi yang tanpa noda dan kudus. Pendapat serupa dikemukakan Maloney (1990: 98) mengatakan bahwa terdapat dua pokok utama mengenai kekudusan Maria yakni ia dibebaskan dari dosa asal oleh jasa Yesus Kristus pada saat pertama ia dikandung dan bahwa ia berkembang dengan rahmat dan kekudusan berkat kerjasamanya dengan anugerah-anugerah Roh yaitu iman, harapan, dan kasih, sehingga sepanjang hidupnya ia tetap tanpa noda dan kudus.

Kekudusan Maria tergambar dari kasih yang tumbuh dalam dirinya, didorong oleh iman, harapan yang diterimanya dari Roh Kudus dan terus berkembang sepanjang hidupnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Raymod E. Brown dalam Sukendar (2017: 9), menyatakan bahwa Maria adalah seorang yang lebih suci daripada Yusuf, karena Maria adalah sarana utama Roh Kudus. Dalam rahimnya terkandung Yesus Kristus. Maria bebas mengasihi dan dengan rela membuka dirinya untuk melayani Sabda Allah, yang adalah wujud kasih Allah yang hidup dalam dirinya. Melalui doa, Maria semakin menyadari panggilan kasih Allah,

yang mendorongnya untuk menanggapi dengan kasih yang tulus. Hal ini memampukannya untuk mengasihi orang lain lebih bebas dan melayani mereka. Maria menjadi kudus, bukan hanya karena Allah menganugerahinya Roh kasih, tetapi juga karena ia memilih untuk bekerja sama dengan rahmat itu dengan penuh kesadaran (Maloney, 1990: 120).

2.2.4. Totalitas Spiritualitas Maria

Spiritualitas Maria lahir dari kesediaanya menerima dan menghayati kehendak Allah dengan sepenuh hati. Keutamaan yang paling menonjol adalah kesetiaan total sejak kabar malaikat hingga berdiri di bawah salib, tetap setia menjalankan perannya sebagai Bunda Tuhan dengan rendah hati, penyerahan diri, dan keteguhan dalam penderitaan. Seperti ditegaskan dalam salah satu refleksi rohani:

“Maria... adalah pendamai agung, yang mendapatkan dan memperoleh rekonsiliasi para musuh dengan Allah... seolah melalui Maria damai surgawi dianugerahkan seali untuk selamanya kepada duni” (Indocell, n.d.)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa damai Allah diwujudkan secara nyata melalui pribadi Maria, yang telah menyerahkan dirinya secara total kepada rencana penyelamatan Allah, menjaadi perantara kasih dan kedamaian Ilahi bagi dunia. Kesetiaan Maria pada kehendak Allah tampak dari kerelaannya menerima panggilan sebagai Bunda Juruselamat. Meski tidak sepenuhnya memahami rencana-Nya, Maria menanggapi dengan iman dan komitmen untuk setia menjalani setiap langkah hidupnya.

Kesetiaan Maria semakin terbukti ketika dia tetap berada di sisi Yesus sepanjang hidup-Nya, tanpa menarik diri, bahkan pada saat-saat yang paling sulit. Dalam peristiwa salib, meskipun hampir semua murid meninggalkan Yesus, Maria tetap setia. Dia hadir di kaki salib, menemani Putranya dalam penderitaan yang luar biasa, menunjukkan kesetiaannya yang tidak tergoyahkan. Seperti yang tertulis dalam *Lumen Gentium* 58: "... Dengan setia ia mempertahankan persatuannya dengan Putranya hingga di salib, ketika ia sesuai dengan rencana Allah berdiri di dekatnya (lih. Yoh 19:25) ..." (LG 58).

Kesetiaan ini tidak berhenti di Kalvari, tetapi berlanjut dalam kehidupan Gereja. Menurut Youcat Indonesia (2021), kehadiran Maria dalam peristiwa Senakel menunjukkan bahwa ia tidak terpisahkan dari Gereja. Sebagai Bunda yang setia, Maria mendampingi para rasul dalam doa menantikan Roh Kudus, sebagaimana ia dahulu menerima kabar gembira dengan penuh penyerahan. Kehadiran dan doanya menjadi wujud totalitas spiritualitas Maria kepada Yesus dan Gereja. Ia terus menyertai umat beriman sebagai Bunda yang mendoakan, membimbing, dan memelihara Gereja sepanjang zaman. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Harris (2016) yang mengatakan bahwa Maria menjadi teladan pelayanan kasih yang konkret, seperti ketika ia membantu Elisabet dan berdoa bersama para murid, mencerminkan kesetiaannya terhadap Allah dan Gereja.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Mater* menggambarkan Maria sebagai "Bunda yang setia dalam segala penderitaan Putranya", menekankan bahwa Maria tetap setia bahkan ketika menghadapi kesulitan yang sangat besar, baik secara fisik maupun emosional (RM 18). Kesetiaan Maria bukan hanya sekadar

keteguhan hati, tetapi juga totalitas dalam pengabdian. Di kaki salib, Maria secara simbolis mempersembahkan Putranya kepada Allah Bapa, menerima penderitaan sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah yang lebih besar. Hal ini memperkuat pernyataan yang mengungkapkan bahwa Maria digambarkan sebagai teladan ibu yang setia menjaga keluarganya, menghadapi berbagai tantangan dengan kekuatan dan keteguhan iman (Siswantara, 2023: 27).

Bagi umat beriman, Maria menjadi teladan yang sempurna dalam menjalani hidup dengan kesetiaan total kepada Allah. Sebagaimana dikatakan dalam *Lumen Gentium* bahwa Maria adalah “model keutamaan yang sempurna” terutama dalam ketaatannya yang tanpa syarat kepada kehendak Allah (LG 65). Ia menunjukkan kepada kita bagaimana menghidupi panggilan hidup dengan penuh penyerahan dan keteguhan hati, meskipun tidak selalu mengerti atau melihat gambaran lengkap dari rencana Allah. Sebagaimana Katekismus Gereja Katolik, mengajarkan bahwa “Maria menunjukkan teladan iman dan kasih yang sempurna kepada Gereja, sehingga kita dapat setia mengikuti Kristus bahkan dalam kesulitan terbesar sekalipun” (KGK 967).

2.3 Pengertian Devosi

Seseorang yang sungguh menghayati spiritualitas Maria yakni ketaatan, kerendahan hati, kesetiaan, dan penyerahan diri pada kehendak Allah, pasti akan mewujudkannya dalam bentuk praktik nyata, salah satunya melalui devosi. Devosi berasal dari bahasa Latin “*devotio*”, yang merupakan turunan dari kata kerja “*devovere*”, yang berarti kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan,

dan cinta bakti. Secara umum, devosi mengacu pada sikap batin dan tindakan nyata seseorang yang diarahkan kepada sesuatu atau seseorang yang dihormati dan dicintai. Dalam tradisi Kristiani, devosi dipahami sebagai ungkapan iman yang berkembang di luar liturgi resmi Gereja. Praktik ini lebih bersifat spontan dan fleksibel serta dapat dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama dalam komunitas (Martasudjita, 1999: 143). Devosi menjadi cara bagi umat untuk mengekspresikan iman mereka dengan bebas, tanpa terikat pada struktur formal, namun tetap bertujuan memperdalam relasi dengan Tuhan dan memperkuat kehidupan rohani.

Dalam ajaran Katolik, terdapat perbedaan mendasar antara penyembahan (*latria*) dan penghormatan (*dulia*). *Latria* adalah bentuk penyembahan tertinggi yang hanya diberikan kepada Allah, karena Ia satu-satunya yang layak disembah sebagai Pencipta dan sumber kehidupan. Sementara itu, *dulia* merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada para Santo dan Santa sebagai teladan iman tanpa menempatkan mereka setara dengan Allah. Penghormatan khusus kepada Maria disebut *hyperdulia*, yang lebih tinggi daripada *dulia* biasa tetapi tetap berbeda dari *latria*. Pusat devosi yang sejati tetap kepada Allah (*latria*), sementara penghormatan kepada Maria dan para kudus tidak boleh disalahartikan sebagai penyembahan. Devosi yang benar harus selalu berpusat pada Allah, Yesus, dan Roh Kudus (Groenen, 1988: 149). Jika seseorang berdevosi kepada Maria tetapi mengesampingkan Allah Tritunggal, maka devosi tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang benar. Devosi harus sesuai dengan ajaran iman Gereja yang benar (Martasudjita, 1999: 152).

Dalam tradisi Gereja, hubungan antara devosi dan peran Maria terlihat jelas. Devosi kepada Maria menjadi salah satu bentuk ungkapan iman yang mendalam, mengarahkan umat beriman kepada Kristus melalui penghormatan kepada Bunda Allah yang memiliki posisi istimewa dalam karya penyelamatan Allah. Hingga saat ini, penghormatan kepada Maria telah menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah Gereja. Penghormatan ini mencakup pengakuan, pujian, dan penghargaan atas peran Maria dan kontribusinya di dunia. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam Konsili Vatikan II:

... Meskipun kebaktian itu, seperti selalu dijalankan dalam Gereja, memang bersifat istimewa, namun secara hakiki berbeda dengan bakti sembah sujud, yang dipersembahkan kepada sabda yang menjelma seperti juga kepada Bapa dan Roh Kudus, lagi pula sangat mendukungnya. Sebab ada pelbagai ungkapan sikap bakti terhadap Bunda Allah, yang dalam batas-batas ajaran yang sehat serta benar, menurut situasi semasa dan setempat serta sesuai dengan tabiat dan watak perangai kaum beriman, telah disetujui oleh Gereja. Dengan ungkapan-ungkapan itu, bila Bunda dihormati, Puteranya pun segala sesuatu diciptakan untuk Dia (lih. Kol 1: 15-16), dan Bapa yang kekal menghendaki agar seluruh kepenuhan-Nya diam dalam Dia (Kol 1: 19), dikenal, dicintai dan dimuliakan sebagaimana harusnya, serta perintah-perintah-Nya dilaksanakan (LG. 66).

Penghormatan Gereja kepada Maria tidak dapat dipisahkan dari perannya yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Sebagai Bunda Penebus dan ibu sejati bagi semua orang beriman, Maria dipilih oleh Allah untuk ambil bagian secara penuh dalam karya penyelamatan-Nya. Peran total Maria dalam rencana keselamatan ini menjadikan sosok yang sangat dihormati oleh Gereja (Tay, dkk, 2016: 8). Menurut Handoko (2006: 111) ada tiga alasan teologis utama mengapa Maria menerima penghormatan istimewa dari Gereja:

Pertama, Maria memiliki keterlibatan yang mendalam dalam misteri Kristus. Sejak memberikan persetujuan untuk mengandung hingga menyaksikan wafat-Nya di kayu salib, Maria berperan sebagai Bunda Allah Putra. Tidak ada ciptaan lain yang memiliki peran istimewa ini. Dalam ketaatan, iman, dan cinta kasihnya, Maria memperlihatkan pengabdian yang sungguh luhur, menjadikannya sebagai satu-satunya ciptaan yang menerima anugerah istimewa dari Allah.

Kedua, Maria dikenal memiliki kesucian dan keluhuran yang melebihi semua ciptaan. Sebagai pribadi yang dikandung tanpa dosa asal, Maria menjalani hidupnya dengan penuh ketaatan, iman, dan kasih. Kesuciannya bukanlah hasil usahanya sendiri, melainkan anugerah Allah yang diterima dengan sepenuh hati. Kesucian ini membentuk kepribadian Maria dan menjadi alasan utama mengapa ia begitu dimuliakan.

Ketiga, Maria menerima rahmat Ilahi berupa permuliaan di surga, mengatasi seluruh ciptaan, baik manusia maupun malaikat. Permuliaan ini adalah hasil dari kesetiiaannya melaksanakan setiap firman Allah dalam hidupnya. Setelah menyelesaikan tugas perutusannya di dunia, Maria menerima anugerah permuliaan dari Allah sebagai penghargaan dan ketaatannya yang sempurna.

Penghormatan kepada Maria tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran Yesus, tetapi menempatkannya sebagai teladan bagi Gereja dalam tugas kepengantaraannya untuk membawa umat menuju Yesus Kristus (Handoko, 2006: 139). *Lumen Gentium* mengatakan:

Karena karunia serta peran keibuannya yang Ilahi, yang menyatukannya dengan Putranya Sang Penebus, pun pula karena segala rahmat serta tugas-tugasnya, Santa Perawan Maria juga erat berhubungan dengan Gereja. Seperti telah diajarkan oleh Santo

Ambrosius, Bunda Allah itu pola Gereja, yakni dalam hal iman, cinta kasih, dan persatuan sempurna dengan Kristus. Sebab dalam misteri Gereja, yang tepat juga disebut bunda dan perawan, Santa Perawan Maria mempunyai tempat utama, serta secara ulung dan Istimewa memberikan teladan perawan maupun ibu ... (LG 63).

Peran Maria sebagai perantara pun tidak diragukan. Permuliaan yang diterimanya dari Allah Bapa di surga justru mempertegas tugasnya sebagai pengantara bagi Gereja. Kesetiaan Maria kepada perannya terus berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu Gereja secara penuh mengakui dan mendukung kepengantaraan Maria yang ditegaskan dalam dokumen *Lumen Gentium*:

... Hendaklah segenap umat Kristiani sepenuh hati menyampaikan doa permohonan kepada Bunda Allah dan Bunda Umat manusia, supaya dia, yang dengan doa-doanya menyertai Gereja pada awal-mula, sekarang pun disurga dalam kemuliaannya melampaui semua para suci dan para malaikat, dalam Persekutuan para kudus menjadi Pengantara pada Putranya, sampai semua keluarga bangsa-bangsa, entah yang ditandai nama Kristiani, entah yang belum mengenal Penyelamat mereka, dalam damai dan kerukunan dihimpun dalam kebahagiaan menjadi satu Umat Allah, demi kemuliaan Tritunggal Mahakudus dan Esa tak terbagi. (LG 69)

Meskipun peran Maria dikatakan sebagai perantara yang sudah tidak lagi diragukan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat berdevosi kepadanya yakni devosi kepada Maria harus dijalankan dengan penuh perhatian, devosi ini sebaiknya dilaksanakan dengan sewajarnya saja dan tidak berlebihan, dan devosi kepada Maria haruslah sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan Gereja sendiri.

“... Sebab ada pelbagai ungkapan sikap bakti terhadap Bunda Allah, yang dalam batas-batas ajaran yang sehat serta benar, menurut situasi semasa dan setempat serta sesuai dengan tabiat dan watak perangai kaum beriman, telah disetujui oleh Gereja. Dengan ungkapan-ungkapanitu, bila Bunda dihormati, Putranya pun segala sesuatu diciptakan untuk Dia (lih. Kol 1: 15-16), dan Bapa yang kekal menghendaki agar seluruh kepenuhan-Nya diam dalam Dia

(Kol 1: 19), dikenal, dicintai, dan dimuliakan sebagaimana harusnya, serta perintah-perintah-Nya dilaksanakan (LG 66)

Sebagaimana hal ini juga ditegaskan dalam dokumen *Lumen Gentium* yang mengatakan bahwa:

“...Kepada para teolog serta pewarta sabda Allah, Gereja menganjurkan dengan sangat supaya dalam memandang martabat Bunda Allah yang Istimewa mereka pun, dengan sungguh-sungguh mencegah segala ungkapan berlebihan yang palsu seperti juga kepicikan sikap batin. Hendaklah mereka mempelajari Kitab Suci, ajaran para Bapa dan Pujangga suci serta liturgi-liturgi Gereja di bawah bimbingan Wewenang Mengajar Gereja, dan dengan cermat menjelaskan tugas-tugas serta karunia-karunia Istimewa Santa Perawan, yang senantiasa tertujukan pada Kristus, sumber segala kebenaran, kesucian, dan kesalehan. Hendaknya mereka dengan sungguh-sungguh mencegah apa-apa saja, yang dalam kata-kata atau perbuatan dapat menyesatkan para saudara terpisah atau siapa saja selain mereka mengenai ajaran Gereja yang benar ...” (LG 67).

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik devosi kepada Bunda Maria hendaknya dijauhkan dari bahaya pemahaman magis (LG 67), yaitu pandangan yang menganggap bahwa kekuatan atau daya pengudusan berasal dari benda, mantra, atau perhitungan tertentu. Setiap umat beriman perlu diingatkan bahwa sumber kekuatan, rahmat, dan terkabulnya doa hanya berasal dari Allah. Iman kepada Allah menjadi landasan bagi terkabulnya doa dan pernyataan kehendak-Nya (Martasudjita, 1999: 151). Dalam dokumen *Lumen Gentium* artikel 67 juga memberikan peringatan tegas dari Gereja agar umat melaksanakan devosi kepada Bunda Maria dengan benar, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan maknanya. Dengan demikian, penghormatan (*dulia*) kepada Bunda Maria dan penyembahan (*latria*) kepada Allah dapat ditempatkan sesuai porsinya, sehingga pelaksanaan keduanya tetap sesuai dengan ajaran iman yang benar.

Pandangan tersebut juga ditujukan supaya lebih memperhatikan perspektif teologi mengenai penghormatan kepada Maria, sebagaimana ditegaskan oleh Handoko (2006: 115), yang menjelaskan bagaimana penghormatan kepada Santa Perawan Maria seharusnya dijalankan:

Yang paling penting diingat ialah bahwa Maria hanya dapat dimengerti jika dipandang dalam perspektif Kristus. Salahlah jika memandang Kristus dalam perspektif Maria, sehingga pengalaman akan Kristus hanya samar-samar saja dalam penghormatan kepada Maria... Jalan kita menuju Kristus ialah melalui Maria. Tetapi ini tidak berarti bahwa Maria adalah penghubung antara kita dengan Kristus yang seolah-olah berada sangat jauh dari kita... Ini juga berarti mengingkari pentingnya kemanusiaan Kristus sebagai organ ilahi yang ditentukan Allah bagi keselamatan kita. Kristus dilahirkan oleh Maria dan karena itu Ia adalah satu dengan kita... Oleh karena itu kita dapat berhubungan langsung dengan Kristus, tanpa melalui pengantara. Kristus adalah satu-satunya Pengantara antara manusia dan Allah, karena Dia adalah Allah manusia.

Penghormatan kepada Maria tidak boleh menggeser fokus utama, yaitu Kristus sebagai pusat iman. Maria tidak berperan sebagai pengantara kepada Bapa, sebab Yesus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia. Hal ini ditegaskan dalam sabda-Nya: “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus” (1 Tim 2: 5). Selain itu, dalam Kis 4: 12 disebutkan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Ayat tersebut memperkuat keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia. Hal ini juga dituliskan oleh Hartono (1986: 133) yang mengatakan bahwa jalan yang tepat ialah melalui Maria agar sampai kepada Yesus karena pada dasarnya Yesus lah satu-satunya pengantara agar manusia

dampai kepada Bapa. Oleh karena itu, penghormatan kepada Maria seharusnya dilakukan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Kristus dan bersatu dengan-Nya.

2.4 Bentuk-Bentuk Devosi Kepada Maria

Beragam tradisi umat Kristiani lahir dari devosi kepada Maria, di mana mereka menyerahkan diri dan segala sesuatu di bawah perlindungan Maria (Groenen, 1988: 168). Bentuk-bentuk devosi yang akan dijelaskan meliputi: doa kepada Maria, peringatan Maria dalam tahun liturgi, ziarah, patung dan gambar Maria.

2.4.1 Doa Kepada Maria

Sebagai salah satu bentuk devosi yang paling umum, doa kepada Maria mencakup berbagai bentuk doa yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan iman umat Kristiani, seperti Doa Salam Maria, Doa Rosario, Novena Tiga Salam Maria, Doa Malaikat Tuhan, Doa Ratu Surga, Litani Santa Perawan Maria, dan yang akan dibahas lebih lanjut berikut ini:

2.4.1.1 Doa Salam Maria

Salam Maria dalam bahasa Latin *Ave Maria* merupakan doa tradisional umat Katolik kepada Maria, bunda Yesus untuk memohonkan perantaraannya. Doa ini berbunyi:

“Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu, terpujilah engkau di antara wanita, dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus. Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati. Amin.” (PS. No. 15).

Doa salam Maria ini terdiri dari tiga bagian utama yakni sebagai berikut:

1. Malaikat Gabriel menyampaikan salam kepada Maria dengan berkata, “Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu” (Luk 1:28). Dalam bagian ini, Maria menerima penghormatan sebagai perempuan yang dipilih Allah untuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya.
2. Elisabet, yang dipenuhi oleh Roh Kudus, menyambut Maria dengan berkata, “Terpujilah engkau di antara wanita dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus” (Luk 1: 42). Bagian ini menegaskan kebahagiaan Maria karena imannya kepada Allah dan perannya sebagai Bunda Sang Juru Selamat.
3. Gereja menambahkan permohonan dalam doa ini dengan kalimat, “Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan pada waktu kami mati. Amin.” Bagian ini mengungkapkan permohonan umat agar Maria mendoakan dan mendampingi mereka sepanjang hidup hingga saat kematian, sebagaimana dinyatakan dalam Katekismus Konsili Trente (Stefanus & Ingrid, 2014).

Doa salam Maria ini juga dijelaskan dalam KGK 2676 & 2677 yang mengartikan bahwa doa Salam Maria bukan sekadar penghormatan kepada Maria, tetapi juga ungkapan iman dan kepercayaan umat kepada peran Maria dalam rencana keselamatan Allah.

Doa Salam Maria ini digunakan dalam doa Rosario sebagai bagian intinya. Selain itu, doa ini juga menjadi devosi pribadi sehari-hari, dipanjatkan sebagai doa permohonan di saat sulit, digunakan sebagai bentuk penghormatan dalam liturgi Gereja, serta didaraskan dalam komunitas atau keluarga untuk mempererat iman dan kebersamaan (Kumparan, 2024).

2.4.1.2 Doa Rosario

Istilah Rosario berasal dari bahasa Latin *Rosarium*, yang berakar dari kata *Rosa*, yang berarti bunga mawar. Oleh karena itu, Rosario memiliki makna sebagai karangan bunga mawar. Rosario berarti suatu rangkaian doa renungan atas misteri keselamatan dari saat Yesus mulai dikandung sampai ia dimuliakan di surga (Singal, dkk, 2023: 8). Sebagaimana ditegaskan dalam surat Apostolik *Rosarium Virginis Marie* yang menyatakan bahwa:

“Berdoa Rosario berarti merenungkan bersama Maria wajah Kristus... Maria hidup dengan matanya tertuju kepada Kristus dan menjadikan setiap firman-Nya sebagai pusat hidup.” (Paus Yohanes Paulus II, 2002).

Doa Rosario mencakup pendarasan doa Salam Maria yang diulang sebanyak 50 kali sambil merenungkan berbagai peristiwa dalam hidup Yesus dan Maria. Pengulangan doa Salam Maria dimaksudkan untuk membantu pendoa dalam memfokuskan pikiran dan memperdalam perenungan batin, sehingga proses doa menjadi sarana yang lebih efektif untuk mencapai kedalaman spiritual (Handoko, 2006: 129).

Gereja juga mengungkapkan bahwa perenungan atas misteri Kristus, yang mencakup peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari, tidak terbatas hanya pada peristiwa yang gembira, sedih, dan mulia sehingga Gereja menambahkan satu kategori peristiwa baru dalam doa Rosario, yaitu peristiwa terang yang terdapat dalam dokumen *Rosarium Virginis Mariae*.

... Karena itu, agar Rosario menjadi “ringkasan Injil” yang lebih utuh, tepatlah ditambahkan renungan tentang peristiwa-peristiwa amat penting dalam pelayanan Yesus di hadapan umum (peristiwa-peristiwa terang). Peristiwa-peristiwa ini ditempatkan sesudah renungan sekitar inkarnasi dan kehidupan Yesus yang tersembunyi

(peristiwa-peristiwa gembira) dan sebelum renungan yang terpusat pada sengsara-Nya (peristiwa-peristiwa sedih) dan kenangan akan kebangkitan-Nya (peristiwa-peristiwa mulia) ... (RVM 19).

Hal ini juga didukung oleh Ndiken (2023: 24) bahwa rosario mencakup peristiwa-peristiwa sekitar inkarnasi dan masa kecil Yesus (peristiwa-peristiwa gembira), peristiwa-peristiwa sekitar sengsara-Nya (peristiwa-peristiwa sedih), pelayan Yesus di hadapan umum (peristiwa-peristiwa terang), dan kenangan akan kebangkitan-Nya (peristiwa-peristiwa mulia).

Paus Leo XII menetapkan bulan Mei dan Oktober sebagai bulan Rosario. Menurut Ndiken (2023: 24), bulan Mei disebut Bulan Maria karena bertepatan dengan musim semi di Eropa, saat bunga bermekaran sebagai simbol kelimpahan rahmat rohani Maria. Umat beriman sejak dahulu menghormati Maria pada bulan ini dengan mendaraskan doa Rosario sesuai misteri-misterinya: peristiwa gembira (Senin & Sabtu), sedih (Selasa & Jumat), mulia (Rabu & Minggu), serta terang (Kamis). Sementara itu, bulan Oktober ditetapkan sebagai Bulan Rosario karena umat Katolik semakin menghayati doa ini. Bulan ini melambangkan perjalanan kehidupan manusia, dari masa pertumbuhan di musim semi hingga hasil panen melimpah di musim gugur. Melalui doa Rosario, umat diajak merenungkan kehidupan Yesus dan Maria, memperdalam iman, serta meneladani mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.1.3 Doa Malaikat Tuhan

Maria diberi kabar oleh Malaikat Tuhan,
Bahwa ia mengandung dari Roh Kudus. Salam Maria...
Aku ini hamba Tuhan,
Terjadilah padaku menurut perkataanmu. Salam Maria...
Sabda sudah menjadi daging, dan tinggal diantara kita. Salam
Maria...

Doakanlah kami, ya Santa Bunda Allah, supaya kami dapat menikmati janji Kristus.

Marilah berdoa (Hening)

Ya Allah karena kabar Malaikat kami mengetahui bahwa Yesus Kristus Putera-Mu menjadi manusia, curahkanlah rahmat-Mu ke dalam hati kami supaya karena sengsara dan salib-Nya, kami dibawa kepada kebangkitan yang mulia. Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami (Amin) (PS. No.15).

Malaikat Tuhan dalam bahasa Latin disebut *Angelus*. Doa ini merupakan devosi untuk menghormati penjelmaan Tuhan menjadi manusia. Umat mendoakan doa ini tiga kali sehari, yaitu pagi (06.00), siang (12.00), dan sore (18.00), dengan ciri khas lonceng yang dibunyikan. Doa Malaikat Tuhan terdiri dari tiga kali doa Salam Maria yang disertai beberapa ayat, jawaban, serta sebuah doa penutup (Utama, 2024).

Doa “Malaikat Tuhan” mengingatkan umat beriman akan misteri penyelamatan Kristus melalui peristiwa kabar sukacita kepada Maria, penjelmaan Sabda, serta sengsara, salib, dan kebangkitan-Nya. Sebagaimana tertulis dalam dokumen *Marialis Cultus* yang menjelaskan bahwa doa ini memiliki tujuan untuk menanamkan makna keselamatan serta memperdalam hubungan dengan Allah melalui peristiwa hidup Kristus.

Uraian kami tentang “Malaikat Tuhan” dimaksudkan sebagai ajakan mendesak yang sederhana, untuk terus mendoakannya, dimana pun dan kapan pun dimungkinkan. “Malaikat Tuhan” tidak memerlukan pembaruan: karena strukturnya yang sederhana, sifatnya yang alkitabiah, asal-usul historisnya, yang mengaitkannya dengan doa mesra mohon perdamaian, iramanya yang hampir liturgis, yang menguduskan pelbagai saat hari, dan karena mengingatkan kita kepada misteri Paskah, adalah sebab, mengapa kita seraya mengenangkan penjelmaan Putra Allah, mohon agar kita dibawa “melalui sengsara salib-Nya kepada kemuliaan kebangkitan” ... (MC. 41)

2.4.1.4 Novena Tiga Salam Maria

Novena berasal dari kata Latin “*novem*” yang berarti sembilan, merujuk pada praktik doa selama sembilan hari berturut-turut yang dilakukan untuk memohon dengan intensi khusus (Martasudjita, 1999: 155). Teks doa Novena Tiga Salam Maria ini disusun oleh Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia dalam bahasa Indonesia yang kemudian dimuat dalam buku Puji Syukur no. 215 sejak tahun 1992.

Dasar dari adanya doa ini dimungkinkan berasal dari sembilan hari yang terbentang antara kenaikan Tuhan dan turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Bauer, 2011: 244). Dalam praktiknya, Doa Novena Tiga Salam Maria digunakan untuk permohonan khusus, terutama saat seseorang sedang menghadapi kesulitan atau membutuhkan pertolongan. Para santo menganjurkan agar doa ini diiringi dengan sakramen pertobatan, sakramen ekaristi, dan puasa, serta disarankan untuk dilakukan pada pagi hari setelah bangun tidur atau malam hari menjelang tidur (Doa novena, n.d).

2.4.1.5 Doa Ratu Surga

Doa Ratu Surga atau *Regina Caeli* adalah doa yang didaraskan selama masa Paskah yakni periode 50 hari yang dimulai dari Minggu Paskah hingga hari Pentakosta. Masa ini dirayakan umat Katolik dengan penuh sukacita sebagai “Hari Agung Tuhan”. Berikut bunyinya:

Ratu surga bersukacitalah, alleluia,
 sebab Ia yang sudi kau kandung, alleluia
 Telah bangkit seperti disabdakan-Nya, alleluia,
 doakanlah kami pada Allah, alleluia
 Bersukacitalah dan bergembiralah, Perawan Maria, alleluia,
 sebab Tuhan sungguh telah bangkit, alleluia

Marilah berdoa. (*Hening*)

Ya Allah, Engkau telah menggembirakan dunia dengan kebangkitan Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus. Kami mohon: Perkenankanlah kami bersukacita dalam kehidupan kekal bersama bunda-Nya, Perawan Maria. Demi Kristus, pengantara kami (Amin) (PS. No. 16).

Seperti halnya doa Malaikat Tuhan, doa Ratu Surga didoakan tiga kali sehari pada pukul 06.00 pagi, 12.00 siang, dan 18.00 sore. Walaupun memiliki jadwal pendarasan yang sama, kedua doa ini berbeda dalam maknanya. Doa Ratu Surga menegaskan misteri Paskah, yaitu kebangkitan Yesus Kristus sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya, serta menunjukkan kemenangan-Nya sebagai Juru Selamat umat manusia. Selain itu, doa ini juga mengajak umat beriman, bersama Bunda Maria, untuk merasakan sukacita kehidupan kekal dan menyampaikan permohonan kepada Allah Bapa melalui kebangkitan Kristus. Hal ini juga senada dengan pendapat Jebadu (2009: 69) yang mengatakan bahwa kedalaman esensi doa Ratu Surga ini memiliki dua bagian penting yaitu: suatu pujian kepada Maria sebagai Ratu Surga dan suatu seruan dan permohonan kepada Allah.

Bagian Pertama merupakan suatu pujian kepada Maria sebagai Ratu Surga. Bagian ini mengajak Bunda Maria untuk bergembira bersama umat beriman atas kebangkitan Putranya, Yesus Kristus. Maria juga dimuliakan sebagai wanita terpilih yang berperan dalam proses Inkarnasi, menjadi Bunda Allah karena mengandung Sang Sabda dalam rahimnya. Bagian Kedua adalah suatu seruan dan permohonan kepada Allah. Bagian ini menyatakan sukacita atas kebangkitan Kristus yang membawa keselamatan bagi dunia. Doa ini juga memohon agar, melalui kebangkitan-Nya, umat beriman dapat bersatu dengan Kristus dan Bunda Maria, yang telah diangkat dan dimuliakan di surga oleh Allah Bapa.

2.4.1.6 Litani Santa Perawan Maria

Doa Litani Santa Perawan Maria adalah salah satu bentuk devosi yang kaya akan makna teologis dan spiritual dalam tradisi Gereja Katolik. Sebagai salah satu dari enam litani yang secara resmi diterima oleh Gereja, doa ini sering digunakan dalam berbagai kesempatan, terutama setelah doa Rosario. Litani Santa Perawan Maria secara resmi dapat dilihat atau dibaca dengan jelas dalam Puji Syukur, no. 263.

Litani berasal dari kata bahasa Latin “*Litania*” yang berarti doa, permohonan (Wikipedia, 2019). Doa litani adalah bentuk doa permohonan yang terdiri atas serangkaian seruan oleh pemimpin yang dijawab dengan tanggapan oleh umat. Menurut Keuskupan Padang dalam berita, struktur Litani Santa Perawan Maria dibagi menjadi tiga bagian yakni, sbb:

Bagian pertama yaitu pembuka yang berisi seruan kepada Allah Tritunggal Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus yang disertai tanggapan umat: “Kasihaniilah kami”.

Bagian kedua merupakan seruan kepada Maria yang berisi serangkaian julukan yang menggambarkan peran, keutamaan, dan sifat-sifat Maria, seperti “Bunda Allah”, “Takhta Kebijaksanaan”, “Pintu Surga”. Tanggapan umat adalah: “Doakanlah kami”.

Bagian ketiga adalah penutup yang berisi seruan kepada Kristus sebagai Anak Domba Allah, yang ditutup dengan doa permohonan kepada Allah melalui pengantaraan Maria (Ruang liturgi, 2016).

Doa litani ini berpusat pada seruan kepada Maria, di mana umat menyapanya dengan berbagai nama dan gelar yang menunjukkan hubungan istimewanya dengan Allah Tritunggal Mahakudus (Jebadu, 2009: 72). Beberapa gelar utama yang mencerminkan hal tersebut antara lain Cermin Kekudusan, Takhta Kebijaksanaan, Bejana Rohani, Benteng Daud, Benteng Gading, Pintu Surga,

Bintang Timur (Kejoran), dan Perlindungan Orang Berdosa (Keuskupan Padang, 2016).

2.4.2 Peringatan Maria Dalam Liturgi

Gereja Katolik telah menetapkan berbagai perayaan Maria dalam penanggalan liturgi untuk menghormati semangat umat beriman. Tradisi ini mencerminkan cinta mendalam kepada Maria, yang memiliki peran penting dalam kehidupan Gereja sepanjang sejarah. Dengan struktur yang teratur dan sistematis, peringatan-peringatan Maria ini diatur untuk memperkaya iman umat dan memelihara ungkapan devosi yang berkembang di kalangan umat beriman.

Dalam penanggalan liturgi Gereja Katolik, perayaan Maria dibagi ke dalam beberapa tingkatan, sebagaimana dijelaskan oleh Da Cunha (2011: 129). Tingkatan-tingkatan ini mencerminkan penghormatan Gereja terhadap peran penting Maria dalam sejarah keselamatan dan kehidupan umat beriman. Berikut penjelasan mengenai tingkatan tersebut:

- 1) Hari Raya. Hari raya Santa Perawan Maria mencakup perayaan-perayaan yang paling agung. Perayaan ini adalah Santa Perawan Maria Bunda Allah (1 Januari); Hari Raya Kabar Sukacita (25 Maret); Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga (15 Agustus); Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda (8 Desember).
- 2) Hari Pesta merupakan tingkatan merayakan dua peristiwa penting dalam kehidupan Maria, yakni kunjungan Maria kepada Elisabet (31 Mei); Kelahiran Santa Perawan Maria (8 September). Selain itu, terdapat juga

Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah (2 Februari), yang erat kaitannya dengan misteri Kristus dan dihitung 40 hari setelah Natal, berdasarkan tradisi Yahudi.

- 3) Peringatan merupakan tingkatan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu peringatan wajib dan peringatan fakultatif. Peringatan wajib mencakup: Santa Maria Ratu (22 Agustus); Santa Perawan Maria Berdukacita (15 September); Rosario Santa Perawan Maria (7 Oktober); Santa Perawan Maria Dipersembahkan kepada Allah (21 November); Santa Maria Bunda Gereja (hari Senin setelah Pentakosta); Sedangkan Peringatan fakultatif mencakup: Santa Perawan Maria di Lourdes (11 Februari); Hati Maria Tak Bernoda (hari Sabtu setelah Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus); Bunda Maria dari Fatima (13 Mei); Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel (16 Juli); Bunda Maria Guadalupe (12 Desember).
- 4) Peringatan Hari Sabtu. Setiap hari Sabtu sepanjang tahun (kecuali jika digantikan oleh perayaan tertentu), Gereja menghormati Santa Perawan Maria melalui Ekaristi dan Ibadat harian bertema Maria. Pemilihan hari Sabtu didasarkan pada posisinya sebagai hari antara wafat dan kebangkitan Kristus, yang melambangkan kehadiran Maria dalam masa pengharapan dan iman yang teguh.

2.4.3 Ziarah

Menurut Katekismus Gereja Katolik, ziarah memiliki makna yang mendalam sebagai perjalanan iman menuju Allah. Tempat-tempat ziarah dianggap

sebagai ruang khusus untuk memperdalam iman melalui doa, refleksi, dan pembaruan komitmen rohani. Gereja memandang ziarah bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga sebagai sarana pertobatan dan pengendalian diri yang melibatkan aspek askese dan spiritualitas (KGK 2691).

Sejarah mencatat bahwa tradisi ziarah dalam iman Kristen bermula sekitar tahun 200 dengan devosi kepada para martir. Pada Abad Pertengahan, ziarah menjadi bagian penting dari kehidupan religius, dengan Tanah Suci sebagai salah satu tujuan yang sangat dihormati karena disucikan oleh kehadiran Tuhan Yesus sendiri (Groenen, 1988: 189). Selain itu, tempat-tempat yang dikaitkan dengan Bunda Maria juga berkembang menjadi pusat ziarah yang menonjol. Dalam dokumen *Redemptoris Mater*, Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya ziarah ke tempat-tempat Maria sebagai sarana untuk memperdalam devosi kepada Bunda Maria. Ziarah ini juga dipandang sebagai simbol kesatuan umat beriman yang berasal dari berbagai bangsa dan latar belakang, sekaligus memperkuat semangat kesatuan Gereja (RM 28).

Tradisi ziarah semakin berkembang seiring waktu, terutama melalui devosi kepada Bunda Maria. Pada akhir abad pertengahan, umat mulai melakukan ziarah ke tempat-tempat suci yang dikaitkan dengan Maria, dan praktik ini terus berlanjut hingga zaman modern. Menariknya, banyak lokasi ziarah yang sebelumnya dianggap keramat oleh masyarakat setempat kemudian dikuduskan sebagai tempat suci bagi umat Kristiani (Martasudjita, 1999: 156).

Ziarah bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi mencerminkan iman umat yang mengakui Gereja sebagai *musafir* di dunia. Dalam *Lumen Gentium*, Gereja

digambarkan sebagai umat yang berjalan menuju tanah air surgawi, sehingga ziarah membantu umat merenungkan tujuan akhir hidup, yaitu persatuan abadi dengan Allah, serta mengingatkan bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan harus dijalani dengan pengharapan akan kehidupan kekal (LG 50). Selain dimensi spiritual dan eskatologis, ziarah juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Menurut Martasudjita (1999: 157), ziarah sebagai bentuk devosi umat Katolik tidak hanya memperkaya spiritualitas, tetapi juga memperkuat persatuan. Dengan berkumpulnya umat dari berbagai daerah dan bangsa untuk berdoa bersama, ziarah menjadi sarana yang efektif dalam memupuk perdamaian dunia dan solidaritas antar umat.

2.4.4 Patung Dan Gambar

Patung dan gambar Maria dalam Gereja Katolik bukanlah objek penyembahan, tetapi sarana devosional yang mengarahkan umat beriman kepada Allah. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa patung dan gambar berfungsi sebagai pengingat misteri Kristus dan para kudus, bukan sebagai berhala yang disembah (KGK 2131). Secara khusus, patung dan gambar Maria membantu umat merenungkan peran Maria dalam karya keselamatan dan mengarahkan hati mereka kepada Kristus. Sebagaimana dijelaskan dalam *Lumen Gentium*, umat diajak untuk menghormati para kudus dan memohon doa mereka, termasuk kepada Maria, sebagai Bunda Tuhan yang memiliki peran istimewa dalam kehidupan Gereja (LG 50). Dengan demikian, penghormatan terhadap patung dan gambar Maria bukanlah

bentuk penyembahan, tetapi sarana yang menuntun umat dalam devosi mereka kepada Allah (Tay, dkk., 2016: 48).

Dalam konteks liturgi, patung dan gambar Maria memiliki fungsi penting sebagai sarana visual yang memperdalam iman umat. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa dalam liturgi, patung dan gambar digunakan untuk membantu umat merenungkan misteri iman serta menyambut kehadiran Tuhan dalam perayaan Ekaristi (KGK 1161). Tradisi penghormatan terhadap patung Maria telah berkembang sejak abad ke-17, termasuk pemahkotaan dan pentahtaan patung Maria dalam prosesi yang melibatkan umat, pejabat sipil, dan militer sebagai simbol persatuan dalam iman (Groenen, 1988: 182). Sejalan dengan ajaran Kitab Suci, Gereja menegaskan bahwa meskipun patung dan gambar dapat digunakan sebagai simbol sah, penyembahan hanya diperuntukkan bagi Allah (Kel 25: 18-20; Ul 5: 8-9). Dengan demikian, patung dan gambar Maria bukanlah objek penyembahan, tetapi alat bantu yang mengingatkan umat akan peran Maria dalam keselamatan dan menuntun mereka lebih dekat kepada Kristus (KGK 2132).

2.5 Gelar Maria Sebagai Ratu Damai

Gelar “Maria Ratu Damai” atau (*Queen of Peace*) memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam tradisi Gereja Katolik. Gelar Ratu Damai yang diberikan kepada Bunda Maria memiliki makna yang mendalam, terutama dalam masa-masa sulit seperti perang dunia pertama. Paus Benediktus XV secara resmi menambahkan gelar ini dalam doa Litani Santa Perawan Maria pada 24 Desember 1915 sebagai bentuk seruan kepada umat untuk memohon perantaraan Maria demi

terwujudnya perdamaian di dunia. Kemudian, pada 5 Mei 1917, hanya beberapa hari sebelum penampakan Maria di Fatima, Paus kembali menegaskan gelar ini melalui surat kepada para uskup, menekankan bahwa Maria adalah pengantara yang membawa harapan bagi dunia yang tengah dilanda peperangan. Dalam penampakannya kepada tiga anak di Fatima yaitu Yacinta, Francesco, dan Lucia. Maria menegaskan kembali pentingnya doa sebagai sarana mencapai kedamaian, dengan mengajarkan mereka untuk senantiasa mendaraskan Rosario demi terciptanya perdamaian sejati. Hal ini sejalan dengan pendapat Tay, dkk (2016: 56) menyatakan:

“Sebagai Bunda yang penuh kasih, Maria senantiasa menjadi perantara bagi umat manusia, tidak pernah lelah memohon kepada Puteranya demi terwujudnya damai, baik dalam dunia maupun dalam hati manusia.”

Sejarah gelar Maria Ratu Damai dapat ditelusuri keabad ke-16. Pada masa itu, Jean de Joyeuse memberikan sebuah patung Bunda Maria kepada istrinya pada hari pernikahan mereka. Patung ini berbeda dari representasi lainnya karena menggambarkan Maria memegang ranting zaitun di tangan kanan, sementara Yesus, Sang Raja Damai, duduk di lengan kirinya. Patung tersebut kemudian diwariskan kepada Kapusin di Paris dan selama dua abad berikutnya dikenal dengan nama *Notre Dame de Paix* atau Bunda Maria yang Terberkati.

Pada tahun 1657, patung ini ditempatkan di kapel baru Kapusin di Paris dan diberkati di hadapan Raja Louis XIV. Paus Alexander VII menetapkan 9 Juli sebagai hari perayaan bagi Kapusin untuk menghormati Bunda Maria Penolong Damai. Perayaan ini memiliki pengaruh besar dalam menanggapi krisis Jansenisme yang berkembang pesat di Prancis pada saat itu.

Peran Bunda Maria Ratu Damai dalam sejarah Gereja, pertama-tama terjadi pada saat revolusi Prancis pada tahun 1789. Ketika revolusi Prancis melanda dan membawa kebijakan anti-Katolik, para Kapusin melarikan diri dengan membawa patung tersebut agar tidak dihancurkan. Patung ini kemudian disimpan oleh Romo Peter Coudrin yang mendirikan Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria. Kedua, penampakan di Knock, Irlandia pada tahun 1879. Bunda Maria muncul bersama Anak Domba Allah, Santo Yosef, dan Santo Yohanes Penginjil tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Peristiwa ini mempertegas gelar “Ratu Damai” yang kemudian populer dalam lagu *Lady of Knock*. Ketiga, pemberian gelar dalam Litani Loretto pada tahun 1915. Selama perang dunia I, Paus Benediktus XV secara resmi menambahkan gelar “Bunda Maria Ratu Perdamaian” ke dalam Litani Loretto sebagai doa permohonan perdamaian dunia. Keempat, penyebaran devosi di Hawaii pada tahun 1941. Pada saat keuskupan Honolulu didirikan, Katedral pertama di Hawaii didedikasikan untuk Bunda Maria Ratu Perdamaian. Hal ini menandai perluasan devosi kepada Maria sebagai pembawa damai di seluruh dunia.

Pada tanggal 25 Juni 1981 di Medjugorje, Bunda Maria memperkenalkan dirinya sebagai “Ratu Perdamaian” dan mengulangi pesan “damai, damai, damai” sebagai panggilan bagi umat manusia untuk kembali kepada Tuhan. Paus Yohanes Paulus II meresmikan sebuah basilica di Pantai Gading untuk menghormati Bunda Maria Ratu Damai, menegaskan bahwa devosi ini semakin diakui di seluruh dunia. Pada tahun 2024, Keuskupan Paterson merayakan Hari Raya Bunda Maria Ratu Perdamaian secara resmi dengan berbagai devosi, Misa, dan konferensi iman. Selain itu, pada 19 September 2024, Departemen Ajaran Iman yang dipimpin oleh

Kardinal Victor Manuel Fernandez mengeluarkan catatan doktrinal yang menegaskan pentingnya gelar ini dalam pengalaman spiritual umat Katolik.

Maria senantiasa menjadi perantara bagi umat manusia, tidak pernah lelah memohon kepada Puteranya demi terwujudnya damai, meskipun waktu yang ditetapkan Tuhan belum tiba (Yoh 2: 4). Dalam peristiwa pernikahan di Kana, ia dengan penuh iman mengarahkan perhatian kepada Yesus dan menasihatkan agar orang-orang mengikuti segala yang diperintahkan-Nya (Yoh 2: 5). Pesannya jelas, yaitu membawa setiap orang lebih dekat kepada Kristus dan mengandalkan kehendak-Nya. Maria selalu hadir dalam perjalanan umat manusia, terutama di saat kesulitan dan penderitaan. Sebagai Bunda yang penuh kasih, ia tidak akan menolak doa dan permohonan dari anak-anaknya yang percaya kepadanya. Sepanjang sejarah, terbukti bahwa damai sejati, baik dalam dunia maupun dalam hati manusia, hanya dapat ditemukan melalui iman kepada Yesus, Putera Maria. Seperti yang diungkapkan Simeon dalam doanya, kita pun berharap dapat mengucapkan kata-kata yang sama menjelang akhir hidup kita: “Tuhan, berkenankanlah hambamu berpulang dalam damai, sebab mataku telah melihat keselamatan yang datang dari-Mu” (Luk 2: 29-30).

Maria disebut sebagai Ratu Damai karena dalam diri Puteranya, Yesus Kristus, seluruh kuasa dosa, kebencian, kekerasan, bahkan kematian telah dikalahkan. Sebagaimana Yesus dikenal sebagai Raja Damai (Yes 9: 6), kehadiran-Nya membawa keselamatan dan ketenangan bagi umat manusia. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menyapa murid-murid-Nya dengan kata-kata penuh penghiburan, “Damai besertamu!” (Yoh 20: 19, 21, 26), sebuah salam yang tidak

hanya ditujukan kepada mereka yang setia mendampingi-Nya, tetapi juga kepada mereka yang sempat meninggalkan-Nya. Bagi Yesus, damai sejati bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan sebuah keadaan di mana setiap orang diperlakukan sebagai saudara dan saudari tanpa adanya ketakutan atau ancaman. Sebagai pengikut-Nya, kita diajak untuk meneladani semangat kasih dan perdamaian yang diajarkan-Nya (Tangorra, n.d).

2.6 Sejarah Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung

Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung merupakan salah satu Stasi yang berada di bawah naungan Paroki Santa Maria Ponorogo, yang terletak di Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Jarak antara Paroki dan Stasi ini dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 31 menit. Saat ini, ketua Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung adalah Bapak Paulus Sugeng Kurniawan, dengan jajaran pengurus lainnya yang turut membantu dalam pelayanan umat. Stasi ini terbagi menjadi tujuh lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan Santo Paulus, dengan jumlah umat sebanyak 37 orang.
2. Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius, dengan jumlah umat sebanyak 27 orang.
3. Lingkungan Santo Yusuf, dengan jumlah umat sebanyak 24 orang.
4. Lingkungan Santo Benediktus, dengan jumlah umat sebanyak 21 orang.
5. Lingkungan Santo Petrus, dengan jumlah umat sebanyak 15 orang.
6. Lingkungan Santo Hilarius, dengan jumlah umat sebanyak 19 orang.
7. Lingkungan Santo Yohanes, dengan jumlah umat sebanyak 8 orang.

Secara keseluruhan, jumlah umat yang tergabung dalam Stasi ini mencapai 151 orang. Setiap tahunnya, berbagai kegiatan keagamaan rutin diadakan, seperti peringatan pesta pelindung Stasi setiap tanggal 22 Agustus, ziarah bersama, doa rosario selama bulan Mei dan Oktober, pendalaman APP setiap minggu selama masa prapaskah, pertemuan BKSNI pada bulan September, serta pendalaman iman masa Adven di setiap lingkungan. Selain itu, umat Stasi juga terlibat aktif dalam pelayanan misa, rekoleksi prapaskah maupun Adven, serta evaluasi tahunan pengurus gereja.

Pada tahun 1962-1963, daerah Slahung mengalami bencana kelaparan akibat hama tikus yang merajalela. Hasil pertanian yang minim menyebabkan warga kekurangan bahan makanan, sehingga banyak yang jatuh sakit dan mengidap penyakit HO (*Honger Oedeem*), terutama di daerah Slahung, Caluk, Tugurejo Wates, dan Sanepoatau Wates. Melihat kondisi ini, Pastor Paulus Hendrikus Janssen, C.M. mengirimkan tim relawan kesehatan dan pekerja sosial dari Madiun untuk memberikan bantuan. Mereka berkeliling ke berbagai lokasi, membantu warga yang sakit, serta memberikan bantuan makanan. Kehadiran para relawan ini mendapat simpati dari masyarakat.

Pada tahun 1964, didirikan sebuah posko di Desa Caluk yang difungsikan sebagai tempat penyediaan bahan makanan seperti gaplek (singkong), jagung, dan ikan laut. Posko ini juga menjadi pusat koordinasi pengajaran agama. Akhirnya, pada tanggal 25 Desember 1964, dilaksanakan pembaptisan pertama di wilayah ini. Seiring bertambahnya jumlah warga yang ingin dibaptis, pembaptisan kedua kembali diadakan pada tanggal 25 Desember 1965. Posko yang sebelumnya

berfungsi sebagai pusat koordinasi kemudian dijadikan sebagai kapel, mengingat semakin banyaknya warga yang tertarik menjadi umat Katolik.

Tim relawan kesehatan dan pekerja sosial dari Madiun tetap aktif berkeliling hingga tahun 1969 untuk membantu warga yang membutuhkan. Pada awalnya, data baptisan dari wilayah ini dicatat dalam administrasi Paroki Santo Cornelius Madiun. Namun, seiring perkembangan komunitas umat, pada tahun 1972 data administratif umat dipindahkan ke Paroki Santa Maria Ponorogo. Puncaknya, pada tahun 1977, dibangun Gereja Santa Maria Ratu Damai di Desa Slahung, yang kemudian diresmikan oleh Uskup Surabaya, Mgr. Jan Antonius Klooster, C.M., pada tahun 1978.

Sebelum tahun 1997, wilayah-wilayah dalam Stasi ini belum disebut sebagai “lingkungan,” melainkan “wilayah.” Beberapa wilayah yang pernah ada meliputi Slahung, Prambatan, Alang-alang, Pamongan, Gupit, Salak, Ngepung, Bukul, Cumpleng, Mojopitu, Ngumpul, Ngerayun, dan Ngendut. Pada saat itu, Ketua Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung adalah Bapak Thomas Dul Jalal. Kegiatan keagamaan yang umum dilakukan meliputi doa lingkungan, pemberkatan jenazah, dan arisan lingkungan.

Pada tahun 1997, sistem wilayah digantikan dengan sistem lingkungan yang diberi nama santo/santa. Pembagian ini dilakukan oleh Romo Agustinus Widodo agar struktur komunitas menjadi lebih terorganisir. Hingga saat ini, umat Stasi terdiri dari berbagai usia, mulai dari lansia dengan pendidikan akhir SD atau tidak lulus SD, hingga OMK yang umumnya berpendidikan SLTP. Mayoritas umat Stasi

bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan penghasilan berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per bulan.

Seiring berjalannya waktu, Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung terus berkembang dalam iman dan pelayanan. Dengan berbagai kegiatan rohani yang rutin diadakan serta semangat kebersamaan antarumat, Stasi ini menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan Gereja Katolik di wilayah Ponorogo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, tempat melaksanakan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, teknik pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisa, dan interpretasi data penelitian serta laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini sesuai dengan tujuan penelitian. Metode kualitatif dirancang untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada subyek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2020: 23). Dengan demikian, peneliti akan berusaha keras dalam pelaksanaan penelitian untuk mampu menganalisis data yang diperoleh dengan lebih baik dan mendalam, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan manfaat serta dapat dipertanggungjawabkan.

3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini secara keseluruhan dibagi menjadi 4 bagian tahap penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisa, dan tahap laporan.

3.2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum terjun ke lapangan. Pertama, peneliti menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber, kemudian mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing skripsi guna memastikan kriteria responden yang sesuai dengan penelitian. Kedua, peneliti meminta izin kepada Pastor Kepala Paroki Santa Maria Ponorogo untuk melakukan penelitian dengan responden di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung. Ketiga, peneliti berkomunikasi dengan ketua Stasi agar mendapatkan rekomendasi umat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian. Keempat, setelah memperoleh kesediaan dari umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung, peneliti mengurus surat tugas penelitian dari Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun. Selain itu, peneliti juga menyiapkan berbagai perlengkapan pendukung untuk menghimpun data di lapangan, seperti lembar wawancara, alat tulis, alat perekam suara, dan kamera.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada responden. Peneliti terlebih dahulu mengatur jadwal pertemuan dengan responden agar wawancara dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Setelah itu, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya secara sistematis. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 15 Maret hingga 06 April 2025 dengan metode wawancara tatap muka di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung.

3.2.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah mengolah informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang ditemukan di lapangan. Dalam prosesnya, peneliti menyusun hasil wawancara dan mengembangkannya kedalam bentuk sajian data untuk tujuan analisis data. Selanjutnya, peneliti akan melakukan proses *coding* untuk mengumpulkan data ke dalam bentuk transkrip wawancara. Selama proses *coding*, peneliti memasukkan hasil wawancara yang sesuai dengan indikator penelitian dan sesuai dengan kode jawaban yang telah dibuat oleh peneliti. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan hasil akhir penelitian sebagai hasil dari temuan penelitian.

3.2.4. Tahap Laporan Penelitian

Pada tahap penyusunan laporan, peneliti menyusun laporan berdasarkan hasil pengolahan data serta ketentuan yang berlaku dalam penelitian. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam laporan yang tersusun secara sistematis dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Peneliti memaparkan hasil penelitian secara lebih lengkap pada Bab IV.

3.2.5. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung yang terletak di Jl. Jaten, Slahung, Kec. Slahung, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Gereja Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung adalah salah satu gereja Stasi yang berada dibawah naungan Paroki St. Maria Ponorogo. Menurut data sekretariat tahun 2025, Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung terbagi menjadi 7 lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti beberapa umat di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung.

Pemilihan responden di lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti. Kedua, peneliti mengenal sejumlah umat Katolik di Stasi serta lingkungan sekitar tempat penelitian. Ketiga, peneliti pernah menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung, sehingga sudah familiar dengan lingkungan tersebut.

Waktu penelitian sesuai dengan pengajuan surat penelitian yakni selama 15 Maret – 06 April 2025. Pada saat proses penelitian, peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dengan tujuan supaya peneliti tidak terlalu lama untuk melaksanakan penelitian.

3.3. Metode Pemilihan Responden Penelitian

3.3.1. Teknik *Purposive Sampling*

Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena menitikberatkan pada responden yang memiliki pemahaman mendalam terkait topik penelitian. Menurut Moleong (2005: 224), penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, tetapi memilih sampel secara bertujuan *purposive sample*. Tujuan utama dari teknik ini adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin agar permasalahan yang diteliti dapat dijabarkan secara mendetail. Dengan demikian, *purposive sampling* membantu peneliti dalam memilih responden yang tepat sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.3.2. Responden Penelitian

Menurut Sutopo (2006: 57), responden adalah informan yang berupa manusia. Dalam penelitian kualitatif, responden merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Responden memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam memahami fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, responden berjumlah 7 (tujuh) orang yang dipilih dari total 151 orang. Ketua Stasi secara langsung memilih responden berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu berusia antara 20 hingga 65 tahun, pernah atau sedang menjabat sebagai pengurus lingkungan atau stasi, aktif dalam kegiatan lingkungan maupun stasi, umat biasa yang bukan pengurus, serta tokoh yang dianggap berpengaruh di lingkungan maupun stasi. Setiap responden harus memenuhi minimal dua dari kriteria yang telah ditetapkan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan teknik ini bergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan yang ingin dijawab, dan jenis data yang diperlukan. Pertama, peneliti menyusun indikator wawancara sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan. Setelah indikator wawancara selesai dibuat, peneliti melaksanakan wawancara dengan responden yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti menyusun transkrip dari hasil wawancara untuk dianalisis lebih lanjut.

3.4.1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara langsung. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi verbal dalam format terstruktur. Dalam proses wawancara, peneliti berperan sebagai pewawancara yang menerapkan pendekatan direktif untuk menjaga fokus responden pada isu atau topik yang relevan dengan penelitian (Harahap, 2020: 81). Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang bermanfaat dan relevan guna mencapai tujuan penelitian.

Proses wawancara diawali dengan pengenalan singkat oleh responden, kemudian peneliti menjelaskan tujuan wawancara. Setelah itu, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung sebagai responden. Responden menjawab setiap pertanyaan, sementara peneliti mencatat dan merekam seluruh proses wawancara. Pencatatan dan perekaman dilakukan untuk memastikan bahwa semua informasi terdokumentasikan dengan baik.

3.4.2. Indikator dan Instrumen Wawancara

3.4.2.1. Indikator Wawancara

Indikator dalam penelitian ini memuat dua hal yaitu: penjelasan isi spiritualitas Maria dan pemahaman umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria.

3.4.2.2. Instrumen Wawancara

Berdasarkan indikator wawancara di atas, peneliti menyusun instrumen wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.1 Intrumen Wawancara

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini?
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini?
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan!
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan!
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan!
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan stasi? Jelaskan!
7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan!
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun stasi? Jelaskan!

3.5 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dan interpretasi data menurut teori Creswell yang dijelaskan dalam Sugiyono (2022: 162-164). Terdapat enam langkah penting yang perlu dilakukan dalam analisis data. Langkah pertama adalah mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis. Peneliti menyusun data mentah, seperti hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, baik yang bersifat rahasia maupun tidak, dengan mengelompokkan data sesuai tanggal, sumber, jenis, dan sifatnya. Langkah kedua adalah membaca dan meninjau seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memahami makna dari informasi yang diperoleh. Langkah ketiga adalah proses coding, yaitu memberi tanda pada data yang telah dikelompokkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menghasilkan kategori atau tema baru. Langkah keempat melibatkan pembuatan deskripsi berdasarkan coding yang telah dikelompokkan, dengan tujuan memperjelas tema yang ditemukan, baik secara umum maupun lebih spesifik. Langkah kelima adalah menghubungkan tema-tema yang telah ditemukan dan mencari hubungan antar tema yang ada. Langkah terakhir adalah memberi interpretasi dan makna terhadap tema-tema yang ditemukan, sehingga orang lain dapat memahami hasil penelitian yang diperoleh.

3.6 Laporan Hasil Penelitian

Tahap keempat dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh, serta mengikuti ketentuan yang berlaku dalam format laporan penelitian. Peneliti menyusun laporan secara sistematis dan

sesuai dengan ketentuan ilmiah yang berlaku. Hasil dari penelitian tersebut akan disajikan dalam Bab IV, yang berisi laporan lengkap mengenai temuan dan analisis yang telah dilakukan selama penelitian.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTREPETASI DATA PENELITIAN

Dalam bab IV ini peneliti akan mempresentasikan data demografis responden, serta presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini meliputi pemahaman umat Stasi Slahung tentang spiritualitas Maria.

4.1. Data Demografis Responden

Para responden dalam penelitian ini adalah 7 umat Stasi Slahung yang masing-masing mewakili dari lingkungan yang ada di Stasi Slahung. Para responden ini, dipilih langsung oleh ketua Stasi Slahung dan dirasa telah memenuhi 2 (dua) dari 5 (lima) kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah data demografis responden penelitian ini: (Lihat tabel 4.1).

Penelitian ini melibatkan tujuh responden yang berasal dari berbagai lingkungan di Stasi Slahung, dengan latar belakang usia, jenis kelamin, dan pekerjaan beragam. Dari tujuh responden, empat diantaranya adalah perempuan (P) dan tiga laki-laki (L), dengan rentang usia antara 29 hingga 66 tahun. Tiga responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (R4, R5, R6), dua responden bekerja di sektor pertanian atau buruh (R2, R7), satu responden merupakan pedagang makanan (R1), dan satu responden lagi bekerja sebagai karyawan sekolah (R3). Para responden ini berasal dari lingkungan-lingkungan yang berbeda: Santo Paulus, Santo Fransiskus Asisi, Santo Yusuf, Santo Yohanes Pembaptis, Santo

Hilarius, Santo Petrus, dan Santo Benediktus. Mereka juga memiliki peran atau jabatan yang beragam dalam komunitas gereja, mulai dari umat biasa hingga yang menjabat sebagai ketua lingkungan, penanggung jawab misdinar, seksi katekese, sekretaris lingkungan, bendahara, hingga asisten imam.

4.2. Pemahaman Umat Stasi Slahung Tentang Isi Spiritualitas Maria

Sub topik tentang presentasi data dan interpretasi data membahas mengenai pemahaman umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo tentang spiritualitas Maria. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun dan diinterpretasikan berdasarkan instrumen yang ada. Bagian ini akan mempresentasikan data dan menganalisis data penelitian tentang pemahaman responden tentang spiritualitas Maria. Ada 4 (empat) hal yang dipaparkan, yakni pelindung Stasi Slahung, Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi Slahung, Alasan Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi Slahung, pemahaman umat tentang Spiritualitas Maria Ibu Yesus, dan cara para umat Stasi Slahung mewujudkan peran Maria dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok atau komunitas.

Tabel 4.1
Data Demografis Responden

Responden	Nama Responden	P/L	Usia	Pekerjaan	Lingkungan	Jabatan
1.	Yustina Sri Indah	P	46 Th	Pedagang Makanan	Santo Paulus	Umat
2.	Yakobus Agung Marwoto	L	44 Th	Buruh/Tani	Santo Fransiskus Asisi	Ketua Lingkungan & Seksi Liturgi Stasi
3.	Yohana Andre Susilo	L	29 Th	Karyawan Sekolah	Santo Yusuf	Penanggung Jawab Misdinar
4.	Theresia Maria Tri Rianti Sandinengdiah	P	49 Th	Ibu Rumah Tangga	Santo Yohanes Pembaptis	Seksi Katekese & Sekretaris Lingkungan
5.	Theresia Wanti	P	45 Th	Ibu Rumah Tangga	Santo Hilarius	Bendahara Lingkungan
6.	Lucia Any Sugiharti	P	66 Th	Ibu Rumah Tangga	Santo Petrus	Umat Lingkungan
7.	Hilarius Joni	L	50 Th	Petani	Santo Benediktus	Asisten Imam

4.2.1. Pemahaman Responden Tentang Nama Pelindung Stasi Slahung

Tabel 4.2 di bawah ini memaparkan data terkait dengan siapakah Maria pelindung Stasi Slahung.

Tabel 4.2

Pandangan tentang Pelindung Stasi Slahung

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
1a	Maria Ratu Damai	R1, R3, R5, R6, R7	5	71,4%
1b	Santa Maria Ratu Damai	R2, R4	2	28,6%
2			7	100%

Tabel 4.2 ini menggambarkan data tentang pelindung Stasi Slahung. Semua jawaban responden (7 = 100%) tentang pelindung Stasi Slahung mengatakan bahwa pelindung Stasi Slahung adalah Maria Ratu Damai (5: R1, R3, R5, R6, R7 = 71,4%) atau Santa Maria Ratu Damai (2: R2, R4 = 28,6%). Jadi para responden menggunakan 2 (dua) cara penyebutan pelindung Stasi Slahung, yakni: “Maria Ratu Damai” dan “Santa Maria Ratu Damai”. Meskipun terdapat variasi penyebutan nama, seluruh responden sebenarnya menunjuk kepada sosok yang sama, yaitu Bunda Maria dengan gelar Ratu Damai.

Variasi ini menunjukkan bahwa umat mengekspresikan iman dan kebiasaan mereka secara beragam dalam menyebut pelindung Stasi. Sebagian umat menambahkan unsur devosi secara jelas dengan menyebut “Santa Maria Ratu Damai”, sementara yang lain langsung menyebut “Maria Ratu Damai” sebagai

gelar utama yang sudah dikenal dan dihormati. Meskipun terjadi perbedaan dalam cara penyebutan, umat Stasi Slahung tetap menunjukkan pemahaman yang sama dan konsisten mengenai pelindung mereka, yaitu Maria yang dihormati sebagai Ratu Damai.

4.2.2. Maria Ratu Damai Pelindung Stasi Slahung

Tabel 4.3 di bawah ini memaparkan hasil data mengenai siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi Slahung.

Tabel 4.3

Pandangan tentang Maria Ratu Damai Pelindung Stasi Slahung

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
2a	Ibu Yesus	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	63,6%
2b	Pembawa Damai	R1, R2	2	18,2%
2c	Memiliki banyak gelar	R2, R3	2	18,2%
3			11	100%

Tabel 4.3 ini menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis jawaban dengan 11 jumlah jawaban responden tentang siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi Slahung. Ketiga jenis jawaban tersebut adalah: 1) Ibu Yesus (7: R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 = 63,6%), 2) Pembawa Damai (2: R1, R2 = 18,2%), 3) Memiliki banyak gelar (2: R2, R3 = 18,2%).

Bertolak dari jawaban pertama dapat diketahui bahwa semua responden menyebut Maria Ratu Damai adalah Maria, Ibu Yesus. Semua responden memiliki pemahaman yang sama mengenai pelindung Stasi mereka, yaitu Maria, Ibu Yesus, yang dikenal dengan gelar “Ratu Damai.” Para responden mengenal Maria sebagai

sosok spiritual yang dekat dengan kehidupan mereka. Kesamaan ini menunjukkan bahwa umat secara aktif menghayati iman mereka melalui pengenalan yang kuat terhadap figur Maria sebagai pelindung dan teladan iman. Sebagian responden menggunakan istilah Bunda Maria, Ibu Yesus:

Maria Ratu Damai adalah **Bunda Maria, Ibu Yesus** yang membawa katentreman bagi umat Stasi Slahung (R1)

Maria Ratu Damai adalah **Bunda Maria ibu Yesus** (R6)

Responden lainnya yaitu R2, R3, R4, R5, R7, menyebut “Ibu Yesus”.

Seluruh responden secara konsisten merujuk pada pribadi yang sama, yaitu Maria sebagai ibu Yesus Kristus yang menempati posisi istimewa dalam sejarah keselamatan. Hal ini sejalan dengan pengakuan iman dalam Katekismus Gereja Katolik:

Dalam Injil-Injil Maria dinamakan “Bunda Yesus” (Yoh 2: 1; 19-25). Oleh dorongan Roh Kudus, maka sebelum kelahiran Putranya ia sudah dihormati sebagai “Bunda Tuhan-Ku” (Luk 1: 43)... Gereja mengakui bahwa Maria dengan sesungguhnya Bunda Allah, [Theotokos, Yang melahirkan Allah]. (KGK 495)

Terdapat dua jawaban responden (R2 dan R3) yang menyebutkan bahwa Maria memiliki banyak gelar:

Menurut saya Maria Ratu Damai adalah Ibu Yesus yang punya **banyak gelar/julukan** dimana dalam bahasa jawa gelar ini disebut Maria Ratu Katentreman (R2).

Menurut saya sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Maria **memiliki banyak gelar** ya salah satunya Maria Ratu Damai dan Maria Ratu Damai itu adalah Maria Ibu Yesus (R3).

Kedua responden sama-sama menunjukkan pemahaman bahwa Maria memiliki banyak gelar atau julukan, dan salah satunya adalah “Ratu Damai”.

Terdapat dua responden yaitu R1 dan R2 secara khusus menyebut bahwa mereka mengenal Maria sebagai pembawa damai atau *katentreman*:

Maria Ratu Damai adalah Bunda Maria, Ibu Yesus yang membawa **katentreman** bagi umat Stasi Slahung (R1).

Menurut saya Maria Ratu Damai adalah Ibu Yesus yang punya banyak gelar/julukan dimana dalam bahasa jawa gelar ini disebut Maria Ratu **Katentreman** (R2).

Pemahaman para responden ini sejalan dengan makna teologis dalam doa litani Santa Perawan Maria, di mana umat menyapa Maria dengan berbagai nama dan gelar, seperti “Ratu Damai” atau “Ratu Katentereman”, yang mencerminkan hubungan istimewanya dengan Allah Tritunggal Mahakudus (Jebadu, 2009: 72).

4.2.3. Dasar/Tujuan Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung

Tabel 4.4

Tujuan Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Maria, Ibu Yesus & Keutamaan-Keutamaannya				
3a	Ibu pengasih dan lembut	R1, R2, R4, R5	4	14,8%
3c	Teladan ketaatan/iman	R1, R5	2	7,4%
3f	Teladan ketenangan	R4, R7	2	7,4%
3g	Teladan kesabaran	R4, R6, R7	3	11,1%
3h	Teladan cinta kasih	R4, R6	2	7,4%
3e	Dipilih oleh Allah	R3	1	3,7%
Maria, Pembawa Damai & Teladan Bagi Umat				
3b	Pembawa Damai	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	25,9%

3d	Teladan umat beriman	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6	22,2%
8			27	100%

Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis jawaban dan 27 jumlah jawaban. Dari kedelapan jenis jawaban tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok jawaban, yaitu: 1) jawaban-jawaban yang merujuk kepada Maria, Ibu Yesus dan keutamaan-keutamaannya 2) Jawaban-jawaban yang merujuk kepada peran Maria dalam kehidupan jemaat sebagai pembawa damai dan teladan bagi umat.

Pertama, terdapat 6 jenis jawaban dan 14 jumlah jawaban responden mengenai Ibu Yesus dan keutamaan-keutamaannya, yaitu: Maria sebagai ibu pengasih dan lembut (4: R1, R2, R4, R5 = 14,8%), Maria sebagai teladan ketaatan/iman (2: R1, R5 = 7,4%), Maria sebagai teladan ketenangan (2: R4, R7 = 7,4%), Maria sebagai teladan kesabaran (3: R4, R6, R7 = 11,1%), Maria sebagai teladan cinta kasih (2: R4, R6 = 7,4%), dan Maria yang dipilih oleh Allah (1: R3 = 3,7%). Maria sebagai sosok ibu yang pengasih dan lembut, dikatakan oleh empat responden:

Maria adalah sosok ibu yang **penuh kasih dan kelembutan** (R1).

“... Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung yaitu karena umat dapat meneladani hidupnya yang **penuh kasih...** Maria dijadikan teladan untuk menghadirkan **ketenangan, kesabaran, dan cinta kasih ...**” (R4).

Pernyataan R1 dan R4 di atas mengungkapkan bahwa Maria adalah sosok ibu yang pengasih dan lembut selain itu, R4 juga menyatakan bahwa Maria menjadi

teladan dalam menghadirkan ketenangan, kesabaran, dan cinta kasih. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Katekismus Gereja Katolik:

“... Ia secara sungguh istimewa bekerja sama dengan karya Juru Selamat, dengan ketaatannya, iman, pengharapan, serta cinta kasihnya yang berkobar, untuk membaharui hidup adikodrati jiwa-jiwa ...” (KGK 968)

Pemahaman ini memperkuat alasan umat dalam memilih Maria sebagai pelindung Stasi, karena mereka melihat keistimewaan Maria bukan hanya dari tindakannya, tetapi juga dari identitasnya Maria sebagai wanita yang dipilih secara istimewa oleh Allah:

“Menurut saya Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung karena Bunda Maria sendiri adalah **wanita yang secara langsung dipilih oleh Allah ...**” (R3).

Keistimewaan Maria sebagai wanita pilihan Allah juga tercermin dalam sikap hidupnya yang penuh ketaatan kepada kehendak Allah. Pandangan ini selaras dengan tanggapan dua responden (R1, R5) yang mengungkapkan bahwa alasan pemilihan Maria sebagai pelindung yakni agar umat dapat meneladan ketaatannya.

“... Sebagai Bunda Yesus, ia membawa kedamaian bagi umat dengan **teladan ketaatan** dan iman yang teguh kepada Allah ...” (R1)

Menurut saya, gelar Maria Ratu Damai ini menggambarkan bagaimana Maria selalu menghadirkan damai melalui **ketaatannya kepada Allah** sehingga kemungkinan dari hal ini dapat dijadikan mengapa Maria Ratu Damai dipilih menjadi pelindung Stasi Slahung karena dengan harapan seluruh umat agar mampu meneladani sikap Maria dalam membangun komunitas yang penuh kasih dan kedamaian (R5).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa umat tidak hanya menghormati Maria secara simbolis, tetapi juga menghayati ketaatannya sebagai dasar spiritual untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan penuh damai. Sebagaimana

telah dinyatakan dalam *Lumen Gentium* bahwa Maria adalah “model keutamaan yang sempurna” terutama dalam ketaatannya yang tanpa syarat kepada kehendak Allah (LG 65).

Kedua, terdapat 2 jenis jawaban dan 13 jumlah jawaban responden terkait peran Maria sebagai pembawa damai (7: R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 = 25,9%) dan Maria sebagai teladan bagi umat beriman (6: R1, R2, R3, R4, R5, R6 = 22,2%). Maria sebagai teladan bagi umat beriman diungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya alasan Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung karena **beliau membawa damai sejahtera bagi umat. Sebagai ibu Yesus, Maria adalah sosok yang penuh kasih dan menjadi teladan bagi umat** dalam hidup rukun serta dalam mencari kedamaian sejati” (R2).

“Menurut saya, Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi Slahung karena Maria adalah **simbol perdamaian...** Dengan memilih Maria Ratu Damai, umat di Stasi Slahung berharap bisa mengikuti **teladannya dalam menciptakan kedamaian di keluarga dan di antara sesama ...**” (R6).

“Menurut saya Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi ya **agar membawa damai bagi umat Stasi Slahung.** Maria adalah sosok yang tenang dan sabar tentunya hal ini mau menunjukkan bahwa Maria ini menghadirkan kedamaian antara manusia dengan Allah dan juga sesama” (R7)

Enam responden menyatakan bahwa mereka memandang Maria sebagai teladan bagi umat beriman sekaligus sebagai pembawa damai. Sementara itu, R7 tidak menyebutkan Maria sebagai teladan dalam tanggapannya. Selain meneladani hidup Maria, para responden juga memilih Maria sebagai pelindung, bukan hanya karena keteladanannya, tetapi juga karena Maria menjadi simbol perdamaian atau “pembawa damai”. Para responden percaya bahwa Maria membawa damai dalam

kehidupan pribadi, dalam komunitas, maupun bagi dunia secara luas. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Tay, dkk (2016: 56) yang menyatakan bahwa:

“Sebagai Bunda yang penuh kasih, Maria senantiasa menjadi perantara bagi umat manusia, tidak pernah lelah memohon kepada Puteranya demi terwujudnya damai, baik dalam dunia maupun dalam hati manusia.”

4.2.4. Pemahaman Keistimewaan/Keutamaan/Semangat/Kebaikan Maria Ibu Yesus

Umat Stasi Slahung mengelompokkan pemahaman mereka tentang Keistimewaan/Keutamaan/Semangat/Kebaikan Maria Ibu Yesus, ke dalam 18 jenis jawaban dan 36 jumlah jawaban. Jawaban-jawaban tersebut terbagi ke dalam 3 kategori, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.5, yaitu: 1) Spiritualitas Maria sebagai hamba, 2) Keutamaan-keutamaan Maria lainnya dan 3) Buah-buah dari keutamaan.

Tabel 4.5

Keistimewaan/Keutamaan/Semangat /Kebaikan Maria Ibu Yesus

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Spiritualitas/Karakteristik Maria Secara Umum				
Spiritualitas Maria Sebagai Hamba				
4b	Rendah hati	R1, R2, R3, R4, R5	5	13,9%
4d	Taat pada Tuhan	R1, R2, R3, R5, R6, R7	6	16,7%
Keutamaan-Keutamaan Maria Lainnya				
4a	Perantara doa	R1	1	2,8%
4c	Setia	R1, R2, R4, R5, R6	5	13,9%
4f	Percaya pada Tuhan	R1, R6, R7	3	8,3%

4j	Ketenangan batin	R2	1	2,8%
4g	Taat pada suami	R2	1	2,8%
4k	Pembawa kabar sukacita	R3, R4	2	5,5%
4r	Peduli sesama	R7	1	2,8%
4i	Sabar	R2, R4	2	5,5%
4l	Tulus hati	R4	1	2,8%
4m	Keteguhan hati	R4, R7	2	5,5%
4h	Pengorbanan diri	R2	1	2,8%
Buah-Buah dari Keutamaan Maria				
4e	Semangat iman menjadi sumber kekuatan	R1	1	2,8%
4n	Inspirasi iman	R4	1	2,8%
4o	Pembawa damai	R4	1	2,8%
4p	Teladan hidup keluarga	R4	1	2,8%
4q	Teladan komunitas	R4	1	2,8%
18			36	100%

Pada kelompok pertama, Spiritualitas Maria sebagai hamba, umat menyampaikan 2 jenis jawaban dan 11 jumlah jawaban, yaitu: Maria sebagai hamba yang rendah hati (5: R1, R2, R3, R4, R5 = 13,9%) dan Maria sebagai hamba yang taat kepada Tuhan (6: R1, R2, R3, R5, R6, R7= 16,7%). Kerendahan hati Maria digambarkan melalui uraian berikut:

“Berbicara mengenai keistimewaan, keutamaan, semangat, dan kebaikan dari Bunda Maria tentu ada banyak sekali. Pengakuan **Maria sebagai hamba Tuhan menunjukkan sikapnya yang rendah hati** “Aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu” dengan menerima panggilan Allah tanpa ragu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya ...” (R2)

“... Dan satu lagi yang saya ketahui, **kerendahan hati Maria** mungkin, jika Maria tidak rendah hati pasti Maria tidak akan hidup dengan sederhana apa lagi ia mengetahui bahwa yang didalam kandungannya adalah anak Mesias, jika Maria tidak memiliki sikap rendah hati pasti ia sudah meminta hak Istimewa dari Allah” (R5)

Maria tidak mengejar kemuliaan duniawi atau pengakuan dari manusia, melainkan dengan tulus menerima serta menaati rencana Allah tanpa syarat, yang menunjukkan kerendahan hatinya. Pernyataan responden di atas selaras dengan ajaran dalam Dokumen *Lumen Gentium*, yang menegaskan bahwa Maria adalah hamba Tuhan yang rendah hati:

“... Berdasarkan rencana penyelenggaraan Ilahi ia di dunia ini menjadi Bunda Penebus Ilahi yang mulia, secara sangat istimewa mendampingi-Nya dengan murah hati, dan menjadi hamba Tuhan yang rendah hati...” (LG 61)

Kerendahan hati inilah yang menjadi dasar spiritualitas seorang hamba sejati. Seperti ditegaskan oleh Prasetya & Viktorahadi (2021), bahwa ketaatan Maria sangat bergantung pada kerendahan hatinya yang berasal dari jiwa terdalamnya. Sikap ini berkaitan erat dengan kepasrahan dan ketaatan Maria kepada Tuhan, sebagaimana diungkapkan oleh para responden berikut:

“... Selain itu, **Maria juga menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Tuhan, meskipun mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias, ia tetap rendah hati dan tunduk pada kehendak-Nya**, seperti yang tercermin dalam peristiwa di Kana ketika ia meminta para pelayan untuk melakukan apa pun yang dikatakan oleh Yesus ...” (R1)

“... Keistimewaan Maria yang kedua yaitu sikap taatnya. **Maria selalu taat kepada kehendak Allah, meskipun tidak selalu mengerti sepenuhnya apa yang Tuhan rencanakan.** Ketika malaikat memberitahunya bahwa ia akan mengandung Yesus, Maria menerima panggilan itu dengan hati yang terbuka dan taat, berkata “Aku ini hamba Tuhan” (R6)

Sejalan dengan pernyataan R1 dan R6 yang menekankan ketaatan Maria kepada kehendak Allah dalam sikapnya yang rendah hati dan penuh penyerahan, Tay, dkk (2016: 119) menggarisbawahi bahwa ketaatan iman Maria adalah

tanggapan total dan penuh akan pernyataan Allah, menjawab panggilan-Nya dengan segenap dirinya sebagai manusia dan sebagai perempuan, dalam keterbukaan terhadap karya Roh Kudus.

Kelompok kedua, yang mencakup keutamaan-keutamaan Maria lainnya, memuat 11 jenis jawaban dan 20 jumlah jawaban, yaitu: Maria sebagai perantara doa (1: R1= 2,8%), Maria pribadi yang setia (5: R1, R2, R4, R5, R6= 13,9%), Maria sosok yang percaya pada Tuhan (3: R1, R6, R7= 8,3%), Maria sebagai teladan ketenangan batin (1: R2= 2,8%), Maria yang taat pada suami (1: R2= 2,8%), Maria pembawa kabar sukacita (2: R3, R4= 5,5%), Maria yang peduli sesama (1: R7= 2,8%), Maria pribadi yang sabar (2: R2, R4= 5,5%), Maria yang tulus hati (1: R4= 2,8%), Maria yang memiliki keteguhan hati (2: R4, R7= 5,5%), dan Maria sebagai teladan pengorbanan diri (1: R2= 2,8%).

Responden berikut menyampaikan bahwa Maria adalah pribadi yang taat pada suaminya:

“... Maria juga memiliki sikap yang taat baik kepada Tuhan maupun kepada suaminya, Santo Yusuf, sehingga ia rela mengorbankan dirinya dan tetap setia meskipun harus menghadapi berbagai penderitaan ...” (R2)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Maria tidak hanya menjalankan perannya sebagai hamba Tuhan yang taat kepada Allah, tetapi juga sebagai istri yang taat kepada suaminya, Santo Yusuf. Selain menekankan ketaatan Maria kepada suami, R2 juga menyoroti kebaikan Maria yang setia. Sebagaimana lima responden mengungkapkan bahwa Maria adalah pribadi yang setia, sebagaimana tercermin dalam ungkapan berikut:

“... Kebetulan kita sekarang masih dalam masa prapaskah dimana dalam misteri jalan salib terdapat **kebaikan dari Bunda Maria yakni kesetiaan Bunda Maria**. Meskipun melihat putranya menderita, Maria tetap setia mendampingi Yesus hingga saat-saat terakhir. Ia tidak lari atau meninggalkan Yesus, tetapi tetap berada di dekat-Nya ...” (R5)

“Keistimewaan Maria yang saya ketahui yang pertama yaitu kesetiaannya. **Maria selalu setia kepada Tuhan** dalam setiap keadaan ...” (R6)

Maria menunjukkan kesetiaannya secara nyata dengan tetap mendampingi Yesus sampai akhir penderitaan-Nya. Sikap ini mencerminkan mencerminkan totalitas spiritualitas Maria yang sepenuhnya menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Katekismus Gereja Katolik menegaskan peran Maria dalam karya keselamatan, terutama melalui kesetiaannya yang tak goyah bahkan ia berdiri di bawah salib.

“Karena ia menyetujui secara penuh dan utuh kehendak Bapa, karya penebusan Putera dan setiap dorongan Roh Kudus, maka Perawan Maria adalah contoh iman dan cinta bagi Gereja ...” (KGK 967)

Apa yang diajarkan Gereja tentang kesetiaan Maria ternyata sejalan dengan penghayatan iman umat. Para responden juga menegaskan keutamaan ini melalui kesaksian mereka tentang ketulusan hati dan ketenangan batin yang mereka lihat dalam diri Maria

“Bunda Maria adalah teladan dalam kesabaran, kesetiaan, **ketulusan hati**, dan kerendahan hati ...” (R4)

“... Ada satu lagi keistimewaan yang dimiliki oleh Maria dan mungkin hal ini tidak dimiliki oleh siapapun yaitu seberat apa pun persoalan hidup Maria, **beliau selalu merenungkan setiap peristiwa dalam hidupnya dan menyimpannya dalam hati**” (R2)

Ciri-ciri batiniah seperti ketulusan dan ketengan yang diungkapkan para responden tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Maria kepada Allah. Para

responden pun menguatkan hal ini dengan menekankan sikap rela berkorban yang menjadi bagian tak terpisahkan dari spiritualitas Maria.

“... Maria juga memiliki sikap yang taat baik kepada Tuhan maupun kepada suaminya, Santo Yusuf, sehingga ia **rela mengorbankan dirinya** dan tetap setia meskipun harus menghadapi berbagai penderitaan ...” (R2)

“... Sebagai seorang ibu, Maria tentu khawatir dan takut, tetapi ia tetap teguh dan **percaya bahwa Tuhan** menyertai langkah mereka. Ia tidak mengeluh, tapi taat dan setia. (R7)

Para responden menegaskan bahwa dalam situasi sulit sekalipun, Maria tetap percaya dan taat kepada Tuhan, menunjukkan penyerahan dirinya yang penuh kepada Allah. Dari sikap inilah tampak bahwa kesuciannya, seperti yang dijelaskan oleh Handoko (2006: 111) bahwa:

“Kesucian Maria tidak bisa dibandingkan dengan kesucian ciptaan lainnya, karena Maria sudah menjalani penghampaan diri total tanpa dosa. Maria tidak dihormati seakan-akan dia sendiri berprestasi besar, melainkan di dalam dia Allah sudah berkarya. Kesuciannya merupakan anugerah Allah, namun anugerah itu sungguh diterimanya, menjadi miliknya sendiri dan membentuk pribadinya”.

Maria menyadari dan setia menerima rahmat Allah, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang layak di hadapan Tuhan. Karena itu, banyak umat percaya bahwa Maria memiliki peran sebagai perantara doa yang membawa permohonan umat kepada Yesus dengan kasih dan kesetiaan. Seorang responden menyampaikan bahwa:

“... **Maria berperan sebagai perantara doa** yang membawa setiap permohonan umat kepada Yesus dengan kasih dan kesetiaan yang tak tergoyahkan ...” (R1)

Dokumen *Lumen Gentium* juga mengungkapkan pandangan yang sejalan dengan hal ini, yaitu:

... Hendaklah segenap umat Kristiani sepenuh hati menyampaikan doa permohonan kepada Bunda Allah dan Bunda Umat manusia, supaya dia, yang dengan doa-doanya menyertai Gereja pada awal-mula, sekarang pun disurga dalam kemuliaannya melampaui semua para suci dan para malaikat, dalam Persekutuan para kudus menjadi Pengantara pada Putranya, sampai semua keluarga bangsa-bangsa, entah yang ditandai nama Kristiani, entah yang belum mengenal Penyelamat mereka, dalam damai dan kerukunan dihimpun dalam kebahagiaan menjadi satu Umat Allah, demi kemuliaan Tritunggal Mahakudus dan Esa tak terbagi. (LG 69)

Peran Maria sebagai perantara doa yang mengarahkan umat kepada Kristus juga tampak dalam keutamaan-keutamaan hidupnya yang nyata, seperti sikap Maria yang peduli terhadap sesama, hal ini ditegaskan oleh R7:

“... **Maria juga sosok yang peduli terhadap sesama** contohnya saat Yesus sengsara di bukit Golgota, Maria tidak meninggalkan Yesus dalam penderitaan-Nya, ia berdiri setia di kaki salib, bahkan saat semua orang lain takut dan lari ...”

Maria tidak hanya sebagai perantara doa dan peduli terhadap sesama, tetapi juga sebagai pembawa kabar sukacita (*Evangelizer*), seperti yang diungkapkan:

“... Selain itu, yang saya ketahui dimana **Maria juga dikenal sebagai sosok pembawa kabar sukacita**, seperti yang tertulis dalam Injil yang mengisahkan tentang Maria yang sedang mengunjungi Elisabet, di mana bayi dalam kandungan Elisabet melonjak kegirangan hanya karena kehadiran Maria ...”. (R3)

Maria menunjukkan bahwa sikap peduli terhadap sesama berkaitan erat dengan perannya sebagai pembawa kabar sukacita. Ia peka terhadap kebutuhan orang lain dan dengan rela membawa harapan bagi mereka yang membutuhkan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Stinisen (2005: 42) yang menjelaskan bahwa Maria adalah rasul pertama, orang pertama yang mewartakan kabar gembira dan juga ditegaskan oleh Paus Paulus VI juga mengatakan bahwa Maria dikenal sebagai Bintang Evangelisasi karena ia pada hari Pentakosta dengan doanya

menyaksikan mulainya Evangelisasi yang didorong oleh Roh Kudus (Paulus VI, 1975: 82).

Kelompok ketiga, para responden menyampaikan 5 jenis jawaban dan 5 jumlah jawaban terkait buah-buah dari keutamaan Maria, yaitu: semangat iman menjadi sumber kekuatan (1: R1= 2,8%), Maria menjadi inspirasi iman (1: R4= 2,8%), Pembawa damai (1: R4= 2,8%), Maria sebagai teladan hidup keluarga (1: R4= 2,8%), dan Maria sebagai teladan komunitas (1: R4= 2,8%). Semangat iman menjadi sumber kekuatan dikatakan sebagai berikut:

“... Semangat iman Maria juga menjadi sumber kekuatan bagi banyak umat, termasuk saya secara pribadi, terutama dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup ...”. (R1)

Semangat iman Maria tidak hanya memberikan kekuatan, tetapi juga menginspirasi umat untuk meneladaninya dalam kehidupan beriman, sebagaimana disampaikan oleh R4:

“... Maria menjadi inspirasi dalam menghadirkan cinta, damai, dan iman yang hidup di tengah keluarga dan komunitas. (R4)

R4 menyampaikan bahwa spiritualitas Maria tidak hanya membentuk kepribadian seseorang, tetapi juga membantu mempererat memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan komunitas. Pernyataan ini seiring dengan pemikiran Handoko (2006: 139), yang menyatakan bahwa penghormatan kepada Maria tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran Yesus, tetapi menempatkannya sebagai teladan bagi Gereja dalam tugas kepengantaraannya untuk membawa umat menuju Yesus Kristus.

4.2.5. Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Dan Keluarga

Tabel di bawah memaparkan data mengenai Peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat dan keluarga dan alasan peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat dan keluarga.

Tabel 4.6a

Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Dan Keluarga

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentasi
Peran Maria dalam Kehidupan Umat				
5A	Sangat penting	R1, R2, R4, R6, R7	5	71,4%
5B	Penting	R3, R5	2	28,6%
2			7	100%

Tabel 4.6a di atas mempresentasikan data tentang peran Maria dalam kehidupan umat bagi pribadinya maupun bagi keluarganya. Terdapat 2 jenis jawaban dan 7 jumlah jawaban, yaitu: Maria berperan sangat penting (5: R1, R2, R4, R6, R7= 71,4%) dan Maria berperan penting (2: R3, R5= 28, 6%). Jadi, Maria Ratu Damai berperan penting bahkan sangat penting dalam kehidupan umat. Selanjutnya Tabel 4.6b memaparkan alasan atau dasar peran penting Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat dan keluarga.

Tabel 4.6b

Alasan Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Dan Keluarga

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentasi
Relasi Maria dengan Pribadi				
5a	Teladan iman	R1	1	4,3%
5b	Perantara doa	R1, R4, R6	3	13%

5l	Inspirasi ketaatan	R5	1	4,3%
5n	Teladan ketaatan pada suami	R5	1	4,3%
5e	Teladan kesabaran	R2, R4	2	8,7%
5g	Teladan kesetiaan	R3	1	4,3%
5i	Teladan kedamaian	R3	1	4,3%
5r	Teladan kasih sebagai Ibu	R7	1	4,3%
5q	Teladan kesederhanaan	R7	1	4,3%
Relasi Maria dengan Keluarga				
5d	Teladan Kesetiaan	R1	1	4,3%
5f	Teladan kerelaan hati	R2	1	4,3%
5h	Teladan rendah hati	R3	1	4,3%
5k	Teladan pendidik iman	R4	1	4,3%
5p	Teladan kehidupan doa	R6	1	4,3%
Cara/Sarana meneladan Maria				
5b	Novena Tiga Salam Maria	R1, R4	2	8,7%
5j	Salam Maria	R3, R5,	2	8,7%
5m	Bapa kami	R5	1	4,3%
5o	Ziarah	R6	1	4,3%
18			23	100%

Tabel 4.6b di atas, menunjukkan adanya 18 jenis jawaban dan 23 jumlah jawaban yang mengungkapkan alasan umat memaknai peran Maria sebagai Ratu Damai dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Dari 18 jenis jawaban tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok jawaban, yaitu: 1) Relasi Maria dengan pribadi umat, 2) Relasi Maria dengan keluarga dari responden, 3) Kedekatan responden diungkapkan melalui cara atau sarana dalam meneladan Maria.

Pertama, relasi Maria dengan pribadi umat terdapat 9 jenis jawaban dan 12 jumlah jawaban yang dinyatakan oleh para responden dengan ungkapan Maria berperan sebagai teladan iman (1: R1= 4,3%), Maria berperan sebagai perantara

doa pribadi (3: R1, R4, R6= 13%), Maria berperan sebagai inspirasi ketaatan (1: R5= 4,3%), Maria berperan memberi teladan ketaatan pada suami (1: R5= 4,3%), Maria sebagai teladan kesabaran (2: R2, R4= 8,7%), Maria berperan memberi teladan kesetiaan (1: R3= 4,3%), Maria berperan memberi teladan kedamaian (1: R3= 4,3%), Maria berperan memberi teladan kesederhanaan (1: R7= 4,3%), dan Maria memberi teladan kasih sebagai ibu (1: R7= 4,3%).

Dalam tanggapannya, R1 tidak hanya mengungkapkan bahwa Maria adalah teladan iman, tetapi juga menegaskan peran Maria sebagai perantara doa. Dalam pengalaman pribadinya saat menghadapi masa sulit menjelang persalinan, R1 menyatakan:

“... Saya percaya bahwa melalui **perantaraan** Bunda Maria, Tuhan akan mendengar dan menjawab doa-doa saya ...” (R1)

Hal ini ditegaskan pula oleh R6, yang menyebut Maria sebagai penghubung antara dirinya dan Yesus:

“... Maria sangat menginspirasi saya karena saya meyakini bahwa **ia adalah penghubung atau perantara doa-doa saya kepada Yesus ...**” (R6)

Peran Maria sebagai perantara tidak terlepas dari pengakuan Gereja bahwa ia terus melanjutkan perannya dalam tata rahmat keselamatan. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa:

“... dengan aneka perantaraannya terus menerus memperolehkan bagi kita karunia-karunia yang menghantar kepada keselamatan kekal ...” (KGK 969)

Peran Maria tidak hanya dirasakan dalam hal-hal Rohani, tetapi juga menginspirasi umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. R5 menyampaikan

bahwa Maria adalah inspirasi dalam ketaatan kepada Tuhan sekaligus teladan ketaatan kepada suami:

“...Kedekatan Bunda Maria dengan Tuhan menginspirasi saya untuk selalu berusaha menjadi **pribadi yang dekat dengan Yesus...** Maria juga hadir sebagai teladan dalam **ketaatan kepada Santo Yusuf ...**” (R5)

Keteladanan Maria dalam ketaatan menginspirasi R5, sementara kesabarannya menjadi pegangan bagi R4 dalam mendampingi anak remajanya:

“... Dari kisah hidup Maria, saya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih **sabar ...**” (R4)

Keteladanan ini juga tercermin dalam pengalaman R3, yang menekankan kesetiaan Maria sebagai inspirasi dalam menjalankan pelayanan, dan kedamaian dalam batin:

“... Melalui **Maria saya pun juga harus setia** pada pelayanan saya sebagaimana Tuhan yang terlebih dahulu mempercayai...” (R3)

Kesabaran dan kesetiaan Maria adalah buah dari spiritualitas yang dibentuk oleh penderitaan dan penyerahan penyerahan pada kehendak Allah, sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium*:

“... Dengan setia ia mempertahankan persatuannya dengan Putranya hingga di salib, ketika ia sesuai dengan rencana Allah berdiri di dekanya ...” (LG 58)

Kesetiaan yang dialami R3 dalam pelayanan sejalan dengan kasih Maria yang diteladani R7 sebagai sumber kerukunan dalam keluarga, meskipun di tengah perbedaan keyakinan:

“... **Teladan kasih dari Maria** ini saya rasakan dalam kehidupan keluarga kami... kami saling mengasihi dan menghargai ...” (R7)

Ia juga melihat Maria sebagai simbol kesederhanaan, sebagaimana Maria melahirkan Yesus di palungan dengan penuh syukur:

“... **Kesederhanaan Maria** mengajarkan saya untuk menerima hidup dengan penuh syukur dan menjauh dari sikap berlebihan ...”
(R7)

Kesederhanaan dan kasih Maria diungkapkan dalam Luk 2: 7, di mana ia melahirkan Yesus dan membaringkannya dalam palungan dan ditegaskan dalam *Redemptoris* (2011: 74), bahwa Maria dan Yusuf berasal dari kalangan miskin namun hidup dalam iman yang teguh, dan KGK 969 menyebut bahwa perannya sebagai ibu tidak pernah terputus.

Kedua, relasi Maria dengan keluarga dari reponden terdapat 5 jenis jawaban dan 5 jumlah jawaban, yaitu: Maria berperan memberi teladan kesetiaan (1: R1= 3,3%), Maria berperan memberi teladan kerelaan hati (1: R2= 3,3%), Maria berperan memberi teladan rendah hati (1: R3= 3,3%), Maria berperan memberi teladan pendidik iman (1: R4= 3,3%), dan Maria berperan memberi teladan kehidupan doa (1: R6= 3,3%).

Maria sebagai teladan kesetiaan dalam keluarga disampaikan oleh responden berikut:

“... Dalam keluarga kami, saya melihat peran Maria sebagai sosok ibu yang setia mendoakan anak-anaknya... saya pun berusaha **meneladaninya dengan setia** mendoakan anak.” (R1)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesetiaan Maria dalam doa menjadi inspirasi bagi para ibu, seperti yang dialami R2 yang mengaitkan penderitaan pribadinya saat sakit dengan sikap Maria yang tabah dan penuh penyerahan.

“... Dalam kondisi sakit ini... mengingatkan saya pada Maria yang menunjukkan **kerelaan hatinya** dalam menerima kehendak Allah ...” (R2)

Kerelaan ini dipertegas oleh *Lumen Gentium* yang menegaskan bahwa Maria melalui ketaatannya melepaskan ikatan dosa yang ditimbulkan oleh ketidaktaatan Hawa (LG 56). R3, R4, dan R6 mengungkapkan bahwa Maria sebagai teladan rendah hati, teladan dalam mendidik iman, dan teladan kehidupan doa, seperti diungkapkan:

“... Orang tua saya selalu mengajarkan untuk menjadi anak yang rendah hati... Maria merupakan sosok yang sangat **rendah hati**... ia tidak pernah menyombongkan diri meskipun dipilih menjadi Bunda Allah ...” (R3)

“... Dari kisah hidup Maria, saya belajar... dan kini saya lanjutkan kepada keluarga saya... Maria berperan sebagai **teladan pendidik iman** dalam keluarga ...” (R4)

“... Maria sangat menginspirasi saya... sebagai penghubung doa-doa saya kepada Yesus... saya merasakan kehadiran dan peran Maria sebagai **teladan dalam kehidupan doa** bagi keluarga kami” (R6)

Pernyataan R3, R4, dan R6 menunjukkan bahwa teladan Maria dalam kerendahan hati, peran mendidik iman dalam keluarga, dan kehidupan doanya menjadi inspirasi nyata bagi umat, sejalan dengan KGK 2619 yang menegaskan bahwa melalui doa *Magnificat*, Maria mempersembahkan pujian dalam iman dan kerendahan hati sebagai ungkapan harapan umat yang merindukan keselamatan dari Allah.

Ketiga, terdapat 4 jenis jawaban dan 6 jumlah jawaban terkait cara atau sarana untuk meneladan Maria dalam hidup seseorang dan keluarganya, yaitu: Novena Tiga Salam Maria (2: R1, R4= 8,7%), Salam Maria (2: R3, R5= 8,7%),

Bapa Kami (1: R5= 4,3%) dan Ziarah ke Gua Maria (1: R6= 4,3%). Sarana meneladan Maria melalui doa Novena Tiga Salam Maria, sebagaimana dinyatakan oleh responden berikut:

“... hal ini membat saya untuk berdoa setiap malam dengan **Novena Tiga Salam Maria**, saya percaya bahwa melalui perantaraan Bunda Maria, Tuhan akan mendengar dan menjawab doa-doa saya...” (R1)

“... Bude selalu mengajarkan bahwa jika saya mengalami kesusahan, saya harus datang kepada Bunda Maria melalui doa **Novena Tiga Salam Maria**... sekarang saya juga mengajarkan hal yang sama kepada keluarga kecil saya ...” (R4)

Pernyataan kedua responden ini selaras dengan pandangan Martasudjita (1999: 155) yang menjelaskan bahwa:

“Novena berasal dari kata Latin “*novem*” yang berarti Sembilan, merujuk pada praktik doa selama Sembilan hari berturut-turut yang dilakukan untuk memohon dengan intensi khusus ...”

Selain Novena Tiga Salam Maria, bentuk devosi lain yang menjadi sarana meneladan Maria juga tampak dalam praktik doa Salam Maria secara rutin. Dua responden (R3 dan R5) mengungkapkan bahwa mereka meneladan Maria dengan doa Salam Maria, yang menjadi bagian dari rutinitas doa harian mereka.

“... walaupun kesibukan sebagai ibu rumah tangga membuat waktu terasa terbatas, saya tetap mencoba meluangkan waktu setiap malam untuk berdoa, meskipun hanya dengan doa singkat seperti Bapa Kami atau **Salam Maria** ...” (R5)

Pernyataan di atas sejalan dengan Katekismus Gereja Katolik yang menunjukkan bahwa doa ini bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga ungkapan iman umat kepada Maria sebagai Bunda Allah yang setia mendampingi mereka dalam perjalanan hidup menuju keselamatan. Selain melalui doa pribadi,

wujud keteladanan kepada Maria juga dihayati dalam bentuk tindakan nyata yang melibatkan seluruh anggota keluarga, sebagai berikut:

“... anak-anak saya... mengajak saya **berziarah** ke gua-gua Maria... melalui pengalaman ini, saya merasakan kehadiran dan peran Maria sebagai teladan dalam kehidupan doa bagi keluarga kami ...” (R6)

Dari pernyataan R6 di atas, ziarah ini tidak hanya menumbuhkan iman pribadi, tetapi juga menjadi bentuk kebersamaan iman dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik bahwa tempat ziarah menjadi ruang rahmat dan perjumpaan rohani.

“... Ziarah-ziarah mengingatkan bahwa kita di dunia ini sedang berada dalam perjalanan menuju surga. Sejak dahulu kala ziarah itu sangat tepat untuk pembaharuan doa. Tempat-tempat kudus bagi para penziarah adalah tempat yang sangat cocok untuk mencari sumber-sumber hidup, untuk menghidupkan bentuk-bentuk doa Kristen “sebagai Gereja.” (KGK 2691)

4.2.6. Peran Maria Ratu Damai Dalam Kehidupan Umat Di Lingkungan dan Stasi

Tabel di bawah ini memaparkan data mengenai peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat di Lingkungan dan di Stasi.

Tabel 4.7a

Peran Maria Ratu Damai Bagi Kehidupan Umat Dalam Komunitas

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Peran Maria bagi Kehidupan Umat				
6A	Penting	R1, R7	2	28,6%
6B	Sangat penting	R2, R3, R4, R5, R6	5	71,4%
2			7	100%

Dari Tabel 4.7a menunjukkan bahwa terdapat 2 jenis jawaban dan 7 jumlah jawaban mengenai peran Maria bagi kehidupan umat, meliputi: jawaban umat yang mengatakan bahwa Maria berperan penting (2: R1, R7= 28,6%) dan jawaban umat yang mengatakan bahwa Maria berperan sangat penting (5: R2, R3, R4, R5, R6= 71,4%). Jadi, Maria Ratu Damai berperan penting bahkan sangat penting dalam kehidupan umat. Selanjutnya Tabel 4.7b memaparkan alasan atau dasar peran penting Maria Ratu Damai bagi kehidupan umat dalam komunitas.

Tabel 4.7b

Alasan Peran Maria Ratu Damai bagi Kehidupan Umat Dalam Komunitas

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Relasi Maria dengan Komunitas				
6c	Teladan hidup damai	R1	1	3,8%
6k	Teladan pembawa damai	R4	1	3,8%
6d	Teladan kasih	R2, R7	2	7,7%
6o	Teladan kesabaran	R5	1	3,8%
6j	Teladan rendah hati	R3, R7	2	7,7%
6g	Teladan ketaatan	R2, R5, R6	3	11,5%
6p	Teladan kesetiaan	R5, R6	2	7,7%
6h	Perantara doa	R3	1	3,8%
6m	Teladan iman	R4, R6	2	7,7%
6l	Inspirasi hidup dalam kebenaran	R4	1	3,8%
Cara/Sarana Meneladan Maria				
6a	Rosario	R1, R3, R4, R7	4	15,4%
6e	Salam Maria	R2	1	3,8%
6f	Novena sembilan hari	R2	1	3,8%
6b	Malaikat Tuhan	R1	1	3,8%
6i	Pendalaman Iman	R3	1	3,8%
6n	Lagu/Nyanyian Maria	R4	1	3,8%

6q	Ziarah	R5	1	3,8%
17			26	100%

Tabel 4.7b menyajikan data terkait alasan umat memaknai peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan mereka di dalam komunitas dan diperoleh 17 jenis jawaban dan 26 jumlah jawaban. Dari 17 jenis jawaban dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok jawaban, yaitu: 1) Relasi Maria dengan komunitas, 2) Kedekatan responden diungkapkan melalui cara atau sarana meneladan Maria.

Pertama, relasi Maria dengan komunitas terdapat 10 jenis jawaban dan 16 jumlah jawaban yang dinyatakan oleh para responden dengan ungkapan Maria berperan sebagai teladan ketaatan (3: R2, R5, R6= 9,1%), Maria berperan memberi teladan kasih (2: R2, R7= 6,1%), Maria sebagai teladan rendah hati (2: R3, R7= 6,1%), Maria sebagai teladan iman (2: R4, R6= 6,1%), Maria berperan sebagai teladan kesetiaan (2: R5, R6= 6,1%), Maria berperan sebagai teladan hidup damai (1: R1= 3%), Maria berperan sebagai perantara doa (1: R3= 3%), Maria berperan sebagai teladan pembawa damai (1: R4= 3%), Maria berperan sebagai inspirasi hidup dalam kebenaran (1: R4= 3%), dan Maria berperan sebagai teladan kesabaran (1: R5= 3%). Maria adalah teladan hidup damai, seperti yang diungkapkan:

“... Maria menjadi **teladan umat untuk hidup damai** baik di lingkungan ataupun di Stasi...” (R1)

Sementara R4 menyebut Maria sebagai teladan pembawa damai:

“... ketika terjadi salah paham antarumat... **meneladan Maria hendaknya mengajak berdamai** atau mencari solusi bersama, bukan memihak atau menyebar kebencian ...” (R4)

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa kedamaian bukan hanya keadaan pasif atau suasana tenang, melainkan merupakan tindakan aktif dalam mendamaikan relasi di tengah konflik dan perbedaan. Maria sebagai “Ratu Damai” menjadi teladan bagi umat beriman untuk menciptakan suasana yang rukun dan terbuka di tengah perbedaan. Peran Maria dalam mendamaikan manusia dengan Allah digambarkan dalam kutipan berikut:

“Maria... adalah pendamai agung, yang mendapatkan dan memperoleh rekonsiliasi para musuh dengan Allah... seolah melalui Maria damai surgawi dianugerahkan sekali untuk selamanya kepada dunia” (Indocell, *n.d.*)

Beberapa responden menegaskan bahwa Maria tidak hanya menjadi teladan dalam membawa damai, tetapi juga menunjukkan kasih dan kesabaran dalam relasi hidup beriman. R2 dan R7 menekankan kasih Maria:

“... Maria menumbuhkan **kepedulian** antar umat ...” (R2)

“... Maria sosok **pengasih** ...” (R7)

Kasih ini menjadi dasar relasi yang penuh empati dan perhatian dalam komunitas, terutama terhadap yang sakit dan terlantar. R5 menyebut kesabaran Maria dalam menghadapi umat: “... kami belajar untuk tetap sabar menghadapi umat ...”. Kasih dan kesabaran merupakan dua keutamaan yang saling menopang, sebagaimana dijelaskan dalam artikel “Bunda teladan kesabaran” oleh Suster KKS (2018) yang mengatakan bahwa:

“Dalam litani Keluarga Kudus dinyatakan Keluarga Kudus yang ibunya merupakan teladan kesabaran. Maria... sebagai ibu, Maria telah menang dalam kesabaran mengasuh, mendampingi dan mendidik putranya. ... Kesabaran Bunda Keluarga Kudus ini, mencapai puncaknya ketika mengalami duka mendalam dalam menyusuri jalan salib Putranya”.

Keutamaan kasih dan kesabaran yang diteladani dari Maria tidak dapat dipisahkan dari sikap dasar rohani yang lain, yakni ketaatan dan kerendahan hati, yang juga menjadi spiritual bagi umat dalam menjalani pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Ketaatan Maria dinyatakan oleh R2, R5, dan R6 sebagai teladan yang memampukan mereka tetap setia menjalani tugas, meski dalam tantangan.

“... Sehingga menurut saya dalam hal ini, Maria sungguh menjadi **teladan ketaatan** umat beriman” (R2)

“... Saya juga merasakan **peran penting Bunda Maria dalam kehidupan saya, terutama dalam hal ketaatan**. Seperti Maria yang taat kepada Tuhan, saya pun berusaha untuk taat dengan rajin mengikuti doa lingkungan dan lainnya ...” (R5)

Sementara kerendahan hati disebutkan oleh R3 dan R7 dalam pelayanan yang tanpa pilih-pilih.

“... **Maria itu berperan memberi teladan sebagai sosok yang rendah hati** dimana saya sendiri juga meneladani hal demikian dan yang saya umat Stasi Slahung pun juga seperti itu contohnya terlihat saat kami saling melayani sesama tanpa membedakan, mendahulukan kepentingan bersama dari pada pribadi, menghargai pendapat lain ...” (R3)

Pandangan para responden mengenai ketaatan dan kerendahan hati Maria sejalan dengan refleksi teologis yang menempatkan kerendahan hati sebagai fondasi dari berbagai keutamaan lain. Hal ini selaras dengan Valencia & Garcia (2019: 323) yang menyatakan:

“Jadi kerendahan hati Maria disebut sebagai ibu dari semua kebajikan, sebab Maria melahirkan ketaatan, takut akan Tuhan dan penghormatan kepada-Nya, kesabaran, kesederhanaan, kelembutan dan damai sejahtera.”

Selain menjadi dasar bagi berbagai keutamaan rohani, ketaatan dan kerendahan hati Maria juga memampukannya menjalankan peran penting sebagai

perantara umat dalam doa dan sebagai sumber inspirasi hidup yang menuntun umat pada kebenaran sejati. Maria sebagai perantara doa dan inspirasi hidup dalam kebenaran, R3 menegaskan bahwa Maria adalah perantara doa:

“... Bunda Maria adalah **perantara doa** kita kepada Yesus ...” (R3)

“... Maria memberi **inspirasi** untuk hidup dalam kebenaran dalam tingkah laku maupun dalam perkataan ...” (R4)

Pernyataan di atas menunjukkan spiritualitas Maria yang menuntun umat untuk berelasi dengan Tuhan melalui doa, sekaligus menginspirasi mereka agar menghidupi iman dengan benar dalam tindakan. Hal ini selaras dengan Ranubaya & Situmorang (n.d: 92) yang menyatakan bahwa:

“Bunda Maria merupakan seorang teladan Gereja Katolik dalam hal iman, kasih dan persatuan yang sempurna dengan Kristus. Bunda Maria menjadi contoh sempurna dalam mencerminkan Kristus ...”

Kedua, dalam hal cara atau sarana untuk meneladan Maria, para responden mengungkapkan 7 jenis jawaban dan 10 jumlah jawaban, yaitu: meneladan Maria dengan cara berdoa Rosario (4: R1, R3, R4, R7= 15,4%), meneladan Maria dengan cara berdoa Salam Maria (1: R2= 3,8%), meneladan Maria dengan cara berdoa Novena sembilan hari (1: R2= 3,8%), meneladan Maria dengan cara berdoa Malaikat Tuhan (1: R1= 3,8%), meneladan Maria dengan sarana Pendalaman iman (1: R3= 3,8%), meneladan Maria dengan sarana menyanyikan lagu/nyanyian Maria (1: R4= 3,8%), dan meneladan Maria dengan cara sarana Ziarah (1: R5= 3,8%).

Dalam kehidupan umat di Stasi Slahung, berbagai cara atau sarana devosional dan liturgis menjadi jalan untuk meneladan Bunda Maria. Rosario menjadi sarana yang paling banyak disebut oleh responden (R1, R3, R4, R7= 15,4%), R1 menyatakan:

“... selalu ada kegiatan untuk menghormati Maria contohnya, di lingkungan ada **Rosario** rutin yang dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober.” (R1)

“... ikut serta dalam **Rosario** lingkungan menunjukkan seperti Maria yang merenungkan sabda Tuhan dalam hatinya, umat pun menjadikan doa dan firman Tuhan sebagai pusat hidup ...” (R4)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Rosario bukan sekedar bentuk devosi melainkan sarana untuk menumbuhkan iman, merenungkan sabda Tuhan, dan meneladan Maria sebagai pribadi kontemplatif. Hal ini sejalan dengan *Rosarium Virginis Mariae* oleh Paus Yohanes Paulus II (2002) yang menegaskan:

“Berdoa Rosario berarti merenungkan bersama Maria wajah Kristus... Maria hidupa dengan matanya tertuju kepada Kristus dan menjadikan setiap firman-Nya sebagai pusat hidup.” (Paus Yohanes Paulus II, 2002).

Sarana meneladan Maria melalui Rosario memiliki keterkaitan erat dengan sarana lain seperti doa Salam Maria dan Novena sembilan hari, sebagaimana diungkapkan oleh R2:

“... Ketika mendoakan saya, mereka menyelipkan tiga kali **Salam Maria** sebagai bentuk permohonan penyertaan Bunda Maria. Selain itu, peran Maria sangat nyata dalam kehidupan umat di Stasi, terutama pada saat **perayaan Novena sembilan hari menjelang pesta nama pelindung Stasi Slahung ...**” (R2)

Doa salam Maria merupakan bagian inti dari rosario, yang memungkinkan umat mengalami kehadiran Maria secara personal dalam permohonan dan syafaatnya. Sementara novena menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dengan meneladan kesetiaan doa Maria, sebagaimana hal ini didukung oleh Groenen (1988: 149), yang mengatakan bahwa devosi yang benar harus selalu berpusat pada Allah, Yesus, dan Roh Kudus. umat meneladan Maria tidak hanya

lewat doa-doa devosi, tetapi juga dengan ikut serta dalam liturgi dan kegiatan pembinaan iman. R1 menyebutkan:

“... Di Stasi sendiri, misa sore pukul 18.00 pasti selalu dimulai dengan **Malaikat Tuhan.**” (R1)

Doa Malaikat Tuhan merupakan refleksi atas misteri inkarnasi, di mana Maria dengan rendah hati menerima sabda Allah. Umat menunjukkan relasi dengan Maria melalui semangat ketaatan dan kesetiaan mereka dalam menanggapi panggilan Tuhan. Selain itu, R3 menambahkan dimensi pengetahuan sebagai sarana meneladan Maria:

“... **pendalaman iman** Maria dengan bahan yang telah disiapkan oleh Keuskupan ...” (R3)

Tidak hanya lewat sikap batin dan belajar tentang iman, umat juga meneladani Maria lewat lagu atau nyanyian Maria dan kegiatan iman bersama. R4 mengungkapkan:

“... pada saat pertemuan rutin doa lingkungan, lagu-lagu yang dipilih sering kali merupakan **lagu-lagu yang mengagungkan Maria ...**” (R4)

Ungakapan dari R4 menunjukkan bahwa umat meneladani Maria tidak hanya secara batin, tetapi juga melalui lagu-lagu rohani dalam doa lingkungan. Lagu-lagu ini menjadi ungkapan devosi yang menyatukan umat dalam pujian dan permenungan akan iman dan kerendahan hati Maria, sebagaimana ditegaskan oleh Squires (2022) yang menyatakan bahwa nyanyian atau kidung Maria menggambarkan pengakuan akan kuasa dan belas kasih Allah yang dinyatakan melalui kerendahan hati Maria. Maka, ketika umat menyanyikan lagu-lagu tentang Maria dalam doa bersama, mereka sebenarnya sedang menghidupi spiritualitas

Maria yang bersumber dari iman yang rendah hati dan pengakuan akan karya besar Allah dalam hidupnya.

4.2.7. Wujudnyata Peran Penting Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Secara Individu dan Keluarga

Tabel 4.8 di bawah ini memaparkan data mengenai wujudnyata peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat secara pribadi dan keluarga.

Tabel 4.8

Wujudnyata Peran Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Secara Pribadi dan Keluarga

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Spiritualitas Maria				
7a	Meneladani sikap dan keutamaan Maria	R1, R2, R5	3	7,7%
7s	Meneladan Maria sebagai Ibu	R4	1	2,6%
7u	Taat	R4	1	2,6%
7a.A	Setia	R5, R6	2	5,1%
7k	Sabar	R2	1	2,6%
7r	Rendah hati	R3, R5	2	5,1%
Bentuk wujudnyata dalam Pribadi				
7d	Setia pada Tuhan	R1	1	2,6%
7g	Iman yang teguh	R1	1	2,6%
7f	Berserah	R1	1	2,6%
7e	Rendah hati	R1, R7	2	5,1%
7h	Memperbaiki relasi dengan Tuhan	R1	1	2,6%
7c.C	Rajin membaca Kitab Suci	R6	1	2,6%
7i	Komitmen doa Rosario	R1	1	2,6%

7d.D	Rosario	R7	1	2,6%
7o	Novena Tiga Salam Maria	R2, R3, R4	3	7,7%
7q	Malaikat Tuhan (<i>Angelus</i>)	R3	1	2,6%
7p	Ziarah	R3	1	2,6%
7w	Kerahiman Ilahi	R4	1	2,6%
7x	Mengajak keluarga dalam doa	R4	1	2,6%
7b	Mendidik anak dengan penuh kasih	R1	1	2,6%
7t	Menghadapi tantangan keluarga dengan kasih dan kesabaran	R4	1	2,6%
7c	Taat pada suami	R1	1	2,6%
7v	Menghormati dan mendahulukan suami	R4	1	2,6%
Bentuk wujudnyata dalam Keluarga				
7j	Membangun kembali kebiasaan doa Rosario dalam keluarga	R1	1	2,6%
7y	Ziarah bersama keluarga	R4, R6	2	5,1%
7l	Sabar terhadap keluarga	R2, R5	2	5,1%
7m	Pengertian dalam keluarga	R2	1	2,6%
7n	Saling mendukung dalam keluarga	R2	1	2,6%
7z	Melayani keluarga	R5	1	2,6%
7b.B	Setia pada keluarga	R5	1	2,6%
30			39	100%

Berdasarkan data di atas, wujudnyata peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat secara individu dan keluarga diperoleh secara keseluruhan yaitu 30 jenis jawaban dan 39 jumlah jawaban. Dari 30 jenis jawaban dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) Spiritualitas Maria, 2) Bentuk wujudnyata dalam hidup Pribadi, 3) Bentuk wujudnyata dalam hidup keluarga.

Pertama, terdapat 6 jenis jawaban dan 10 jumlah jawaban yang menggambarkan spiritualitas Maria, yaitu: Meneladani sikap dan keutamaan Maria (3: R1, R2, R5= 7,7%), Meneladan Maria sebagai Ibu (1: R4= 2,6%), Taat (1: R4= 2,6%), Setia (2: R5, R6= 5,1%), Sabar (1: R2= 2,6%), dan Rendah hati (2: R3, R5= 5,1%).

Salah satu bentuk nyata spiritualitas Maria dalam kehidupan umat adalah meneladan sikap dan keutamaannya, baik secara pribadi maupun dalam keluarga. Tiga responden menyampaikan hal ini, di antaranya R1 dan R5. Responden menyatakan:

Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam kehidupan saya... yakni dengan **meneladan sikap dan keutamaannya** dalam kehidupan sehari-hari. (R1)

Hal senada juga disampaikan oleh R5:

“Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam hidupku maupun keluarga ya dengan cara **menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Bunda Maria sendiri ...**” (R5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keutamaan- keutamaan hidup Maria sungguh menjadi pedoman nyata yang diupayakan umat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini selaras dengan pandangan Jost (2009) yang menyatakan bahwa:

“Model mendalam cinta adalah model keteladanan Maria yakni kesederhanaan, kerendahan hati, kesabaran, keteguhan iman, kesetiaan, dan persembahan diri yang utuh, adalah nilai-nilai keutamaan yang diwariskan Maria.”

Pemahaman akan keutamaan-keutamaan Maria tidak hanya berhenti pada pengaguman semata, melainkan diwujudkan secara konkret dalam sikap hidup umat yang meneladaninya. Salah satu wujud nyata dari peneladanan tersebut

tampak dalam cara umat memandang Maria sebagai sosok ibu yang membimbing, sebagaimana diungkapkan:

“Sebagai seorang ibu, saya berusaha meneladani Bunda Maria
yaitu dengan menjalankan peran seorang ibu dalam keluarga ...”
(R4)

Ungkapan di atas mencerminkan bahwa keibuan Maria menjadi inspirasi nyata dalam menjalankan peran keluarga dengan cinta, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal ini dipertegas oleh Siswantara (2023: 27) yang menyatakan bahwa Maria adalah model ibu yang setia melindungi keluarga dalam menghadapi tantangan dengan kekuatan dan ketabahan iman. Selain itu, R4 juga mengungkapkan bahwa Maria sebagai sosok yang taat, seperti diungkapkan:

“Sebagai istri, saya juga meneladani ketaatan Maria kepada Yusuf dengan selalu menghormati dan mendahulukan suami dalam segala hal” (R4)

Ungkapan responden di atas sejalan dengan pendapat Perillo (2016: 72) yang mengatakan bahwa Maria dan Yosef dengan penuh ketaatan dan penghormatan menerima perintah Kaisar dan melakukan perjalanan jauh dari Naazareth ke Betlehem. R5 melengkapi gambaran ini dengan menyebut Maria sebagai sosok yang setia dan rendah hati:

“Sikap rendah hati seperti Maria yang selalu melayani dengan kasih... Dan **meneladan sikap Maria yang setia**, wujudnyatanya seperti tetap setia dalam menghadapi tantangan rumah tangga.” (R5)

Kesetiaan Maria tercermin dalam pendampingannya kepada Yesus sampai di kaki salib (bdk. Yoh 19: 25), dan kerendahan hatinya tampak dalam pengakuannya bahwa semua berasal dari Allah, bukan dirinya sendiri (bdk. Luk 1: 46-48). Sebagaimana Ononye (2024) menegaskan bahwa Maria juga tidak pernah

sombong atau angkuh meskipun ia tahu bahwa yang dilahirkannya adalah anak Allah, bahkan ia juga tidak pernah menganggap dirinya terlalu tinggi.

Kedua, terdapat 17 jenis jawaban dan 20 jumlah jawaban responden terkait bentuk wujudnya dalam hidup pribadi, yaitu: Novena Tiga Salam Maria (3: R2, R3, R4= 7,7%), Rendah hati (2: R1, R7= 5,1%), Mendidik anak dengan penuh kasih (1: R1= 2,6%), Taat pada suami (1: R1= 2,6%), Setia pada Tuhan (1: R1= 2,6%), Berserah (1: R1= 2,6%), Keteguhan iman (1: R1= 2,6%), Memperbaiki relasi dengan Tuhan (1: R1= 2,6%), Komitmen doa Rosario (1: R1= 2,6%), Ziarah (1: R3= 2,6%), Malaikat Tuhan (*Angelus*) (1: R3= 2,6%), Menghadapi tantangan keluarga dengan kasih dan kesabaran (1: R4= 2,6%), Menghormati dan mendahulukan suami (1: R4= 2,6%), Kerahiman Ilahi (1: R4= 2,6%), Mengajak keluarga dalam doa (1: R4= 2,6%), Rajin membaca Kitab Suci (1: R6= 2,6%), dan Rosario (1: R7= 2,6%).

Peran Maria dalam kehidupan pribadi umat beriman di Stasi Slahung terwujud secara konkret dalam berbagai sikap dan praktik rohani yang menandai kesungguhan iman mereka. Wujudnya ini tidak hanya lahir dari kekaguman terhadap Maria, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari spiritualitas yang mendalam dan berakar dalam pengalaman hidup sehari-hari. R1 mengungkapkan:

“Kesetiaan kepada Tuhan menjadi prinsip utama dalam hidup saya, sehingga dalam situasi, saya selalu berusaha untuk **rendah hati**, menerima segala kehendak Tuhan, dan **tetap teguh dalam iman.**” (R1)

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana spiritualitas Maria yang setia pada kehendak Allah dihayati dalam sikap hidup umat. Kesetiaan Maria kepada Allah, yang paling nyata saat menerima kabar sukacita (Luk 1: 38), menjadi model

utama bagi umat untuk berserah diri pada penyelenggaraan Ilahi. Selain itu, sikap rendah hati menjadir karakter kuat yang diteladani dari Maria, seperti yang diungkapkan R1:

“... dalam setiap situasi, saya selalu berusaha untuk **rendah hati ...**”
Sikap ini mendorong umat untuk memperbaiki hubungan spiritual mereka,

seperti dilanjutkan oleh R1:

“... dan tidak lupa selalu berusaha **memperbaiki relasi dengan Tuhan** melalui perantaraan Maria.” (R1)

Maria menjadi model bagaimana kerendahan hati tidak hanya membawa pada pelayanan, tetapi juga pada pemulihan relasi dengan Allah, seperti yang diungkapkan oleh R6:

“... setiap pagi bangun tidur saya selalu **membaca bacaan Injil** harian di E-Katolik.” (R6)

Pernyataan di atas adalah bentuk nyata kesetiaan pada sabda Allah, sebagaimana Maria juga dikenal sebagai pribadi yang merenungkan semuanya itu dalam hatinya (Luk 2: 19). Spiritualitas Maria adalah spiritualitas yang bersumber dari sabda Allah. Di sisi lain, doa Rosario juga menjadi sara pribadi untuk meneladan Maria. R1 menyampaikan:

... saya akan memperbaiki **komitmen doa Rosario** yang sudah bapak terapkan sejak dulu ... (R1)

R7 menambahkan kesaksian serupa:

... saya tetap rajin mendaraskan **doa Rosario** secara pribadi setiap pagi pukul 03.00 WIB. Ketika saya lupa atau tertinggal... saya merasa ada yang kurang. (R7)

Sedangkan tiga responden menyebut Novena Tiga Salam Maria sebagai bentuk nyata devosi:

“... saya juga pernah melakukan **Novena Tiga Salam Maria** memohon supaya kesehatan saya segera pulih kembali ...” (R2)

“... ketika saya memiliki permohonan khusus, saya memohon melalui doa **Novena Tiga Salam Maria.**” (R3)

“... saya memiliki kebiasaan berdoa **Novena Tiga Salam Maria** setiap Tengah malam ...” (R4)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Novena Tiga Salam Maria menjadi sarana devosi yang dipercaya umat sebagai perantara doa, terutama dalam situasi sulit atau penuh harapan, sebagaimana para Santo menganjurkan agar do aini diiringi dengan sakramen pertobatan, sakramen Ekaristi, dan puasa, serta disarankan untuk dilakukan pada pagi hari setelah bangun tidur atau malam hari menjelang tidur (Doa novena, 2017). Selain Novena Tiga Salam Maria, bentuk devosi lainnya juga diungkapkan oleh responden sebagai wujud kedekatan Rohani dengan Bunda Maria. R3 menyebut:

“... saya **berziarah** ke Gua Maria sebagai bentuk penghormatan... saya rajin doa *Angelus* ...” (R3)

Doa *Angelus* dan ziarah menjadi sarana memperkuat kesadaran akan keterlibatan Maria dalam misteri keselamatan. Ziarah juga menjadi bentuk perziarahan batin umat dalam menapaki jejak iman seperti Maria. Selain devosi yang bersifat pribadi, beberapa responden juga menunjukkan penghayatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kehidupan doa, seperti yang diungkapkan oleh R4: “... doa **Kerahiman Ilahi** pada pukul tiga sore, serta berusaha **mengajak suami dan anak saya untuk turut serta.**” Keterlibatan seluruh keluarga dalam kehidupan doa mencerminkan bagaimana spiritualitas

Maria juga diwujudkan dalam cara mendidik anak dan menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan kesabaran. R1 menegaskan:

Sebagai seorang ibu, **saya berusaha mendidik anak-anak dengan penuh kasih**, seperti yang diteladan Maria kepada Yesus. (R1)

R4 mengalami tantangan khusus:

“... saya harus **menyelesaikan berbagai permasalahan dengan penuh kesabaran** dan saya percaya bahwa tanpa kasih Bunda Maria, saya mungkin tidak mampu menjalani semuanya.” (R4)

Dua pernyataan ini memperlihatkan bahwa keteladanan Maria sebagai ibu menjadi inspirasi konkret dalam membina kehidupan keluarga yang penuh kasih. Selain membina keluarga dengan kasih, keteladanan Maria juga tercermin dalam sikap ketaatan dan penghormatan kepada suami. R1 menegaskan:

... saya juga berupaya **menaati suami** sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga yang diajarkan dalam iman Katolik. (R1)

R4 menyatakan hal serupa:

“... saya juga meneladan ketaatan Maria kepada Yusuf dengan selalu **menghormati dan mendahulukan suami** dalam segala hal.” (R4)

Ketaatan kepada suami sebagai bagian dari harmoni keluarga menunjukkan peran spiritual Maria dalam menumbuhkan keutuhan rumah tangga Katolik.

Ketiga, terdapat 7 jenis jawaban dan 9 jumlah jawaban responden terkait bentuk wujudnya dalam hidup keluarga, yaitu: Sabar terhadap keluarga (2: R2, R5= 5,1%), Ziarah (2: R4, R6= 5,1%), Membangun kembali kebiasaan doa Rosario dalam keluarga (1: R1= 2,6%), Pengertian dalam keluarga (1: R2= 2,6%), Saling mendukung dalam keluarga (1: R2= 2,6%), Melayani keluarga (1: R5= 2,6%), dan Setia pada keluarga (1: R5= 2,6%).

Kesabaran merupakan bentuk keutamaan yang menonjol dalam kehidupan keluarag umat. R2 mengungkapkan:

“... dalam hal ini saya dan keluarga selalu berusaha **sabar** ketika menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, sebagaimana ibu Maria meneladankan hal ini. Dalam keluarga saya melihat dimana ketika ada yang tidak beres kami tidak terburu-buru menyalahkan satu sama lain, melainkan berusaha saling memahami ...” (R2)

Senada dengan itu, R5 juga menegaskan:

“Ketika ada perbedaan pendapat dalam keluarga, saya berusaha mendengarkan dengan **sabar** dan tidak memaksakan kehendak.” (R5)

Kedua pernyataan ini mencerminkan bagaimana keutamaan sabar yang diteladankan Maria, terutama dalam menghadapi misteri dan penderitaan, dihidupi secara nyata dalam dinamika keluarga. Di samping itu, R4 menceritakan pengalamannya ziarah bersama keluarga sebagai ekspresi iman:

... jika ada job saya lihat dulu di kota yang akan dituju memiliki Gua Maria atau tidak, jika ada Gua Maria nyam aka kami selalu meluangkan waktu untuk **singgah di Gua Maria yang kami lewati guna sowan kepada Bunda Maria**, dengan alasan lain kalau sudah sowan dengan Bunda Maria maka perjalanan selanjutnya itu rasanya nyaman dan tenang ... (R4)

R6 menambahkan:

“... dalam satu tahun sekali kami selalu **berziarah di Gua-gua Maria** yang ada di Yogyakarta sekaligus main ke tempat saudara.” (R6)

Ziarah menjadi batin dan kebersamaan keluarga dalam meneladan Maria yang setia menjalani peziarahan hidup bersama Kristus. Selain itu, R1 mengungkapkan dengan jujur kebiasaan doa bersama, khususnya doa Rosario, menjadi salah satu wujud nyata peneladanan Maria dalam keluarga.

“... mungkin **saya akan memperbaiki komitmen doa Rosario** yang sudah bapak terapkan sejak dulu dan ketika bapak sudah meninggalkan kebiasaan tersebut menjadi hilang, maka saya akan mencoba melakukannya kembali di dalam keluarga kecil saya.” (R1)

Pernyataan ini mengandung harapan spiritual untuk mewariskan dan menghidupkan kembali tradisi iman dalam keluarga. Keinginan ini tidak terlepas dari konteks kehidupan keluarga yang membutuhkan saling pengertian dan dukungan, seperti diungkapkan juga oleh R2:

“... ketika ada yang tidak beres kami tidak terburu-buru menyalahkan satu sama lain, melainkan **berusaha saling memahami**, serta mendukung satu sama lain.” (R2)

Doa bersama dalam keluarga menjadi sarana untuk mempererat relasi antar anggota sekaligus memperkuat relasi dengan Allah. Dalam suasana keluarga yang dilandasi oleh saling pengertian dan doa bersama, semangat pelayanan pun menjadi wujud nyata peneladanan terhadap Maria, seperti yang diungkapkan oleh R5:

“.... Saya berusaha **melayani suami dan anak-anak** dengan tulus tanpa mengeluh atau merasa lebih tinggi dari mereka... tetap setia dalam menghadapi tantangan rumah tangga.” (R5)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kehidupan keluarga yang dibangun atas dasar saling pengertian dan kebiasaan doa bersama membuka ruang bagi tumbuhnya semangat pelayanan yang tulus. Hal ini didukung dengan pendapat Harris (2016) yang menyatakan bahwa Maria menjadi teladan pelayanan kasih yang konkret, seperti ketika ia membantu Elisabet dan berdoa bersama para murid. Tindakan-tindakan ini mencerminkan kesetiaannya terhadap Allah dan peran aktifnya dalam kehidupan Gereja, yang dapat dihidupi kembali dalam dinamika pelayanan keluarga masa kini.

4.2.8. Wujudnyata Peran Penting Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Di Lingkungan maupun Stasi

Tabel 4.9 di bawah ini memaparkan data mengenai wujudnyata peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat di lingkungan maupun Stasi.

Tabel 4.9

Wujudnyata Peran Maria Ratu Damai/Ibu Yesus Dalam Kehidupan Umat Di Lingkungan dan Stasi

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
Spiritualitas Maria				
8c	Taat pada Tuhan	R1, R4, R5	3	8,1%
8g	Rendah hati	R1, R2	2	5,4%
8k	Setia	R2, R5, R6, R7	4	10,8%
8t	Membawa Kabar Sukacita	R4	1	2,7%
8a	Peduli sesama	R1	1	2,7%
5			11	
Bentuk wujudnyata di Lingkungan				
8d	Rosario	R1, R3	2	5,4%
8n	Salam Maria	R3	1	2,7%
8r	Doa ibu-ibu	R4, R6	2	5,4%
8e	Pendalaman iman Maria	R1, R3	2	5,4%
8s	Memimpin pendalaman iman Maria	R4	1	2,7%
8m	Ziarah bersama lingkungan	R3	1	2,7%
8b	Mengunjungi umat yang sakit atau lansia	R1	1	2,7%
8h	Mendahulukan kepentingan orang lain	R2	1	2,7%
8i	Mengakui kesalahan	R2	1	2,7%
8j	Terbuka terhadap masukan	R2	1	2,7%
10			13	
Bentuk wujudnyata di Stasi				
8o	Rosario	R3, R6	2	5,4%
8p	Malaikat Tuhan	R3	1	2,7%
8v	Doa bersama	R4	1	2,7%

8q	Rekoleksi bertemakan Maria	R3	1	2,7%
8f	Misa Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu	R1, R3	2	5,4%
8w	Lektor	R5	1	2,7%
8x	Mengikuti Perayaan Ekaristi	R5	1	2,7%
8u	Mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka	R4	1	2,7%
8l	Setia terhadap tugas	R2, R7	2	5,4%
8y	Kumpulan WK	R5	1	2,7%
10			13	
25			37	

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, wujudnyata peran Maria Ratu Damai dalam kehidupan umat di lingkungan dan Stasi ditemukan data secara keseluruhan yaitu 25 jenis jawaban dan 37 jumlah jawaban. Dari 25 jenis jawaban dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) Spiritualitas Maria, 2) Bentuk wujudnyata peran Maria dalam hidup reponden di lingkungan, 3) Bentuk wujudnyata peran Maria dalam hidup responden di Stasi.

Pertama, terdapat 5 jenis jawaban dan 11 jumlah jawaban yang menggambarkan spiritualitas Maria, yaitu: Taat pada Tuhan (3: R1, R4, R5= 8,1%), Rendah hati (2: R1, R2= 5,4%), Setia (4: R2, R5, R6, R7= 10,8%), Membawa Kabar Sukacita (1: R4= 2,7%), dan Peduli sesama (1: R1= 2,7%). Spiritualitas ketaatan merupakan aspek penting dalam meneladan Maria, sebagaimana dikatakan oleh 3 responden (R1, R4, R5):

Sebagai seorang ibu, saya berusaha mewujudkan peran penting Bunda Maria di lingkungan yakni dengan meneladan sikap Maria **yang taat dengan cara rutin ikut doa ibu-ibu, memimpin pendalaman iman Maria dan lain-lain** (R4)

Mewujudkan peran Maria dengan meneladan sikap taat Maria seperti waktunya misa ya misa, mengikuti kegiatan gereja lainnya seperti kumpulan ibu-ibu Wanita Katolik (R5)

“... **saya berusaha menjadi umat yang taat** dengan terlibat dalam kegiatan bersama, seperti doa Rosario di lingkungan ...” (R1)

Selain menekankan ketaatan, R1 juga mengungkapkan bahwa peneladanan

Maria tampak dalam sikap rendah hati:

“... saya mendapat banyak cibiran atau perkataan yang membuat sakit hati **tetapi saya tetap rendah hati**, sehingga menurut saya dari pengalaman ini secara tidak sadar ternyata saya juga menerapkan sikap rendah hati seperti Bunda Maria teladankan.” (R1)

R2 memperkuat hal ini dengan pengalaman hidupnya sebagai ketua lingkungan:

“... dimana saya harus bisa mendahulukan kepentingan orang lain, ketika salah **saya juga harus mampu mengakui kesalahan saya, ketika ada pendapat saya harus menerima masukan itu ...**” (R1)

Lebih lanjut, R2 juga menghubungkan spiritualitas rendah hati ini dengan kesetiaan dalam tugas:

“Dalam hal ini, **kami tetap setia menjalankan tugas** kami dengan penuh sukacita tanpa mengeluh.” (R2)

Pernyataan di atas dipertegas oleh Katekismus Gereja Katolik (KGK 494), yang menyebutkan: “Bunda Maria menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah: *“Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu.”*

Dimensi spiritualitas Maria tidak hanya menyentuh aspek relasi dengan Allah, tetapi juga relasi dengan sesama. R4 menyatakan:

“Di Stasi, seperti **Bunda Maria yang selalu membawa sukacita**, ketika ada kegiatan bersama di Stasi **saya berusaha mengajak umat untuk mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka.**” (R4)

Hal ini menunjukkan bahwa Maria menjadi inspirasi untuk menghadirkan sukacita dan penghiburan, terlebih bagi mereka yang menderita. Selaras dengan itu, R1 menambahkan bahwa spiritualitas Maria dihidupi dengan kepedulian konkret:

... saya mengunjungi umat yang sakit atau lansia di lingkungan
seperti Maria yang peduli dan hadir di Tengah penderitaan sesama.
(R1)

Pernyataan R1 menunjukkan bahwa spiritualitas Maria dihayati secara konkret melalui tindakan nyata, yakni mengunjungi umat yang sakit atau lansia. Tindakan ini mencerminkan kepedulian dan kehadiran di Tengah penderitaan sesama, sebagaimana diteladankan oleh Maria dalam Injil. Hal ini sejalan dengan refleksi LBI (2025) yang menegaskan bahwa:

“Sangat menarik bahwa yang mengambil inisiatif adalah Bunda Maria... Di sinilah tampak kepedulian Bunda Maria yang sangat besar. Ia menghendaki agar pesta itu tetap penuh sukacita dan tuan rumah tidak dipermalukan.”

Dalam hal tersebut Maria tidak menunggu diminta, tetapi bertindak lebih dahulu karena kepekaannya terhadap situasi dan penderitaan orang lain. Ia menjadi pribadi yang menghadirkan sukacita dan penghiburan melalui tindakan kasih yang nyata. Demikian pula, tindakan R1 yang rela hadir bagi mereka yang menderita menunjukkan bahwa spiritualitas Maria tidak berhenti pada doa atau devosi semata tetapi terwujud dalam pelayanan kasih yang responsif dan penuh empati terhadap sesama di sekitarnya.

Kedua, terdapat 10 jenis jawaban dan 13 jawaban responden terkait bentuk wujudnya peran Maria dalam hidup responden di lingkungan, yaitu: Rosario (2: R1, R3= 5,4%), Salam Maria (1: R3= 2,7%), Doa ibu-ibu (2: R4, R6= 5,4%), Pendalaman iman Maria (2: R1, R3= 5,4%), Memimpin pendalaman iman Maria

(1: R4= 2,7%), Ziarah bersama lingkungan (1: R3= 2,7%), Mengunjungi umat yang sakit atau lansia (1: R1= 2,7%), Mendahulukan kepentingan orang lain (1: R2= 2,7%), Mengakui kesalahan (1: R2= 2,7%), dan Terbuka terhadap masukan (1: R2= 2,7%).

Peneladanan terhadap Bunda Maria tidak hanya dihayati secara pribadi dalam batin umat, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan umat di lingkungan. Salah satu bentuk nyata yang paling sering disebut adalah Rosario:

Saya berusaha menjadi umat yang taat dengan terlibat dalam kegiatan bersama, seperti **doa Rosario di lingkungan**. (R1)

“... Setiap bulan Mei dan Oktober, kami juga semakin mendekatkan diri kepada Maria dengan **doa Rosario** dan pendalaman iman Maria. **Dalam setiap pertemuan lingkungan, kami selalu berdoa tiga kali Salam Maria** sebagai bentuk permohonan perlindungan dari Bunda Maria..” (R3)

Dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa R1 dan R3 sama-sama menegaskan devosi kepada Maria melalui doa Rosario di lingkungan sebagai bentuk nyata dari ketaatan dan cinta kepada Maria. Lebih lanjut, R3 menambahkan bentuk devosi lain yang bersifat khas, yakni tiga kali Salam Maria pada setiap pertemuan lingkungan. Hal ini menjadi ungkapan iman dan harapan umat serta wujud nyata spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Doa Salam Maria sendiri merupakan inti dari doa Rosario, dipanjatkan dalam devosi pribadi, doa permohonan di saat sulit, liturgi Gereja, serta doa bersama dalam keluarga atau komunitas untuk mempererat iman dan kebersamaan (Kumparan, 2024).

Selain devosi personal, bentuk peneladanan terhadap Maria juga terwujud dalam kegiatan kebersamaan atau paguyuban. R3 menyampaikan kegiatan ziarah lingkungan sebagai salah satu bentuknya:

“Di lingkungan, kami sering mengadakan ziarah bersama ke Gua Maria, seperti Gua Maria Klepu dan Puhsarang.” (R3)

Ziarah ini merupakan bentuk perjalanan rohani yang memperkuat kebersamaan umat dalam meneladan Maria dan mendekatkan diri kepada Allah melalui tempat-tempat devosi. Selanjutnya R4 dan R6 mengungkapkan:

“... Saya rutin ikut doa ibu-ibu ...” (R4)

“Saya doa ibu-ibu di lingkungan.” (R6)

Pernyataan dari R4 dan R6 yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam doa ibu-ibu di lingkungan mencerminkan bentuk nyata dari kehidupan rohani yang berakar pada semangat kebersamaan dan ketekunan dalam doa, serupa dengan yang diteladankan oleh Bunda Maria. Kehadiran mereka dalam kegiatan doa bersama bukan sekedar rutinitas, melainkan ungkapan iman yang hidup dan kebersamaan sebagai bagian dari tubuh Gereja. Hal ini sejalan dengan penegasan dari Youcat Indonesia (2021) bahwa kehadiran Maria dalam peristiwa Senakel menunjukkan bahwa ia tidak terpisahkan dari Gereja. Sebagai Bunda yang setia, Maria mendampingi para rasul dalam doa menantikan Roh Kudus. Doa-doa umat bersama di lingkungan seperti yang dilakukan oleh para ibu menjadi cerminan spiritualitas Maria yang terus hadir, mendoakan, membimbing, dan memelihara Gereja sepanjang zaman.

Peneladanan Maria tidak hanya berhenti pada doa dan kebersamaan, tetapi juga tampak dalam pewartaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh R1 dan R4:

Selain itu, saya berusaha menjadi umat yang taat dengan terlibat dalam kegiatan bersama, seperti doa Rosario di lingkungan, **pendalaman iman Maria di lingkungan.** (R1)

“Saya... memimpin pendalaman iman Maria.” (R4)

Pendalaman iman menjadi ruang untuk mengenal lebih dalam keutamaan-keutamaan Maria, serta membekali umat dalam menjalani hidup Kristiani dengan meneladan Maria secara aktif dan reflektif. Selain itu, peneladanan terhadap Maria juga tampak dalam bentuk tindakan kasih yang konkret, yang menyentuh dimensi sosial dan rasional. Hal ini tercermin dalam pernyataan R2:

“Sebagai ketua lingkungan menurut saya tidak mudah karena dimana **saya harus bisa mendahulukan kepentingan orang lain**, ketika salah **saya juga harus mampu mengakui kesalahan saya**, **ketika ada pendapat saya harus menerima masukan itu ...**” (R2)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa semangat Maria dihayati melalui sikap rendah hati, keterbukaan, dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Stefanus & Inggrid (2012), yang menyatakan bahwa tindakan Maria dalam peristiwa perkawinan pesta di Kana memperlihatkan kepeduliaannya yang aktif terhadap kebutuhan orang lain dan iman yang penuh pengharapan kepada Puteranya.

Ketiga, responden menunjukkan peran Maria dalam kehidupan mereka di Stasi melalui 10 jenis jawaban dan 13 jumlah jawaban, yaitu: Rosario (2: R3, R6= 5,4%), Malaikat Tuhan (1: R3= 2,7%), Doa bersama (1: R4= 2,7%), Rekoleksi bertemakan Maria (1: R3= 2,7%), Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu (2: R1, R3= 5,4%), Lektor (1: R5= 2,7%), Mengikuti Perayaan Ekaristi (1: R5= 2,7%), Mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka (1: R4= 2,7%), Setia terhadap tugas (2: R2, R7= 5,4%), dan Kumpulan Wanita Katolik (1: R5= 2,7%).

Dalam kehidupan umat di Stasi, peran Maria tidak hanya diimani tetapi juga diwujudkan nyata melalui berbagai bentuk kegiatan, salah satunya dalam bentuk devosi. Hal ini tercermin dari pernyataan R3:

“Di Stasi, kami selalu **berdoa Rosario** sebelum Misa di bulan Mei dan Oktober, serta **mendaraskan doa Malaikat Tuhan sebelum Misa** dimulai. Selain itu, pernah juga diadakan **rekoleksi khusus tentang Maria**, meskipun tidak setiap tahun. Sebagai bentuk penghormatan kepada Bunda Maria, di Stasi juga selalu dirayakan **pesta nama pelindung Maria Ratu** yang jatuh pada 22 Agustus setiap tahunnya.” (R3)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk devosi umat mencakup doa Rosario, doa Malaikat Tuhan, rekoleksi bertemakan Maria, serta Misa Peringatan Wajib St. Perawan Maria Ratu. Hal ini sesuai dengan penegasan Gereja Katolik yang secara aktif menetapkan perayaan Maria dalam beberapa tingkatan dalam penanggalan liturgi, salah satunya adalah peringatan wajib St. Maria Ratu yang dirayakan setiap 22 Agustus sebagai bentuk penghormatan atas peran Maria sebagai Ratu Surga (Da Cunha, 2011: 129). Namun demikian, wujud nyata umat dalam meneladan Maria tidak hanya berhenti pada devosi, melainkan juga tampak dalam bentuk paguyuban. Seperti yang disampaikan oleh R4:

Ketika ada kegiatan bersama di Stasi, saya berusaha mengajak umat untuk **mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka dan melakukan doa bersama**. (R4)

Demikian juga R5 menyatakan:

Saya mengikuti kegiatan gereja lainnya seperti **kumpulan ibu-ibu Wanita Katolik**. (R5)

Kedua pernyataan di atas menunjukkan keterlibatan aktif umat dalam menjalin kebersamaan dan membangun relasi sosial yang erat di Tengah komunitas

umat beriman. Selanjutnya, bentuk nyata peran Maria dalam hidup umat juga tampak dalam bidang pewartaan. Seperti dikatakan R5:

Contohnya **ketika ada tugas di Stasi, seperti menjadi lektor**, saya berusaha melakukannya dengan tulus tanpa mengharapkan pujian... **waktunya misa ya misa ...**(R5)

Kegiatan sebagai lector dan keterlibatan aktif dalam perayaan Ekaristi menunjukkan partisipasi langsung umat dalamewartakan sabda Tuhan. Hal ini juga diperkuat oleh kesetiaan dalam tugas, seperti yang diungkapkan oleh R2 dan R7:

Saya dan istri sering menghadapi kritik... namun kami **tetap setia menjalankan tugas** kami dengan penuh sukacita tanpa mengeluh (R2)

Sebagai asisten imam tentunya **harus setia dalam menjalankan tugas selalu asisten imam ...** (R7)

Keduanya menunjukkan semangat pelayanan yang tidak mudah goyah, meskipun menghadapi tantangan. Semangat ini sejalan dengan teladan Maria seperti yang digambarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Mater*:

Maria adalah Buda yang setia dalam segala penderitaan Putranya, yang menekankan bahwa Maria tetap setia bahkan ketika menghadapi kesulitan yang sangat besar, baik secara fisik maupun emosional. (RM 18)

4.3. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, para responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang spiritualitas Maria. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung memiliki pemahaman yang mendalam dan personal mengenai spiritualitas Maria. Seluruh responden (100%) mengakui Maria sebagai pelindung Stasi dengan gelar “Ratu Damai” (71,4%) dan

“Santa Maria Ratu Damai” (28,6%), meskipun dalam penyebutannya terdapat variasi. Maria dipahami sebagai ibu yang memiliki banyak gelar mulia dan dikenal sebagai pembawa damai. Umat mengenal bukan hanya sebagai tokoh penting dalam iman Katolik, tetapi juga sebagai pribadi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, terutama melalui sifat keibuannya dan kesalehan hidupnya.

Kedua, dasar pemilihan Maria sebagai pelindung Stasi didasarkan pada keutamaan-keutamaannya yang luar biasa. Umat memandang Maria sebagai sosok pengasih, penuh kelembutan, teladan dalam ketaatan kepada Allah, kesabaran dalam penderitaan, serta cinta kasih yang tulus. Alasan yang paling dominan di antara umat adalah peran Maria sebagai pembawa damai (25,9%) yang hadir di tengah kehidupan umat untuk memberikan ketenangan dan harapan serta peran Maria sebagai teladan umat beriman (22,2%). Pemahaman ini menunjukkan bahwa spiritualitas Maria dipahami bukan hanya dari gelarnya, melainkan dari nilai hidup yang nyata dan dapat diteladani sebagaimana ajaran gereja Katolik yang menempatkan Maria sebagai model sempurna umat beriman.

Ketiga, dalam aspek spiritualitas Maria, umat menempatkan perannya sebagai hamba Tuhan yang rendah hati (13,9%) dan taat (16,7%). Hal ini terlihat dari kesaksian para responden yang menghayati kerendahan hati dan penyerahan total Maria kepada kehendak Allah sebagai fondasi spiritual yang kuat. Selain itu, keutamaan lain seperti kesetiaan, pengorbanan diri, ketulusan, keteguhan iman, kepedulian terhadap sesama, serta menjadi pembawa kabar sukacita juga menjadi bagian penting dari penghayatan umat terhadap pribadi Maria. Semua keutamaan ini diyakini umat sebagai buah-buah dari kedekatan Maria dengan Allah.

Keempat, Maria dipandang memiliki peran yang sangat penting (71,4%) dan penting (28,6%) dalam kehidupan umat, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun dalam komunitas (lingkungan dan stasi). Dalam kehidupan pribadi, Maria dikenal sebagai perantara doa, teladan kesabaran, kesetiaan, kasih sebagai ibu, dan kedamaian batin. Sedangkan kehidupan umat dalam keluarga, Maria dipandang karena keteladanannya dalam kesetiaan, kerelaan hati, kerendahan hati, mendidik iman anak, serta kehidupan doa. Dalam kehidupan umat di komunitas (lingkungan dan stasi), Maria dijadikan sebagai panutan dalam ketaatan, kasih, kesetiaan, kerendahan hati, iman, teladan pembawa damai, dan inspirasi hidup dalam kebenaran.

Kelima, wujud konkret spiritualitas Maria dalam kehidupan umat tampak dalam tindakan sehari-hari seperti meneladan keutamaan Maria, bersikap taat dan setia, serta sabar dan rendah hati. Selain itu, umat mewujudkan spiritualitas Maria melalui berbagai bentuk devosi Novena Tiga Salam Maria, Rosario, dan doa Malaikat Tuhan yang menjadi bagian dalam praktik rohani pribadi. Dalam kehidupan keluarga, teladan Maria dihidupi melalui kebiasaan doa bersama, ziarah keluarga, serta pelayanan penuh kasih dan kesabaran. Semua ini menunjukkan bahwa spiritualitas Maria tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi sungguh dihayati dan dihidupi oleh umat Stasi Slahung dalam keseharian mereka baik secara individu maupun dalam hidup berkomunitas.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi ini yang memuat dua aspek, yakni: kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan temuan tersebut.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi spiritualitas Maria dan bagaimana pemahaman umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo, menghayati spiritualitas tersebut. Berdasarkan analisis data kualitatif dari wawancara dengan responden, dapat ditarik beberapa Kesimpulan utama:

5.1.1. Isi Spiritualitas Maria

Spiritualitas Maria mencakup beberapa aspek utama. Pertama, Maria dipahami sebagai hamba Tuhan yang menjadi teladan ketaatan mutlak kepada kehendak Allah. Ketaatan ini terlihat dalam penerimaan kabar sukacita, kesediaannya melahirkan Yesus dalam kesederhanaan, kepatuhan terhadap hukum Taurat, serta penyerahan diri total. Umat melihat Maria sebagai pribadi yang sepenuhnya berserah pada rencana Ilahi, bahkan ketika menghadapi penderitaan dan ketidakpastian.

Kedua, kerendahan hati Maria menjadi inti dari spiritualitasnya, yang tercermin dalam *Magnificat* yang memuliakan Allah, kesediaannya melahirkan

Yesus di palungan, serta sikapnya yang tidak mencari kemuliaan diri, melainkan selalu mengarahkan perhatian pada keagungan Tuhan. Umat mengidentifikasi kerendahan hati ini sebagai fondasi bagi keutamaan-keutamaan Maria lainnya.

Ketiga, Maria juga dipandang sebagai Penginjil (*Evangelizer*), di mana perannya sebagai pewarta kabar gembira terlihat dari kemampuannya membawa sukacita kehadiran Yesus kepada Elisabet,ewartakan kebesaran Allah melalui *Magnificat*, membimbing orang lain untuk percaya kepada Yesus di Kana, dan kehadirannya yang menguatkan para rasul di senakel saat menantikan pencurahan Roh Kudus. Umat memahami Maria sebagai inspirasi untukewartakan iman melalui tindakan dan kesaksian hidup.

Terakhir, Maria dipahami sebagai pribadi yang kudus dan tanpa noda dosa asal, sebuah anugerah Ilahi yang diterima dan dihidupi dengan kerja sama penuh. Kekudusan ini menjadi dasar bagi perannya sebagai perantara doa yang refektif dan teladan kesucian bagi umat beriman. Secara keseluruhan, seluruh aspek spiritualitas Maria menyatu dalam kesetiaan totalnya kepada kehendak Allah, di mana dari awal hingga akhir hidupnya, Maria menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, dan kasih yang tak tergoyahkan, menjadikannya model sempurna bagi umat dalam menjalani peziarahan iman.

5.1.2. Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung Tentang Spiritualitas Maria

Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung memahami secara utuh tentang spiritualitas Maria. Seluruh responden secara konsisten mengenali “Maria

Ratu Damai” atau “Santa Maria Ratu Damai” sebagai pelindung Stasi, yang mencerminkan keseragaman pemahaman umat terhadap peran sentral ini. Mereka mengenal Maria Ratu Damai sebagai “ibu Yesus” dan “Pembawa damai” (*kantentremen*), serta menyadari bahwa Maria memiliki banyak gelar yang mencerminkan keutamaan-keutamaan rohani yang dikagumi umat.

Pemilihan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi didasari oleh keyakinan umat akan keutamaan-keutamaan Maria, seperti kasih, kelembutan, ketaatan, kesabaran, ketenangan, dan kemampuannya membawa damai. Maria dianggap sebagai teladan hidup yang sempurna bagi umat beriman dalam membangun komunitas yang harmonis dan penuh kasih.

Pemahaman spiritualitas tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan sungguh dihayati dan diwujudkan dalam praktik hidup umat, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun dalam kehidupan menggereja. Dalam kehidupan pribadi dan keluarga, umat secara aktif meneladani sikap rendah hati, taat, setia, dan kesabaran Maria dalam menghadapi tantangan hidup, mendidik anak, serta berinteraksi dengan pasangan.

Penghayatan akan teladan hidup Maria tidak hanya berhenti pada sikap dan tindakan sehari-hari, tetapi juga dilanjutkan dalam bentuk devosi yang menjadi sarana rohani umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui perantaraan Bunda Maria. Devosi kepada Maria diwujudkan melalui doa-doa pribadi seperti Rosario, Novena Tiga Salam Maria, dan Malaikat Tuhan. Selain itu, umat membiasakan diri membaca Kitab Suci dan melakukan ziarah ke Gua Maria, baik secara individu maupun bersama keluarga, sebagai bentuk penghayatan iman.

Dalam ranah komunitas lingkungan dan stasi, umat terlibat dalam kegiatan rohani, seperti doa Rosario dan Malaikat Tuhan bersama, doa ibu-ibu, pendalaman iman Maria, dan perayaan liturgi seperti Misa. Spiritualitas Maria juga mendorong umat untuk peduli sesama, mengunjungi yang sakit atau lansia, serta membantu keluarga yang berduka.

Para pengurus dan umat meneladan sikap kerendahan hati, ketaatan, dan kesetiaan Maria dalam menjalankan tugas pelayanan, mendahulukan kepentingan bersama, mengakui kesalahan, dan terbuka terhadap masukan, sehingga menciptakan suasana komunitas yang damai dan rukun. Dengan demikian, Maria tidak hanya diimani sebagai figur suci, tetapi sungguh dihayati sebagai teladan iman yang hidup, sumber inspirasi dalam keseharian, dan perantara doa yang membawa umat semakin dekat kepada Kristus.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Umat Katolik Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung lebih memahami spiritualitas Maria dalam aspek sebagai hamba yang taat dan rendah hati, namun masih kurang dalam memahami peran Maria sebagai *Evangelizer* (Pembawa Kabar Sukacita). Oleh karena itu, disarankan agar umat semakin memperdalam pemahaman mengenai peran Maria sebagai *Evangelizer* melalui pendalaman iman, katekese berkelanjutan, dan refleksi bersama.

5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai spiritualitas Maria dalam konteks umat Katolik. Apa yang bisa diteliti lebih lanjut adalah pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria pada kelompok usia yang berbeda, seperti remaja, orang muda Katolik, atau bahkan lansia, karena setiap kelompok usia memiliki cara pandang dan pendekatan rohani yang khas. Penelitian ini hanya berfokus pada umat dewasa, di satu Stasi, sehingga bagaimana spiritualitas Maria dimaknai dalam dinamika iman kelompok lain menjadi aspek menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. 1993. *Lumen Gentium*. Jakarta: Obor.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2004. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.

Paus Paulus VI. 1974. *Marialis Cultus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

_____. 1975. *Evangelii Nuntiandi: Tentang Evangelisasi di Dunia Modern*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

Paus Yohanes Paulus II. 1987. *Redemptoris Mater*. Ende: Nusa Indah.

_____. 1993. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

_____. 2003. *Rosarium Virginis Mariae*. Jakarta: KWI.

SUMBER BUKU

Bauer, Judith A. 2011. *The Essential Mary Handbook*. Jakarta: Obor.

Da Cunha, Bosco. 2011. *Memaknai Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun*. Jakarta: Obor.

Groenen, C. 1988. *Mariologi (Teologi dan Devosi)*. Yogyakarta: Kanisius.

Hadiwiyata, A. S. 2012. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.

Handoko, P. M. 2006. *Santa Perawan Maria, Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja*. Malang: Dioma.

Harahap, M. A. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan Sumatra Utara: Wal Ashari Publishing.

Hardjana. 2005. *Religiositas Agama Dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Hartono, F. 1986. *Ikutilah Aku*. Yogyakarta: Kanisius.

Hure, Fanny, S. 2021. *Jalan Cinta Bunda Maria*. Yogyakarta: Kanisius.

Jebadu, Alexander. 2009. *Devosi kepada Bunda Maria*. Jakarta: Fidei Press.

Jost, Kokoh. 2009. *Beriman Bersama Maria*. Yogyakarta: Kanisius.

- Leks, Stefan. 2007. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2007. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2007. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maloney, G. A. 1990. *Maria Rahim Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Pr. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2002. *Spiritualitas Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2007. *Spiritualitas Tahan Banting*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perillo, M. F. 2016. *Do You Know Our Lady?*. Jakarta: Marian Centre Indonesia.
- Siswantara, Y. 2023. *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stinissen, Wilfried. 2005. *Maria dalam Kitab Suci dan dalam Hidup Kita*. Malang: Penerbit Dioma.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi-2: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tay, Stefanus dan Listiati T, Ingrid. 2016. *Maria, O Maria*. Surabaya: Murai Publishing.
- Tay, A., Suhartono, T., & Widodo, J. 2022. *Maria: Bunda yang Mengantarkan Kita kepada Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.

SUMBER JURNAL

- Lumbanbatu, J. S., & Lusiana Sihalohe. 2020. *Devosi Kepada Bunda Maria Melalui Doa Rosario Sebagai Salah Satu Bentuk Pendalaman Iman Para Ibu*

Katolik. Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya. Vol 3, 2.

Chrost, M., & Chrost, S. (2024). *Spirituality and Religiousness of Secondary School Students in a Public and Catholic School*. Multidisciplinary Journal of School Education. <https://doi.org/10.35765/mjse.2024.1325.04>.

Cimi, S., & Firmanto, A. (2024). *Sumbangan Ajaran Formatio Marial St. Louis Marie De Montfort Bagi Penghayatan Devosi Marial Di Indonesia*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.709>.

Nandaka, P., & Clara Moningka. 2018. *Spiritualitas: Makna dan Fungsi*. Jurnal Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya. Vol. 4, 4. [diakses pada 20 November 2024] <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/244-spiritualitas-makna-dan-fungsi>

Ola, D. Doni., dkk. 2024. *Maria Sebagai Bintang Evangelisasi Baru*. Jurnal Magistra. Vol 2, 2.

Prasetya, I., & R. F. Bhanu Viktorahadi. 2021. *Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk. 1:26-38 dan Lumen Gentium*. Jurnal Teologi Vol 10, 01, 41.

Ranubaya, F. A., & Situmorang, M. (n.d.). *Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos)*. Jurnal MPI STK Widya Sasana, 3 (1), 87–100.

Serlon. 2021. *Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mukjizat dalam Perkawinan di Kana*. Jurnal Teologi dan Pelayanan. Vol 7, 2.

Simon, J. C., & Ramli, M. 2020. *Hermeneutik Pedagogis Maria Magdalena*. Jurnal Khazanah Theologia, Vol. 2, 2.

Singal, R. K., dkk. 2023. *Tradisi dan Makna Doa Rosario Bagi Umat Wilayah Rohani Santo Anselmus Pada Gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Di Desa Guaan*. Jurnal Holistik. Vol 16, 4.

Sukendar, Y. 2017. *Lima Perempuan dalam Silsilah Yesus Menurut Injil Matius (Mat 1: 1-17)*. Malang: STP IPI [diakses pada 26 November 2024] <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/26/21/51>

Tobing & Natalisa Tarigan. 2023. *Katekese Tentang Santa Maria Menurut Marialis Cultus Artikel 16-23 Sebagai Model Gereja*. Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya. Vol 6, 3.

Valencia, V., & Garcia Giraldo, J. 2019. *Peran keibuan Maria dalam Matius 2:13-23 dan implikasinya bagi pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK), 24 (2), 232.

SUMBER SKRIPSI

Ndiken, Maria. A. 2023. *Devosi Kepada Maria Dalam Pandangan Kelompok Doa Legio Maria Di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke*. Skripsi. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus, Merauke. Diakses pada 22 November 2024. <https://repository.stkyakobus.ac.id/index.php/repostk/preprint/view/39>

SUMBER PUSTAKA LAIN

Doa Novena. (n.d.). *Sejarah Doa Novena Tiga Salam Maria*. Diakses pada 8 September 2024. <https://doanovena.com/sejarah-doa-novena/>

Harris, E. 2016. *Mari imitated God through service, Pope says*. Catholic News Agency. Diakses pada 10 Mei 2025. <https://www.catholicnewsagency.com/news/34716/mary-imitated-god-through-service-pope-says>

Indocell. (n.d.). *Kemuliaan Maria*. Diakses pada 10 September 2024. <https://www.indocell.net/yesaya/pustaka3/id289.htm>

Keuskupan Padang. 2016. *Litani Santa Perawan Maria*. Diakses pada 8 September 2024. <https://keuskupanpadang.org/litani-santa-perawan-maria/>

Kumparan. 2024. *Doa Salam Maria Katolik: Teks, makna, dan penggunaannya dalam kehidupan*. Diakses pada 2 November 2024. <https://kumparan.com/kabar-harian/doa-salam-maria-katolik-teks-makna-dan-penggunaannya-dalam-kehidupan-242AfWdtAve/4>

Lembaga Biblika Indonesia. 2025. *Kepedulian Bunda Maria*. Diakses pada 3 Mei 2025. <https://www.lbi.or.id/2025/01/19/kepedulian-bunda-maria/>

Ononye, I. 2024. *Five Virtues We Can Learn from Mary, the Mother of God*. Diakses pada 27 November 2024. <https://isiomanononye.medium.com/five-virtues-we-can-learn-from-mary-the-mother-of-god-8b65ad5bea8b>

Religions. 2023. *An exploration of Marian spiritual practices: Toward a daily transcendent spiritual life with Mother Mary*. <https://doi.org/10.3390/rel14040554>

- Ruang Liturgi. 2016. *Litani Santa Perawan Maria*. Diakses pada 25 November 2024. <https://keuskupanpadang.org/litani-santa-perawan-maria/>
- Sangsabda. 2010. *Bunda Maria, Bunda Pengantara Kita Kepada Yesus*. Diakses pada 19 November 2024. <https://sangsabda.wordpress.com/2010/01/16/bunda-maria-bunda-pengantara-kita-kepada-yesus/>
- Squires, B. 2022. *What is Mary's song?*. Bible Study Tools. Diakses pada 10 Mei 2025. <https://www.biblestudytools.com/bible-study/topical-studies/what-is-marys-song.html>
- Stefanus & Inggrid. 2012. *Peran Maria dalam Mukjizat di Kana (Yoh 2: 1-11)*. Diakses pada 25 November 2024. <https://katolisitas.org/peran-maria-dalam-mukjizat-di-kana/>
- _____. 2014. *Asal Usul Doa Salam Maria*. Diakses pada 25 November 2024. <https://katolisitas.org/asal-usul-doa-salam-maria/>
- Suster KKS. 2018. *Bunda teladan kesabaran*. Diakses pada 10 Mei 2025. <https://susterkks.com/bunda-teladan-kesabaran/>
- Tangorra, P. M. F. (n.d). *History Of The Marian Title: Queen Of Peace*. Singapura: Our Lady Queen Of Peach R. C. Chruch. Diakses pada 28 November 2024. <https://olqpbranchville.org/about-the-marian-title-queen-of-peace>
- Utama, C. 2024. *Doa Salam Maria Agama Katolik serta Makna dan Artinya Lengkap*. Diakses pada 2 januari 2025. [Doa Salam Maria Agama Katolik serta Makna dan Artinya Lengkap](#)
- Wikikamus. 2024. *Suci*. Diakses pada 28 November 2024. <https://id.wiktionary.org/wiki/suci>.
- Wikipedia. 2019. *Litani*. Diakses pada 2 Januari 2025. [Litani - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)
- Youcat Indonesia. 2021. *Peran Bunda Maria Dalam Pentakosta dan Sebagai Bunda Gereja*. Diakses pada 3 November 2024. [Peran Bunda Maria dalam Pentakosta dan sebagai Bunda Gereja | YOUCAT Indonesia](#)

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTV/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.181/BAAK/BM/Wina/VIII/2024

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Cicilia May Andar Wati**
 NPM : **213118**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada Tanggal: 29 Agustus 2024
 Ketua

 Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Hal : Surat Pengantar Izin Penelitian

Madiun, 12 Februari 2025

Kepada Yth.

Pembantu Ketua I

STKIP Widya Yuwana

Di Madiun

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Tempat/Tanggal Lahir: Nyukang Harjo, 10 Mei 2002

Akan melakukan penelitian dengan:

Judul : Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung Paroki
Santa Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria

Tempat & Alamat : Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung, Paroki St. Maria Ponorogo

Jenis Penelitian : Penelitian Kualitatif

Waktu Pelaksanaan : 15 Maret – 6 April 2025

Responden : Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung

Dosen Pembimbing : Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M. A.

Sehubung dengan itu, saya mohon dibuatkan surat pengantar izin penelitian. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M. A.

Hormat Saya,

Mahasiswa

Cicilia May Andar Wati



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 55/BAAK/IP/WINA/III/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Pastor Kepala Paroki
 Santa Maria Ponorogo
 Jl. Gajah Mada No.45, Pesantren, Bangunsari,
 Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63419

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati
 NPM : 213118
 Semester : VIII (Delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung Paroki
 Santa Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi di Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung yang berada di Paroki Santa Maria Ponorogo. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan responden umat stasi Santa Maria Ratu damai Slahung. Penelitian tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 15 Maret – 6 April 2025.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 12 Maret 2025

Pembantu Ketua I,

Dr. Augustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs
2. Ketua Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung



**KEUSKUPAN SURABAYA
PAROKI SANTA MARIA**

Jl. Gajah Mada No. 45 Telp (0352) 481184
PONOROGO 63419

No : 13/PSM/III/PO-2025

Perihal : Balasan Permohonan Penelitian Skripsi

Yang terhormat

Bp. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum

Pembantu Ketua I

STKIP Widya Yuwana

Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13

MADIUN

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat No. 55/BAK/IP/WINA/III/2025 pada tanggal 12 Maret 2025,
Perihal Izin Penelitian, dari mahasiswa berikut ini :

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Semester : VIII (Delapan)

Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi

Judul Skripsi : Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung Paroki Santa
Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria

Kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada responden umat stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Paroki Santa Maria Ponorogo pada tanggal 15 Maret – 6 April 2025. Demikian surat ini kami sampaikan, terima kasih atas kerjasamanya.



Ponorogo, 15 Maret 2025

Pastor Kepala Paroki,

BD. Stefanus Cahyono

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com

MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 19/LPPM/Wina/III/2025

Berdasarkan surat dari Paroki Santa Maria, Ponorogo; Nomor: 13/PSM/III/PO-2025; Perihal: Balasan Permohonan Penelitian Skripsi; Tertanggal: 15 Maret 2025, maka dengan ini kami:

Nama : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Cicilia May Andar Wati
NIM : 213118
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan di Paroki Santa Maria, Ponorogo
Judul Penelitian : "Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung
Paroki Santa Maria Ponorogo Tentang Spiritualitas Maria"
Pelaksanaan : 16 Maret - 6 April 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 17 Maret 2025



Menugaskan

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 20 bulan Mei tahun 2025 pukul 10.00 WIB

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yustina Sri Indah

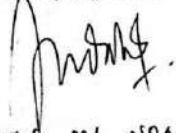
Alamat : Jl. Pacitan 79 RT 05 RW 01, Desa Blahung

Usia : 46 th

Jabatan : Umat

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,


.....
YUSTINA SRI INDAH

Pewawancara


.....
Cicilia May Andar Wati

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 20 bulan Maret tahun
2025 pukul 13.01

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yakobus Agung Marwoto

Alamat : Desa Catulu, kec. Slahung Ponorogo

Usia : 44 thn

Jabatan : Petani / Sre Liturgi

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program
 Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,


Yakobus Agung Marwoto

Pewawancara


Cicilia May Aw

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 20 bulan Maret tahun 2025 pukul 15.30 WIB

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yohana Andre Susilo

Alamat : P.T 01 RW 01, Dusun Pamongan, desa Caluk, Blahung

Usia : 29 th

Jabatan : Peranggung Jawab Misdinar

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,



Yohana Andre S.

Pewawancara



Cicilia May Au.

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 20 bulan Maret tahun 2025 pukul 17.00 WIB

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

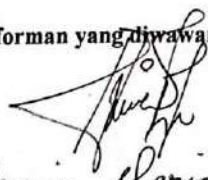
Nama : Cicilia May Andar Wati
 NPM : 213118
 Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Theresia Maria Tri Rianti Sandringdiah
 Alamat : Krajan RT 02 RW 01 Tugu rebo Slahung
 Usia : 40 th
 Jabatan : Sie liturgi + katekese + sekretaris lingkungan
St. Yohanes Pembaptis

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,


Theresia Maria Tri
Rianti Sandringdiah

Pewawancara


Cicilia May Aw

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Jumat tanggal 21 bulan Maret tahun
2025 pukul 11.00

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Theresia Wanti

Alamat : RT 01 RW 02, Dukuh Gupit Desa Caluk Slahung

Usia : 45 th

Jabatan : Bendahara Lingkungan St. Hilarius

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program
 Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,



 WANTI

Pewawancara



 Cicilia May Andar Wati

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Sabtu tanggal 22 bulan Maret tahun 2025 pukul 10:00 - 11:00

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

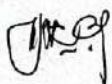
Nama : Cicilia May Andar Wati
NPM : 213118
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Lucia Any Sugiharti
Alamat : RT 01 RW 02 Krian, Tugurejo, Slahung, Ponorogo
Usia : 66 Th
Jabatan : Umat

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,


Lucia Any Sugiharti

Pewawancara


Cicilia May Aw

BERITA ACARA

Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Sabtu tanggal 22 bulan Maret tahun 2025 pukul 12.00 - 13.00

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cicilia May Andar Wati

NPM : 213118

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Hilarius Joni

Alamat : Desa Caluk dusun Pamongan RT 01 RW 01, Plambatan

Usia : 50 Th

Jabatan : Asisten Imam

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi Program Strata Satu (1) Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang diwawancarai,


Hilarius Joni

Pewawancara


Cicilia May Aw

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 1 (R1)

Nama : Yustina Sri Indah
 Usia : 46 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Lingkungan : Santo Paulus
 Jabatan : Umat
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, Jl. Pacitan 79 RT 05 RW 01,
 Desa Slahung, Ponorogo
 Waktu Wawancara : Kamis, 20 Maret 2025 pukul 10.00-11.00 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Maria Ratu Damai adalah Bunda Maria, Ibu Yesus yang membawa katentreman bagi umat Stasi Slahung
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Maria adalah sosok ibu yang penuh kasih dan kelembutan. Sebagai Bunda Yesus, ia membawa kedamaian bagi umat dengan teladan ketaatan dan iman yang teguh kepada Allah. Jadi menurut saya, Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung supaya umat meneladani keutamaan hidupnya.
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Keistimewaan Bunda Maria yang saya ketahui yakni dimana Maria sebagai Bunda Kristus, Maria berperan sebagai perantara doa yang membawa setiap permohonan umat kepada Yesus dengan kasih dan kesetiaan yang tak tergoyahkan. Salah satu keutamaan Maria yang luar biasa adalah kerendahan hati dan kesetiannya, yang terlihat jelas ketika ia tetap setia menemani Yesus hingga wafat di kayu salib. Selain itu, Maria juga menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Tuhan, meskipun mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias, ia tetap rendah hati dan tunduk pada kehendak-Nya, seperti yang tercermin dalam peristiwa di Kana ketika ia meminta para pelayan untuk melakukan apa pun yang dikatakan oleh Yesus. Semangat iman Maria juga menjadi sumber kekuatan bagi banyak umat, termasuk saya secara pribadi, terutama

	dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui pengalaman mengikuti Persekutuan Doa Karismatik (PDKK), saya merasa semakin dikuatkan dalam iman, terlebih ketika merawat orang tua yang sakit. Dalam situasi sulit, doa dan komunitas menjadi sumber kekuatan yang mengingatkan saya pada teladan Maria sebagai sosok yang selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Menurut saya, Maria memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya, terutama sebagai sosok ibu yang mengajarkan kepercayaan penuh pada rencana Tuhan. Maria tidak mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi dalam hidupnya, tetapi ia tetap menerima dan mengikuti kehendak Allah dengan iman yang teguh. Saya pernah mengalami momen yang sangat berkesan dalam hidup, saat saya mengandung anak saya. Dari semua anak ibu saya, tidak ada yang melahirkan secara normal, semuanya melalui operasi caesar. Ketika saya hamil, dokter juga menganjurkan saya untuk menjalani operasi karena posisi bayi saya sungsang. Secara medis, itu tampaknya keputusan yang paling masuk akal. Namun, dalam hati saya ada keyakinan yang begitu kuat bahwa saya bisa melahirkan secara normal. Dalam pergulatan batin itu, entah kenapa dalam diri saya ini memiliki keyakinan kuat apapun yang terjadi pokoknya saya harus lahiran normal sehingga hal ini membuat saya untuk berdoa setiap malam dengan Novena Tiga Salam Maria. Saya percaya bahwa melalui perantaraan Bunda Maria, Tuhan akan mendengar dan menjawab doa-doa saya. Dan benar saja, ketika waktu persalinan tiba, saya dapat melahirkan secara normal. Puji Tuhan! Doa saya didengarkan. Dalam keluarga kami, saya melihat peran Maria sebagai sosok ibu yang setia mendoakan anak-anaknya. Sikap ini menjadi teladan bagi saya sebagai seorang ibu. Saya menyadari bahwa sebagai orangtua, saya tidak selalu bisa hadir secara fisik mendampingi anak-anak, apalagi ketika mereka sudah merantau dan tinggal jauh, seperti anak saya yang saat ini sedang menempuh studi di Yogyakarta. Namun, seperti Maria yang senantiasa menyertai Yesus dalam doa, saya pun berusaha meneladaninya dengan setia mendoakan anak saya, terutama saat ia menghadapi masa-masa penting seperti ujian atau event-event tertentu.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan! Saya percaya bahwa Maria memiliki peran Maria bagi umat Slahung, karena saya belum lama tinggal disini dan belum lama aktif di kegiatan Gereja. Namun, selalu ada kegiatan untuk menghormati Maria contohnya, di lingkungan ada Rosario rutin yang dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober. Di Stasi sendiri, misa sore pukul 18.00 pasti selalu dimulai dengan Malaikat Tuhan. Karena Maria dikenal sebagai Bunda pelindung dengan nama khususnya “Maria Ratu Damai”,

	tentunya Maria menjadi teladan umat untuk hidup kedamaian baik di lingkungan ataupun di Stasi.
7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan! Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam kehidupan saya, secara pribadi maupun dalam keluarga, yakni dengan cara dengan meneladani sikap dan keutamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang ibu, saya berusaha mendidik anak-anak dengan penuh kasih, seperti yang diteladankan oleh Maria kepada Yesus. Selain itu, saya juga berupaya menaati suami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga yang diajarkan dalam iman Katolik. Kesetiaan kepada Tuhan menjadi prinsip utama dalam hidup saya, sehingga dalam setiap situasi, saya selalu berusaha untuk rendah hati, menerima segala kehendak Tuhan, dan tetap teguh dalam iman. Dan tidak lupa selalu berusaha memperbaiki relasi dengan Tuhan melalui perantaraan Maria, mungkin saya akan memperbaiki komitmen doa rosario yang sudah bapak terapkan sejak dulu dan ketika bapak sudah meninggal kebiasaan tersebut menjadi hilang maka saya akan mencoba melakukannya kembali di dalam keluarga kecil saya.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan! Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam kehidupan di lingkungan dan Stasi yakni peduli sesama contohnya saya mengunjungi umat yang sakit atau lansia di lingkungan seperti Maria yang peduli dan hadir di tengah penderitaan sesama. Selain itu, saya berusaha menjadi umat yang taat dengan terlibat dalam kegiatan bersama, seperti doa Rosario di lingkungan, pendalaman iman Maria di lingkungan dan ketika bulan Agustus tepatnya setiap tanggal 22 ikut serta merayakan pesta nama pelindung Stasi. Saya juga pernah mencalonkan diri sebagai calon DPRD tahun 2024 dari hal ini saya mendapat banyak cibiran atau perkataan yang membuat saki hati tetapi saya tetap rendah hati sehingga menurut saya dari pengalaman ini secara tidak sadar ternyata saya juga menerapkan sikap rendah hati seperti yang Bunda Maria teladankan.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 2 (R2)

Nama : Yakobus Agung Marwoto
 Usia : 44 Tahun
 Pekerjaan : Petani/Buruh
 Lingkungan : Santo Fransiskus Asisi
 Jabatan : Seksi Liturgi Gereja
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, Desa Caluk, Slahung
 Waktu Wawancara : Kamis, 20 Maret 2025 pukul 11.15-13.00 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Menurut saya Maria Ratu Damai adalah Ibu Yesus yang punya banyak gelar/julukan dimana dalam bahasa jawa gelar ini disebut Maria Ratu Katentreman
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Menurut saya alasan Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung karena beliau membawa damai sejahtera bagi umat. Sebagai ibu Yesus, Maria adalah sosok yang penuh kasih dan menjadi teladan bagi umat dalam hidup rukun serta dalam mencari kedamaian sejati.
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Berbicara mengenai keistimewaan, keutamaan, semangat, dan kebaikan dari Bunda Maria tentu ada banyak sekali. Pengakuan Maria sebagai hamba Tuhan menunjukkan sikapnya yang rendah hati “Aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu” dengan menerima panggilan Allah tanpa ragu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Selain rendah hati, Maria juga memiliki sikap yang taat baik kepada Tuhan maupun kepada suaminya, Santo Yusuf, sehingga ia

	rela mengorbankan dirinya dan tetap setia meskipun harus menghadapi berbagai penderitaan. Dalam setiap cobaan, Maria selalu bersikap sabar dan mempersembahkan segala penderitaan demi kemuliaan Tuhan, hal tersebut menunjukkan bahwa Bunda Maria ini memiliki iman yang kokoh. Ada satu lagi keistimewaan yang dimiliki oleh Maria dan mungkin hal ini tidak dimiliki oleh siapapun yaitu seberat apa pun persoalan hidup Maria, beliau selalu merenungkan setiap peristiwa dalam hidupnya dan menyimpannya dalam hati.
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Bagi saya, peran Maria sangatlah penting, terutama dalam kehidupan pribadi sebagai orang tua. Maria adalah sosok ibu yang penuh kesabaran dalam menghadapi penderitaan. Contohnya saja ketika ia berada di dekat salib Yesus yang artinya Maria pun ikut menderita ketika melihat Yesus disiksa dan disalib sehingga dari pengalaman Maria ini saya merefleksikan dimana sebagai Orang tua (Bapak) dimana anak saya yang masih kecil dan mulai susah diatur, saya berusaha sabar, kalau anak salah berusaha sabar dan tidak langsung memarahinya. Sedangkan peran Maria dalam keluarga dapat saya rasakan melalui pengalaman saat saya jatuh sakit. Dalam kondisi sakit ini, ketika saya tidak dapat berbuat apa-apa, keluarga saya merawat saya dengan ketulusan dan cinta yang besar. Hal ini mengingatkan saya pada Maria yang menunjukkan kerelaan hatinya dalam menerima kehendak Allah, sebagaimana tertulis: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Luk 1: 38). Saya pun merenungkan bahwa sakit ini adalah sebuah rahmat yang Tuhan hendak nyatakan bagi keluarga kami.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan! Sebagai pelindung Stasi Slahung, saya meyakini bahwa Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat, baik di lingkungan maupun di Stasi. Peran Maria sangat terasa dalam menumbuhkan kepedulian antar umat. Saya pribadi mengalami hal ini saat sedang sakit. Sebagai ketua lingkungan, saya merasa dikuatkan dan terhibur ketika umat datang menjenguk dan mendoakan saya. Ketika mendoakan saya, mereka menyelipkan tiga kali Salam Maria sebagai bentuk permohonan penyertaan Bunda Maria. Selain itu, peran Maria sangat nyata dalam kehidupan umat di Stasi, terutama pada saat perayaan Novena sembilan hari menjelang pesta nama pelindung Stasi Slahung. Sehingga menurut saya dalam hal ini, Maria sungguh menjadi teladan ketaatan umat beriman.

7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan! Cara mewujudkan peran penting Maria dalam hidup saya, baik secara pribadi maupun dalam keluarga, tentu dengan meneladan sikapnya. Menurut saya Bunda Maria adalah orang yang sabar, sabar dalam menghadapi situasi sulit. Setiap keluarga pasti menghadapi berbagai persoalan dan banyak lika-likunya, tetapi dalam hal ini saya dan keluarga selalu berusaha sabar ketika menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, sebagaimana Ibu Maria meneladankan hal ini. Dalam keluarga saya melihat dimana ketika ada yang tidak beres kami tidak terburu-buru menyalahkan satu sama lain, melainkan berusaha saling memahami, serta mendukung satu sama lain. Secara pribadi, saya juga pernah melakukan novena tiga salam Maria memohon supaya kesehatan saya segera pulih kembali seperti sedia kala, saya percaya bahwa melalui perantaraan Bunda Maria doa saya akan lebih cepat didengarkan dan dikabulkan.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan! Cara saya mewujudkan peran penting Maria di lingkungan yakni dengan meneladan sikap Maria yang rendah hati. Sebagai ketua lingkungan menurut saya tidak mudah karena dimana saya harus bisa mendahulukan kepentingan orang lain, ketika salah saya juga harus mampu mengakui kesalahan saya, ketika ada pendapat saya harus menerima masukan itu. Maria adalah ibu yang setia, di Stasi saya sebagai seksi liturgi gereja, pelayanan liturgi di gereja, dimana saya dan istri sering menghadapi kritik, misalnya mengenai kebersihan peralatan liturgi. Dalam hal ini, kami tetap setia menjalankan tugas kami dengan penuh sukacita tanpa mengeluh.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 3 (R3)

Nama : Yohana Andre Susilo
 Usia : 29 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan Sekolah
 Lingkungan : Santo Yusuf
 Jabatan : Penanggung Jawab Misdinar
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, RT 01 RW 01, Dusun Pamongan, Desa Caluk, Slahung
 Waktu Wawancara : Kamis, 20 Maret 2025 pukul 14.30-15.30 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Menurut saya sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Maria memiliki banyak gelar ya salah satunya Maria Ratu Damai dan Maria Ratu Damai itu adalah Maria Ibu Yesus.
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Menurut saya Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung karena Bunda Maria sendiri adalah wanita yang secara langsung dipilih oleh Allah dan Maria memberikan begitu banyak teladan bagi umat, salah satunya yaitu dalam hal membawa kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya.
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Ya, saya tahu beberapa, tapi pastinya Maria memiliki banyak sekali keistimewaan. Keistimewaan yang saya ketahui dan saya teladani adalah sikap taat dan rendah hati dari Bunda Maria, bersedia menerima kehendak Allah tanpa tahu apa yang akan terjadi padanya. Selain itu, yang saya ketahui dimana Maria juga dikenal sebagai sosok pembawa kabar sukacita, seperti yang tertulis dalam Injil yang mengisahkan

	tentang Maria yang sedang mengunjungi Elisabet, di mana bayi dalam kandungan Elisabet melonjak kegirangan hanya karena kehadiran Maria. Dari semangat Maria ini, saya belajar untuk selalu membawa sukacita bagi orang lain, meskipun dalam hal-hal kecil, seperti bersikap ramah, memberikan dukungan, dan mengutamakan kebaikan dalam setiap tindakan. Selain itu, saya juga berusaha untuk meneladan sikap rendah hati Maria dengan tidak mudah marah serta mampu menerima segala hal dengan lapang dada, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan.
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Menurut saya peran Maria bagi saya ya penting. Dimana Maria sebagai teladan kesetiaan, sebagaimana Maria yang setia mendampingi Yesus sejak masa kecil-Nya hingga wafat-Nya di kayu salib. dan hal ini saya terapkan dalam hidup pelayanan saya, khususnya ketika saya menjalani tugas sebagai ketua koordinator misdinar. Dalam pelayanan ini, saya sering menghadapi berbagai godaan, mendapat penolakan, dipandang rendah, bahkan kerap dianggap serba salah dan tidak dihargai. Melalui Maria saya pun juga harus setiap pada pelayanan saya sebagaimana Tuhan yang terlebih dahulu mempercayaku. Peran Maria dalam keluarga, sejak kecil, orang tua saya selalu mengajarkan untuk menjadi anak yang rendah hati dan tidak sombong. Jika dihubungkan dengan Maria, Maria merupakan sosok yang sangat rendah hati. Meskipun ia dipilih menjadi Bunda Allah, ia tidak pernah menyombongkan diri. Ia justru berkata, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan,” dan dengan tulus menerima tugas besar itu. Kerendahan hati Maria menjadi teladan bagi keluarga kami.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan! Menurut saya tentunya Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan saya di lingkungan dan Stasi. Seperti yang saya ketahui bahwasannya Bunda Maria sendiri adalah perantara doa kita kepada Yesus, Puteranya. Maka sebagai anak-anaknya Bunda Maria, kita bermohon untuk menghantar doa-doa kita kepada Yesus Sang Puteranya contohnya ketika di lingkungan ketika perayaan-perayaan Maria seperti Bulan Maria dan Bulan Rosario menjadi momen istimewa bagi kami untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui Bunda Maria dengan melakukan kegiatan rosario bersama dan pendalaman iman Maria dengan bahan yang telah disiapkan oleh Keuskupan bahkan ketika doa rutin di lingkungan kami pun selalu ada rosario. Sementara itu, di Stasi, Maria itu berperan memberi teladan sebagai sosok yang rendah hati dimana saya sendiri juga meneladani hal demikian dan umat Stasi Slahung pun juga seperti itu contohnya terlihat saat kami saling melayani

	sesama tanpa membedakan, mendahulukan kepentingan bersama dari pada pribadi, menghargai pendapat lain. Dari gelarnya saja “Ratu Damai” kita pasti sudah tahu peran Maria itu sendiri yakni memberi teladan untuk membawa kedamaian dalam hidup antar umat beriman dan dalam kenyataannya memang betul selama ini kehidupan umat di Stasi Slahung sendiri tenang dan tentrem.
7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan! Cara menghayati peran penting Bunda Maria dalam hidup saya yakni dengan berziarah ke Gua Maria sebagai bentuk penghormatan dan juga untuk memohon doa pada-Nya. Puji Tuhan selama ini, saya rajin doa Angelus, dan ketika saya memiliki permohonan khusus, saya memohon melalui doa Novena Tiga Salam Maria. Dalam keluarga, meskipun kami jarang berdoa bersama, saya bersyukur karena ayah saya selalu setia doa Malaikat Tuhan setiap pukul 18.00 WIB. Sehingga ketekunan beliau menjadi inspirasi bagi saya untuk selalu mengandalkan doa dalam hidup. Selain itu, saya juga berusaha meneladani kerendahan hati Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan! Saya menghidupi peran penting Bunda Maria dalam hidup saya, baik di lingkungan maupun di Stasi, dengan mengikuti berbagai kegiatan rohani. Di lingkungan, kami sering mengadakan ziarah bersama ke Gua Maria, seperti ke Gua Maria Klepu dan Puhsarang. Setiap bulan Mei dan Oktober, kami juga semakin mendekatkan diri kepada Maria dengan doa Rosario dan pendalaman iman Maria. Dalam setiap pertemuan lingkungan, kami selalu berdoa tiga kali Salam Maria sebagai bentuk permohonan perlindungan dari Bunda Maria. Di Stasi, kami selalu berdoa Rosario sebelum Misa di bulan Mei dan Oktober, serta mendaraskan doa Malaikat Tuhan sebelum Misa dimulai. Selain itu, pernah juga diadakan rekoleksi khusus tentang Maria, meskipun tidak setiap tahun. Sebagai bentuk penghormatan kepada Bunda Maria, di Stasi juga selalu dirayakan pesta nama pelindung Maria Ratu yang jatuh pada 22 Agustus setiap tahunnya.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 4 (R4)

Nama : Theresia Maria Tri Rianti Sandinengdiah
 Usia : 49 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Lingkungan : Santo Yohanes Pembaptis
 Jabatan : Seksi Katekese dan Sekertaris Lingkungan St. Yohanes Pembaptis
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, Krajan RT 02 RW 01 Tugu Rejo, Slahung
 Waktu Wawancara : Kamis, 20 Maret 2025 pukul 17.00-18.30 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Menurut saya Maria Ratu Damai pelindung Stasi Slahung adalah adalah Maria Ibu Yesus
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Menurut saya, alasan mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung yaitu karena umat dapat meneladani hidupnya yang penuh kasih dan membawa damai bagi dunia terutama bagi sesama. Baik dalam kehidupan menggereja maupun dalam kehidupan sehari-hari, Maria dijadikan teladan untuk menghadirkan ketenangan, kesabaran, dan cinta kasih. Sehingga dengan harapan melalui perlindungan Maria Ratu Damai, umat Stasi Slahung dapat hidup dalam damai dan tentram.
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Bunda Maria adalah teladan dalam banyak hal, terutama dalam keutamaan dan semangat hidupnya yang luar biasa. Sejak kecil, saya telah berusaha meneladani Maria, terutama karena nama Krisma saya

	adalah Maria. Pengalaman hidup saya sebagai yatim piatu yang tumbuh dalam keadaan sulit mengajarkan banyak hal, dan dalam perjalanan itu, saya menemukan inspirasi dalam diri Bunda Maria. Maria adalah sosok yang sabar, setia dan tulus hati. Ia menerima kehendak Tuhan dengan penuh kepercayaan, meskipun tidak selalu mudah. Dari Maria, saya belajar untuk menerima segala keadaan hidup dengan hati yang terbuka dan penuh iman. Hal ini juga diajarkan oleh bude dan pakde saya, yang memiliki devosi mendalam kepada Bunda Maria. Mereka membiasakan saya untuk selalu berdoa Salam Maria, bahkan sepanjang perjalanan ke sekolah. Kebiasaan ini terus saya jalankan hingga kini, bahkan saya ajarkan kepada suami dan anak saya. Selain kesabaran, saya juga belajar tentang kasih dari Bunda Maria. Ia adalah sosok ibu yang mencintai Yesus dengan setia hingga di kaki salib. Dari Maria, saya memahami bahwa cinta sejati bukan hanya berasal dari ibu kandung, tetapi juga dari orang-orang yang Tuhan hadirkan dalam hidup saya. Cinta itu diwujudkan dalam ketulusan memberi, mengasihi, dan mendampingi orang lain. Kerendahan hati juga menjadi salah satu keutamaan Maria yang saya teladani. Ia dipilih menjadi ibu Yesus, tetapi tetap menjalani panggilannya dengan penuh ketulusan dan kesetiaan. Dalam pelayanan saya sebagai koordinator BIAK, saya sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk pandangan sebelah mata dari orang lain. Namun, saya berusaha tetap rendah hati dan menjalani tugas dengan sukacita, seperti Maria yang setia pada panggilan Tuhan. Maria juga adalah pembawa kabar sukacita. Sebagai bagian dari seksi katekese, saya berusaha mengikuti teladannya dengan mengajarkan iman kepada orang lain. Meskipun sering kali saya mengajar orang-orang yang lebih tua dan memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, saya tetap berusaha menyampaikan iman dengan cara yang nyata. Saya menyadari bahwa pemahaman iman mereka mungkin masih kurang mendalam, sehingga saya mencoba menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyediakan altar doa di rumah, menyalakan lilin saat berdoa, dan membiasakan diri untuk selalu berdoa sebelum memulai aktivitas.
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Maria memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya dan keluarga saya. Bagi saya pribadi, Maria adalah sosok ibu yang membawa kedamaian. Setiap kali saya bepergian, ke mana pun tujuannya, saya selalu berdoa Salam Maria berulang kali sepanjang perjalanan. Melalui doa tersebut, saya merasa disertai oleh kasih Maria. Hati saya menjadi tenang dan damai, dan puji Tuhan, saya selalu tiba di tempat tujuan dengan selamat. Saya sungguh percaya bahwa Bunda Maria senantiasa menjaga dan menyertai saya. Peran Maria dalam keluarga juga sangat menyentuh hati saya. Saya teringat kisah dalam Injil ketika Yesus hilang di Bait Allah, lalu Maria dan Yusuf menemukan-Nya dan pulang

	bersama ke Nazaret. Di sana Yesus hidup dalam asuhan mereka, dan Maria menyimpan segala peristiwa itu dalam hatinya (Luk 2: 51). Sebagai seorang ibu yang belum lama menjalani peran ini, saya dihadapkan dengan tantangan merawat anak saya yang remaja yang sedang mencari jati dirinya. Kadang muncul sikap-sikap pemberontakan, dan tidak jarang membuat hati saya sedih atau bingung. Namun, dari kisah hidup Maria, saya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih sabar. Dimana sejak kecil, saya dibesarkan oleh Bude saya yang menjadi pengganti ibu bagi saya. Bude mendidik saya seperti anaknya sendiri, termasuk dalam hal iman. Dalam mendidik iman saya, Bude selalu mengajarkan bahwa jika saya mengalami kesusahan, saya harus datang kepada Bunda Maria melalui doa Novena Tiga Salam Maria. Bude sangat percaya bahwa Maria adalah perantara terbaik yang membawa doa-doa kita langsung kepada Putra-Nya, Yesus. Ajaran ini begitu membekas dalam hati saya. Karena itulah, sekarang saya juga mengajarkan hal yang sama kepada keluarga kecil saya, agar kami pun selalu mengandalkan doa dan pertolongan melalui Bunda Maria dalam setiap situasi hidup. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa Maria berperan sebagai teladan pendidik iman dalam keluarga. Seperti, Maria yang mendidik PutraNya, Bude saya pun telah mewariskan iman itu kepada saya, dan kini saya lanjutkan kepada keluarga saya.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan! Sebagai pelindung Stasi, Bunda Maria pasti memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat, baik di lingkungan maupun di Stasi. Bagi saya Maria memberi inspirasi untuk hidup dalam kebenaran dalam hidup baik dalam tingkah laku kita maupun dalam perkataan kita. Sebagaimana kita ketahui dalam hidup Maria, ia selalu hidup dalam kebenaran dan hidupnya hanya dipersembahkan untuk Tuhan saja. Maka inspirasi ini tentu membawa khususnya saya sebagai umat Slahung baik di lingkungan maupun di Stasi. Misalnya saja ketika terjadi salah paham antarumat, saya sendiri atau sebagai umat yang meneladan Maria hendaknya mengajak berdamai atau mencari solusi bersama, bukan memihak atau menyebar kebencian di sana sini. Selain itu, Maria juga berperan memberi teladan iman bagi umat beriman misalnya, ikut serta dalam rosario lingkungan, hal ini menunjukkan seperti Maria yang merenungkan sabda Tuhan dalam hatinya, umat pun menjadikan doa dan firman Tuhan sebagai pusat hidup. Selain itu, pada saat pertemuan rutin doa lingkungan lagu-lagu yang dipilih sering kali merupakan lagu-lagu yang mengagungkan Maria, yang secara tidak langsung saya rasa hal ini juga menanamkan semangat Maria dalam kehidupan umat.

7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan! Sebagai seorang ibu, saya berusaha meneladani Bunda Maria yaitu dengan menjalankan peran seorang ibu dalam keluarga. Pernikahan saya memiliki beragam tantangan, karena suami saya telah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, sementara istri lamanya masih hidup. Sebelum memutuskan untuk berkeluarga, saya harus menyelesaikan berbagai permasalahan dengan penuh kesabaran dan saya percaya bahwa tanpa kasih Bunda Maria, saya mungkin tidak mampu menjalani semuanya. Sebagai istri, saya juga meneladani ketaatan Maria kepada Yusuf dengan selalu menghormati dan mendahulukan suami dalam segala hal. Selain itu, dalam kehidupan rohani, saya memiliki kebiasaan berdoa Novena Tiga Salam Maria setiap tengah malam dan doa Kerahiman Ilahi pada pukul tiga sore, serta berusaha mengajak suami dan anak saya untuk turut serta. Karena bapak bekerjanya keliling kota dan saya selalu ikut dengan bapak maka jika ada job saya lihat dulu di kota yang akan dituju memiliki Gua Maria atau tidak jika ada Gua Maria nya maka kami selalu meluangkan waktu untuk singgah di Gua Maria yang kami lewati guna sowan kepada Bunda Maria, dengan alasan lain kalau sudah sowan dengan Bunda Maria maka perjalanan selanjutnya itu rasanya nyaman dan tenang. Kami juga melakukan ziarah secara rutin, seperti mengikuti ziarah Kamis Legi-an di Puhsarang, Kediri.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan! Sebagai seorang ibu, saya berusaha mewujudkan peran penting Bunda Maria di lingkungan yakni dengan meneladan sikap Maria yang taat dengan cara rutin ikut doa ibu-ibu, memimpin pendalaman iman Maria, dan lain-lain. Di Stasi, seperti Bunda Maria yang selalu hadir membawa sukacita, ketika ada kegiatan bersama di Stasi saya berusaha mengajak umat untuk mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka, dan melakukan doa bersama.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 5 (R5)

Nama : Theresia Wanti
 Usia : 45 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Lingkungan : Santo Hilarius
 Jabatan : Bendahara Lingkungan St. Hilarius
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, RT 01 RW 02, Dukuh Gupit, Desa Caluk, Slahung
 Waktu Wawancara : Jumat, 21 Maret 2025 pukul 11.00-12.00 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Maria Ratu Damai adalah Maria ibu Yesus
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Menurut saya, gelar Maria Ratu Damai ini menggambarkan bagaimana Maria selalu menghadirkan damai melalui ketaatannya kepada Allah sehingga kemungkinan dari hal ini dapat dijadikan mengapa Maria Ratu Damai dipilih menjadi pelindung Stasi Slahung ya tentunya dengan harapan seluruh umat agar mampu meneladani sikap Maria dalam membangun komunitas yang penuh kasih dan kedamaian
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Sepengetahuan saya pastinya Maria memiliki banyak kebaikan. Kebetulan kita sekarang masih dalam masa prapaskah dimana dalam misteri jalan salib terdapat kebaikan dari Bunda Maria yakni kesetiaan Bunda Maria. Meskipun melihat putranya menderita, Maria tetap setia mendampingi Yesus hingga saat-saat terakhir. Ia tidak lari atau meninggalkan Yesus, tetapi tetap berada di dekat-Nya. Besok tanggal 25 Maret kita umat katolik juga merayakan hari raya kabar sukacita, dalam

	peristiwa tersebut ada satu hal yang patut kita teladani dari Bunda Maria yaitu sikapnya yang taat kepada Tuhan, dimana ia menerima kehendak Allah dengan penuh iman dan tidak memberontak sama sekali. Dan satu lagi yang saya ketahui, kerendahan hati Maria mungkin jika Maria tidak rendah hati pasti Maria tidak akan hidup dengan sederhana apa lagi ia mengetahui bahwa yang didalam kandungannya adalah anak Mesias, jika Maria tidak memiliki sikap rendah hati pasti ia sudah meminta hak Istimewa dari Allah.
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Tentu Maria berperan penting. Dalam kehidupan saya sebagai seorang ibu, kedekatan Bunda Maria dengan Tuhan menginspirasi saya untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang dekat dengan Yesus, Putranya. Walaupun kesibukan sebagai ibu rumah tangga sering kali membuat waktu terasa terbatas, saya tetap mencoba meluangkan waktu setiap malam untuk berdoa, meskipun hanya dengan doa singkat seperti Bapa Kami atau Salam Maria. Sebagai seorang istri, saya juga merasakan bahwa Bunda Maria hadir sebagai teladan dalam ketaatannya kepada Santo Yusuf, suaminya. Sikap Maria mengajarkan saya untuk menaati suami dalam kehidupan keluarga sehari-hari, selama itu sejalan dengan kebaikan dan kehendak Tuhan. Ketaatan ini bukan karena keterpaksaan, melainkan sebagai bentuk kasih dan kerja sama dalam membina keluarga. Contohnya seperti saat menghadapi keputusan penting dalam keluarga, saya berusaha berdiskusi dengan suami dan mengikuti arahan yang menurut saya baik.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Bunda Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan saya, baik di lingkungan maupun di Stasi. Kebetulan saya dan suami terlibat dalam kepengurusan lingkungan, di mana suami saya sebagai ketua lingkungan dan saya sebagai bendahara. Menjadi pengurus lingkungan tentu memiliki tantangan tersendiri. Terkadang ada umat yang mulai malas mengikuti doa lingkungan, sehingga kami harus memberikan contoh yang baik agar mereka tetap semangat. Namun, tidak jarang usaha kami malah mendapat cemoohan. Dalam situasi seperti ini, saya dan suami meneladani sikap Bunda Maria yang tetap sabar dan setia. Kami belajar untuk tetap sabar menghadapi umat dan tetap setia menjalankan tugas kami sebagai pengurus lingkungan, meskipun ada berbagai tantangan. Saya juga merasakan peran penting Bunda Maria dalam kehidupan saya, terutama dalam hal ketaatan. Seperti Maria yang taat kepada Tuhan, saya pun berusaha untuk taat dengan rajin mengikuti doa lingkungan dan lainnya. Di Stasi juga saya mengikuti ziarah, misa di gereja, jalan salib. Selain itu, ketika di lingkungan mendapat tugas dan tidak ada yang bersedia bertugas, misalnya memimpin doa atau melayani

	di Stasi sebagai pemazmur atau lektor, saya inisiatif menawarkan diri dengan rendah hati, meskipun sebenarnya ada banyak umat yang juga mampu melakukannya.
7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara secara pribadi maupun keluarga? Jelaskan! Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam hidupku maupun keluarga ya dengan cara menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Bunda Maria sendiri sikap rendah hati seperti Maria yang selalu melayani dengan kasih, saya berusaha melayani suami dan anak-anak dengan tulus, tanpa mengeluh atau merasa lebih tinggi dari mereka. Ketika ada perbedaan pendapat dalam keluarga, saya berusaha mendengarkan dengan sabar dan tidak memaksakan kehendak. Dan meneladan sikap Maria yang setia, wujudnyatanya seperti tetap setia dalam menghadapi tantangan rumah tangga.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun stasi? Jelaskan! Cara saya mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saya di lingkungan maupun Stasi yakni dengan meneladan sikap Maria yang setia pada Tuhan seperti yang sudah saya sebutkan tadi setia pada Tuhan contohnya ketika ada tugas di Stasi, seperti menjadi lektor, saya berusaha melakukannya dengan tulus tanpa mengharapkan pujian. Mewujudnyatakan peran Maria dengan meneladan sikap taat Maria seperti waktunya misa ya misa, mengikuti kegiatan gereja lainnya seperti kumpulan ibu-ibu Wanita Katolik.

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 6 (R6)

Nama : Lucia Any Sugiharti
 Usia : 66 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Lingkungan : Santo Petrus
 Jabatan : Umat
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, RT 01 RW 02 Krajan,
 Tugurejo, Slahung
 Waktu Wawancara : Sabtu, 22 Maret 2025 pukul 10.00 – 11.00 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Maria Ratu Damai adalah Bunda Maria ibu Yesus.
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Menurut saya, Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi Slahung karena Maria adalah simbol perdamaian. Dia selalu membawa kedamaian dalam hidupnya dan mengajarkan kita untuk hidup dengan cinta dan kesabaran. Dengan memilih Maria Ratu Damai, umat di Stasi Slahung berharap bisa mengikuti teladannya dalam menciptakan kedamaian di keluarga dan di antara sesama. Maria juga mengajarkan kita untuk selalu mempercayakan segala hal kepada Tuhan dengan hati yang damai.
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Keistimewaan Maria yang saya ketahui yang pertama yaitu kesetiaannya. Maria selalu setia kepada Tuhan dalam setiap keadaan. Dia tetap percaya dan mengikuti kehendak Tuhan tanpa ragu, bahkan ketika menghadapi kesulitan seperti saat mengandung Yesus atau saat melihat anak-Nya menderita di salib. Kesetiaan Maria ini mengajarkan

	saya untuk tetap teguh dalam iman dan percaya kepada Tuhan, meskipun hidup tidak selalu mudah. Keistimewaan Maria yang kedua yaitu sikap taatnya. Maria selalu taat kepada kehendak Allah, meskipun tidak selalu mengerti sepenuhnya apa yang Tuhan rencanakan. Ketika malaikat memberitahunya bahwa ia akan mengandung Yesus, Maria menerima panggilan itu dengan hati yang terbuka dan taat, berkata “Aku ini hamba Tuhan.”
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Menurut saya, Maria tentu memiliki peran yang sangat penting, baik bagi diri saya pribadi maupun bagi keluarga saya. Maria sangat menginspirasi saya karena saya meyakini bahwa ia adalah penghubung atau perantara doa-doa saya kepada Yesus. Seperi yang lakukan yakni berdoa Rosario setiap sore. Melalui kebiasaan ini, saya merasa semakin dikuatkan dalam iman, dan percaya bahwa doa-doa saya sampai kepada Yesus melalui perantaraan Bunda Maria. Bunda Maria adalah Bunda Pendoa, di mana Ia hadir bersama para Rasul saat mereka menantikan turunnya Roh Kudus. Unsur sebagai pendoa ini sangat saya rasakan dalam kehidupan keluarga saya, terutama setelah saya ditinggalkan oleh suami saya. Awalnya, situasi ini terasa sangat berat, tetapi berkat dukungan doa dari anak-anak dan keluarga besar, saya mampu melewati masa-masa sulit tersebut. Anak-anak saya tidak hanya mendoakan almarhum suami saya, tetapi juga terus mendoakan saya sebagai ibu mereka. Salah satu bentuk perhatian dan kasih mereka adalah dengan mengajak saya berziarah ke gua-gua Maria terdekat, seperti Gua Maria Lourdes di Puhsarang, Kediri; Gua Maria Fatima di Klepu; Gua Maria Sendangsono di Yogyakarta, dan beberapa tempat ziarah lainnya. Melalui pengalaman ini, saya merasakan kehadiran dan peran Maria sebagai teladan dalam kehidupan doa bagi keluarga kami.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan! Tentu sangat penting. Maria adalah teladan iman dimana seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwasanya Maria yang memiliki keistimewaan dari sikapnya yang taat dan setia tentunya kehidupan saya di lingkungan maupun Stasi juga berusaha meneladan hal tersebut. Contohnya saja seperti ketika hari jumat dalam masa prapaskah dimana umat katolik yang dianjurkan untuk menjalankan kewajiban selayaknya orang katolik yaitu pantang dan puasa, dahulu jujur saja saya tidak pernah melakukan kedua kewajiban tersebut tetapi ketika saya sudah berumah tangga dan menjadi ibu saya berusaha menjadi orang yang taat seperti Bunda Maria jadi saya saya selalu berpikir jika saya sendiri tidak melakukan hal tersebut bagaimana saya akan mengajari anak-anak saya. Ketika waktunya jalan salib meskipun kadang dirumah sibuk tetapi saya selalu

	berusaha meluangkan untuk mengikuti waktu jalan salib dan mungkin ini juga merupakan bentuk peran penting dimana nilai-nilai kebaikan dari Maria saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan! Cara saya mewujudkan peran penting Maria dalam hidup saya dan keluarga yakni dengan meneladan kesetiaan Maria kepada firman Tuhan ya dengan cara rajin membaca Kitab Suci dan puji Tuhan selama ini ya setiap pagi bangun tidur saya selalu membaca bacaan Injil harian di E-Katolik. Sebagai perantara kepada Yesus sang Puteranya terkadang ketika berdoa saya juga memohon kepada Bunda Maria. Dan puji Tuhan dalam satu tahun sekali kami selalu berziarah di Gua-gua Maria yang ada di Yogyakarta sekaligus main ketempat saudara.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan! Saya mewujudkan peran penting Bunda Maria dalam hidup saya di lingkungan dan Stasi dengan meneladani sikapnya yang setia berdoa, sebagai bentuk nyatanya, saya doa ibu-ibu di lingkungan. Setiap bulan Maria dan Rosario, kalau

TRANSKIP WAWANCARA RESPONDEN 7 (R7)

Nama : Hilarius Joni
 Usia : 50 Tahun
 Pekerjaan : Petani/Buruh
 Lingkungan : Santo Benediktus
 Jabatan : Asisten Imam
 Tempat Wawancara : Di rumah responden, RT 01 RW 01, Desa Caluk, Prambatan
 Waktu Wawancara : Sabtu, 22 Maret 2025 pukul 12.00 – 13.00 WIB

Pemahaman Umat Stasi St. Maria Ratu Damai Slahung tentang Spiritualitas Maria	
No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini? Santa Maria Ratu Damai
2.	Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini? Menurut saya Maria Ratu Damai pelindung Stasi ini yaitu Santa Maria, Maria Ibu Yesus
3.	Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan! Menurut saya Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi ya agar membawa damai bagi umat Stasi Slahung. Maria adalah sosok yang tenang dan sabar tentunya hal ini mau menunjukkan bahwa Maria ini menghadirkan kedamaian antara manusia dengan Allah dan juga sesama.
4.	Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan! Menurut saya kebaikan Maria yang saya ketahui yaitu sikap penyerahan diri yang penuh iman menunjukkan bahwa Maria adalah sosok yang taat dimana Maria membiarkan Allah bekerja yang berarti ia percaya bahwa Tuhan mengetahui apa yang terbaik baginya, lebih dari yang kita pahami sendiri “Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu” (Luk 1: 38). Maria juga sosok yang peduli terhadap sesama contohnya saat Yesus sengsara di bukit Golgota, Maria tidak meninggalkan Yesus dalam penderitaan-Nya, ia berdiri setia di kaki salib, bahkan saat semua orang lain takut dan lari. Kebaikan Maria juga terlihat setelah Yesus lahir, dimana ia dan

	Yusuf harus melarikan diri ke Mesir untuk menyelamatkan bayi Yesus dari ancaman Raja Herodes. Sebagai seorang ibu, Maria tentu khawatir dan takut, tetapi ia tetap teguh dan percaya bahwa Tuhan menyertai langkah mereka. Ia tidak mengeluh, tapi taat dan setia.
5.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan! Bagi saya, Maria memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya dan keluarga. Salah satu peran penting Maria dalam hidup pribadi saya adalah teladan kesederhanaannya, sebagaimana terlihat ketika ia melahirkan Yesus di sebuah palungan. Teladan kesederhanaan ini telah saya hidupi sejak kecil. Saya meyakini bahwa hidup sederhana namun berkecukupan adalah sesuatu yang luar biasa, dibandingkan hidup mewah namun penuh beban. Bagi saya, kunci utama dalam menjalani hidup adalah bersyukur, apa pun hasil atau rezeki yang saya terima. Kesederhanaan Maria mengajarkan saya untuk menerima hidup dengan penuh syukur dan menjauh dari sikap berlebihan. Dalam keluarga, peran Maria tampak sebagai teladan seorang ibu yang penuh kasih. Teladan kasih dari Maria ini juga saya rasakan dalam kehidupan keluarga kami. Meskipun dalam satu rumah saya tinggal bersama kakak dan ibu yang memiliki keyakinan berbeda dengan saya, kami tidak saling menjatuhkan. Sebaliknya, kami saling mengasihi dan menghargai satu sama lain sehingga keluarga kami hidup rukun dan damai.
6.	Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan! Sebagai seorang umat biasa, saya merasakan bahwa Bunda Maria sungguh memiliki peran penting dalam kehidupan saya pribadi di lingkungan maupun stasi. Saya percaya bahwa setiap orang Katolik, sekecil apa pun perannya, bisa mengalami kehadiran dan pengaruh Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan, selalu ada rosario khususnya, pada bulan Mei dan Oktober. Bagi saya Maria sosok pengasih dimana ada satu peristiwa membekas di hati saya waktu itu salah satu umat di lingkungan ada yang sedang sakit karena sepuh atau sakit tua. Dalam pertemuan doa lingkungan mingguan, kami bersama-sama mendoakan beliau supaya segera di angkat sakitnya dan kami semua percaya bahwa ini adalah buah dari doa-doa kita. Di Stasi saya juga melihat bahwa Bunda Maria menginspirasi banyak umat untuk memiliki sikap yang rendah hati. Misalnya, tidak serakah dalam pelayanan, tetapi justru mengajak dan memberi kesempatan bagi umat lain untuk melayani bersama. Saya juga melihat dimana umat Stasi juga banyak mau melakukan tugas apa saja dalam artian tidak memilih-milih tugas.

7.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan! Cara mewujudkan peran Maria yakni bersikap rendah hati terhadap sesama anggota keluarga. Puji Tuhan, hingga saat ini saya tetap rajin mendaraskan doa Rosario secara pribadi setiap pagi pukul 03.00 WIB. Ketika saya lupa atau tertinggal untuk mendaraskan Rosario, saya merasa ada yang kurang dalam menjalani hari-hari saya, seolah ada kekosongan yang mengganggu batin saya.
8.	Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan! Mewujudkan peran penting Bunda Maria tidak harus melalui hal-hal besar, tetapi melalui kesetiaan dalam hal-hal kecil dan sederhana. Seperti Maria yang selalu setia, contohnya sebagai asisten imam tentunya harus setia dalam menjalankan tugas selaku asim.

KODING DATA

Tabel 1

Pemahaman Umat Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung Tentang Spiritualitas Maria

Pertanyaan 1 : Menurut Anda, siapa pelindung Stasi Slahung ini?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Maria Ratu Damai	Maria Ratu Damai	1a
R2	Santa Maria Ratu Damai	Santa Maria Ratu Damai	1b
R3	Maria Ratu Damai	Maria Ratu Damai	1a
R4	Santa Maria Ratu Damai	Santa Maria Ratu Damai	1b
R5	Maria Ratu Damai	Maria Ratu Damai	1a
R6	Maria Ratu Damai	Maria Ratu Damai	1a
R7	Maria Ratu Damai	Maria Ratu Damai	1a
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
1a	Maria Ratu Damai	R1,R3,R5,R6,R7	5
1b	Santa Maria Ratu Damai	R2,R4	2
2			7
Resume : Berdasarkan data di atas, terdapat 2 jenis jawaban dan 7 jawaban responden. Sebanyak 5 responden (R1, R3, R5, R7= 71,4%) menyebut Maria Ratu Damai, sedangkan 2 responden (R2 dan R4= 28,6%) menggunakan variasi penyebutan Santa Maria Ratu Damai. Meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan, seluruh responden secara konsisten menunjuk kepada sosok yang sama yaitu Bunda Maria dengan gelar Ratu Damai, yang menunjukkan bahwa umat memiliki kesadaran dan pengenalan yang seragam mengenai pelindung Stasi Slahung.			

Pertanyaan 2 : Menurut Anda, siapakah yang dimaksud dengan Maria Ratu Damai sebagai pelindung Stasi ini?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Maria Ratu Damai adalah Bunda Maria, Ibu Yesus yang membawa katentreman bagi umat Stasi Slahung	Bunda Maria, Ibu Yesus Pembawa damai	2a 2b
R2	Menurut saya Maria Ratu Damai adalah Ibu Yesus yang punya banyak gelar/julukan dimana dalam bahasa jawa gelar ini disebut Maria Ratu Katentreman	Ibu Yesus Memiliki banyak gelar Pembawa Damai	2c 2d 2e

R3	Menurut saya sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Maria memiliki banyak gelar ya salah satunya Maria Ratu Damai dan Maria Ratu Damai itu adalah Maria Ibu Yesus	Memiliki banyak gelar Maria Ibu Yesus	2d 2c
R4	Menurut saya Maria Ratu Damai pelindung Stasi Slahung adalah Maria Ibu Yesus	Maria Ibu Yesus	2c
R5	Maria Ratu Damai adalah Maria ibu Yesus	Maria Ibu Yesus	2c
R6	Maria Ratu Damai adalah Bunda Maria ibu Yesus	Bunda Maria Ibu Yesus	2a
R7	Menurut saya Maria Ratu Damai pelindung Stasi ini yaitu Santa Maria, Maria Ibu Yesus	Maria Ibu Yesus	2c
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
2a	Ibu Yesus	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7
2b	Pembawa Damai	R1, R2	2
2c	Memiliki banyak gelar	R2, R3	2
3			11
Resume : Berdasarkan data di atas, terdapat 3 jenis jawaban dan 11 jawaban responden. Mengenai Maria Ratu Damai. Sebanyak 7 responden (R1-R7= 63,6%) mengatakan bahwa Maria Ratu Damai adalah Ibu Yesus. Sementara itu, masing-masing 2 responden (18,1%) menyampaikan bahwa Maria Ratu Damai adalah Pembawa damai (R1, R2) dan memiliki banyak gelar (R2, R3).			

Pertanyaan 3: Menurut Anda, Mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung? Jelaskan!			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Maria adalah sosok ibu yang penuh kasih dan kelembutan. Sebagai Bunda Yesus, ia membawa kedamaian bagi umat dengan teladan ketaatan dan iman yang teguh kepada Allah. Jadi menurut saya, Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung supaya umat meneladani keutamaan hidupnya	Ibu Pengasih dan lembut Pembawa damai Teladan ketaatan dan iman Teladan umat beriman	3a 3b 3c 3d

R2	Menurut saya alasan Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung karena beliau membawa damai sejahtera bagi umat. Sebagai ibu Yesus, Maria adalah sosok yang penuh kasih dan menjadi teladan bagi umat dalam hidup rukun serta dalam mencari kedamaian sejati	Pembawa damai Ibu Pengasih Teladan umat beriman	3b 3a 3d
R3	Menurut saya Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung karena Bunda Maria sendiri adalah wanita yang secara langsung dipilih oleh Allah dan Maria memberikan begitu banyak teladan bagi umat, salah satunya yaitu dalam hal membawa kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya.	Dipilih oleh Allah Teladan umat beriman Pembawa damai	3e 3d 3b
R4	Menurut saya, alasan mengapa Maria Ratu Damai dijadikan sebagai pelindung Stasi Slahung yaitu karena umat dapat meneladani hidupnya yang penuh kasih dan membawa damai bagi dunia terutama bagi sesama. Baik dalam kehidupan menggereja maupun dalam kehidupan sehari-hari, Maria dijadikan teladan untuk menghadirkan ketenangan, kesabaran, dan cinta kasih. Sehingga dengan harapan melalui perlindungan Maria Ratu Damai, umat Stasi Slahung dapat hidup dalam damai dan tentram.	Teladan umat beriman Ibu pengasih Pembawa damai Teladan ketenangan Teladan kesabaran Teladan cinta kasih	3d 3a 3b 3f 3g 3h
R5	Menurut saya, gelar Maria Ratu Damai ini menggambarkan bagaimana Maria selalu menghadirkan damai melalui ketaatannya kepada Allah sehingga	Pembawa damai Teladan ketaatan	3b 3c

	kemungkinan dari hal ini dapat dijadikan mengapa Maria Ratu Damai dipilih menjadi pelindung Stasi Slahung karena dengan harapan seluruh umat agar mampu meneladani sikap Maria dalam membangun komunitas yang penuh kasih dan kedamaian	Teladan umat beriman Ibu pengasih	3d 3a
R6	Menurut saya, Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi Slahung karena Maria adalah simbol perdamaian . Dia selalu membawa kedamaian dalam hidupnya dan mengajarkan kita untuk hidup dengan cinta dan kesabaran . Dengan memilih Maria Ratu Damai, umat di Stasi Slahung berharap bisa mengikuti teladannya dalam menciptakan kedamaian di keluarga dan di antara sesama . Maria juga mengajarkan kita untuk selalu mempercayakan segala hal kepada Tuhan dengan hati yang damai.	Pembawa damai Teladan cinta kasih Teladan kesabaran Teladan umat beriman	3c 3h 3g 3d
R7	Menurut saya Maria Ratu Damai dijadikan pelindung Stasi ya agar membawa damai bagi umat stasi Slahung . Maria adalah sosok yang tenang dan sabar tentunya hal ini mau menunjukkan bahwa Maria ini menghadirkan kedamaian antara manusia dengan Allah dan juga sesama	Pembawa damai Teladan ketenangan Teladan kesabaran	3b 3f 3g
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Maria, Ibu Yesus & Keutamaan-Keutamaannya			
3a	Ibu pengasih dan lembut	R1, R2, R4, R5	4
3c	Teladan ketaatan/iman	R1, R5	2
3f	Teladan ketenangan	R4, R7	2
3g	Teladan kesabaran	R4, R6, R7	3
3h	Teladan cinta kasih	R4, R6	2
3e	Dipilih oleh Allah	R3	1
6			14
Maria, Pembawa Damai & Teladan Bagi Umat			

3b	Pembawa Damai	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7
3d	Teladan umat beriman	R1, R2, R3, R4, R5, R6	6
2			13
8			27

Resume :

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa adanya 2 kelompok jawaban, yaitu: 1) Maria, Ibu Yesus dan keutamaan-keutamaannya 2) Maria, pembawa damai dan teladan bagi umat. Secara keseluruhan, terdapat 8 jenis jawaban dan 27 jawaban responden.

Pertama, terdapat 6 jenis jawaban dan 14 jawaban responden mengenai Ibu Yesus dan keutamaan-keutamaannya, yaitu: 4 responden (R1, R2, R4, R5= 14,8%) menyebut Maria sebagai “ibu pengasih dan lembut”, 3 responden (R4, R6, R7= 11,1%) menyebut teladan kesabaran, dan masing-masing 2 responden (7,4%) menyebut Teladan ketaatan/iman (R1, R5), Teladan ketenangan (R4, R7), Teladan cinta kasih (R4, R6), dan 1 responden (R3= 3,7%) menyebut Dipilih oleh Allah.

Kedua, terdapat 2 jenis jawaban dan 13 jawaban responden mengenai Maria, pembawa damai dan teladan bagi umat, yaitu: 7 responden (R1-R7= 25,9%) mengatakan Pembawa Damai dan 6 responden (R1-R6= 22,2%) mengatakan Teladan umat beriman.

Pertanyaan 4: Apakah saudara tahu apa saja keistimewaan/keutamaan/semangat/kebaikan dari Maria Ibu Yesus? Sebutkan dan jelaskan!

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Keistimewaan Bunda Maria yang saya ketahui yakni dimana Maria sebagai Bunda Kristus, Maria berperan sebagai perantara doa yang membawa setiap permohonan umat kepada Yesus dengan kasih dan kesetiaan yang tak tergoyahkan. Salah satu keutamaan Maria yang luar biasa adalah kerendahan hati dan kesetiaannya , yang terlihat jelas ketika ia tetap setia menemani Yesus hingga wafat di kayu salib. Selain itu, Maria juga menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Tuhan , meskipun mengetahui	Perantara doa Rendah hati Setia Taat pada Tuhan	4a 4b 4c 4d

	bahwa Yesus adalah Mesias, ia tetap rendah hati dan tunduk pada kehendak-Nya, seperti yang tercermin dalam peristiwa di Kana ketika ia meminta para pelayan untuk melakukan apa pun yang dikatakan oleh Yesus. Semangat iman Maria juga menjadi sumber kekuatan bagi banyak umat, termasuk saya secara pribadi, terutama dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Melalui pengalaman mengikuti Persekutuan Doa Karismatik (PDKK), saya merasa semakin dikuatkan dalam iman, terlebih ketika merawat orang tua yang sakit. Dalam situasi sulit, doa dan komunitas menjadi sumber kekuatan yang mengingatkan saya pada teladan Maria sebagai sosok yang selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.	Semangat iman menjadi sumber kekuatan Percaya pada Tuhan	4e 4f
R2	Berbicara mengenai keistimewaan, keutamaan, semangat, dan kebaikan dari Bunda Maria tentu ada banyak sekali. Pengakuan Maria sebagai hamba Tuhan menunjukkan sikapnya yang rendah hati “Aku ini hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu” dengan menerima panggilan Allah tanpa ragu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Selain rendah hati, Maria juga memiliki sikap yang taat baik kepada Tuhan maupun kepada suaminya, Santo Yusuf, sehingga ia rela mengorbankan dirinya	Rendah hati Taat pada Tuhan Taat pada suami Pengorbanan diri	4b 4d 4g 4h

	dan tetap setia meskipun harus menghadapi berbagai penderitaan. Dalam setiap cobaan, Maria selalu bersikap sabar dan mempersembahkan segala penderitaan demi kemuliaan Tuhan, hal tersebut menunjukkan bahwa Bunda Maria ini memiliki iman yang kokoh. Ada satu lagi keistimewaan yang dimiliki oleh Maria dan mungkin hal ini tidak dimiliki oleh siapapun yaitu seberat apa pun persoalan hidup Maria, beliau selalu merenungkan setiap peristiwa dalam hidupnya dan menyimpannya dalam hati.	Setia Sabar Ketenangan batin	4c 4i 4j
R3	Ya, saya tahu beberapa, tapi pastinya Maria memiliki banyak sekali keistimewaan. Keistimewaan yang saya ketahui dan saya teladani adalah sikap taat dan rendah hati dari Bunda Maria, bersedia menerima kehendak Allah tanpa tahu apa yang akan terjadi padanya. Selain itu, yang saya ketahui dimana Maria juga dikenal sebagai sosok pembawa kabar sukacita, seperti yang tertulis dalam Injil yang mengisahkan tentang Maria yang sedang mengunjungi Elisabet, di mana bayi dalam kandungan Elisabet melonjak kegirangan hanya karena kehadiran Maria. Dari semangat Maria ini, saya belajar untuk selalu membawa sukacita bagi orang lain, meskipun dalam hal-hal kecil, seperti bersikap ramah, memberikan dukungan, dan mengutamakan kebaikan dalam setiap tindakan. Selain itu, saya	Taat pada Tuhan Rendah hati Pembawa kabar sukacita	4d 4b 4k

	juga berusaha untuk meneladan sikap rendah hati Maria dengan tidak mudah marah serta mampu menerima segala hal dengan lapang dada, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan.		
R4	Bunda Maria adalah teladan dalam kesabaran, kesetiaan, ketulusan hati, dan kerendahan hati. Sejak kecil, saya meneladani Maria karena nama Krisma saya adalah Maria, dan pengalaman hidup sebagai yatim piatu semakin menguatkan devosi saya kepadanya. Dari Maria, saya belajar menerima kehendak Tuhan dengan iman yang teguh, seperti yang diajarkan bude dan pakde saya melalui kebiasaan mendoakan Salam Maria. Saya meneladani kasih Maria sebagai ibu yang setia hingga di kaki salib. Kasih sejati tidak hanya berasal dari ibu kandung, tapi juga dari orang-orang yang Tuhan hadirkan. Dalam pelayanan saya sebagai Koordinator BIAK dan anggota Seksi Katekese, saya berusaha meneladani kerendahan hati dan sukacita Maria dalamewartakan iman, meskipun menghadapi tantangan dan keterbatasan. Teladan Maria saya wujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui doa bersama keluarga, membiasakan doa sebelum aktivitas, dan menciptakan suasana iman dalam rumah. Maria menjadi	Sabar Setia Tulus hati Rendah hati Keteguhan hati Pewartar kabar sukacita	4i 4c 4l 4b 4m 4k

	setia kepada Tuhan dalam setiap keadaan. Dia tetap percaya dan mengikuti kehendak Tuhan tanpa ragu, bahkan ketika menghadapi kesulitan seperti saat mengandung Yesus atau saat melihat anak-Nya menderita di salib. Kesetiaan Maria ini mengajarkan saya untuk tetap teguh dalam iman dan percaya kepada Tuhan, meskipun hidup tidak selalu mudah. Keistimewaan Maria yang kedua yaitu sikap taatnya. Maria selalu taat kepada kehendak Allah, meskipun tidak selalu mengerti sepenuhnya apa yang Tuhan rencanakan. Ketika malaikat memberitahunya bahwa ia akan mengandung Yesus, Maria menerima panggilan itu dengan hati yang terbuka dan taat, berkata “Aku ini hamba Tuhan.”	Setia Percaya pada Tuhan Taat pada Tuhan	4c 4f 4d
R7	Menurut saya kebaikan Maria yang saya ketahui yaitu sikap penyerahan diri yang penuh iman menunjukkan bahwa Maria adalah sosok yang taat dimana Maria membiarkan Allah bekerja yang berarti ia percaya bahwa Tuhan mengetahui apa yang terbaik baginya, lebih dari yang kita pahami sendiri “Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu” (Luk 1: 38). Maria juga sosok yang peduli terhadap sesama contohnya saat Yesus sengsara di bukit Golgota, Maria tidak meninggalkan Yesus dalam penderitaan-Nya, ia berdiri setia di kaki salib, bahkan saat semua orang lain takut dan lari. Kebaikan Maria juga terlihat setelah Yesus lahir, dimana ia	Taat pada Tuhan Peduli sesama	4d 4r

	dan Yusuf harus melarikan diri ke Mesir untuk menyelamatkan bayi Yesus dari ancaman Raja Herodes. Sebagai seorang ibu, Maria tentu khawatir dan takut, tetapi ia tetap teguh	Keteguhan hati	4m
	dan percaya bahwa Tuhan menyertai langkah mereka. Ia tidak mengeluh, tapi taat dan setia.	Percaya pada Tuhan	4f
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Spiritualitas/Karakteristik Maria Secara Umum			
Spiritualitas Hamba			
4b	Rendah hati	R1, R2, R3, R4, R5	5
4d	Taat pada Tuhan	R1, R2, R3, R5, R6, R7	6
2			11
Keutamaan Lainnya			
4a	Perantara doa	R1	1
4c	Setia	R1, R2, R4, R5, R6	5
4f	Percaya pada Tuhan	R1, R6, R7	3
4g	Taat pada suami	R2	1
4h	Pengorbanan diri	R2	1
4i	Sabar	R2, R4	2
4j	Ketenangan batin	R2	1
4k	Pembawa kabar sukacita	R3, R4	2
4l	Tulus hati	R4	1
4m	Keteguhan hati	R4, R7	2
4r	Peduli sesama	R7	1
11			20
Buah dari Keutamaan Maria			
4e	Semangat iman menjadi sumber kekuatan	R1	1
4n	Inspirasi iman	R4	1
4o	Pembawa damai	R4	1
4p	Teladan hidup keluarga	R4	1
4q	Teladan komunitas	R4	1
5			5
18			36
Resume: Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa adanya 3 kelompok jawaban, yaitu: 1) Spiritualitas Hamba, 2) Keutamaan lainnya, 3) Buah dari keutamaan Maria. Secara keseluruhan, terdapat 18 jenis jawaban dan 36 jawaban responden.			

Pertama, terdapat 2 jenis jawaban dan 11 jawaban responden mengenai Spiritualitas Hamba, yaitu: 5 responden (R1, R2, R3, R4, R5= 13,9%) menyebut rendah hati dan 6 responden (R1, R2, R3, R5, R6, R7= 16,7%) taat pada Tuhan.

Kedua, terdapat 11 jenis jawaban dan 20 jawaban responden mengenai Keutamaan lainnya, yaitu: 5 responden (R1, R2, R4, R5, R6= 13,9%) menyebut setia, 3 responden (R1, R6, R7= 8,3%) menyebut percaya pada Tuhan, masing-masing 2 responden= 5,5% menyebut sabar (R2, R4), Pembawa kabar sukacita (R3, R4), Keteguhan hati (R4, R7), dan masing-masing 1 responden= 2,8% menyebutkan Perantara doa (R1), Taat pada suami (R2), Pengorbanan diri (R2), Ketenangan batin (R2), Tulus hati (R4), Peduli sesama (R7).

Ketiga, terdapat 5 jenis jawaban dan 5 jawaban responden mengenai Buah dari keutamaan Maria, yaitu: masing-masing 1 responden= 2,8% menyebutkan Semangat iman menjadi sumber kekuatan (R1), Inspirasi iman (R4), Pembawa damai (R4), Teladan hidup keluarga (R4), dan Teladan komunitas (R4).

Pertanyaan 5: Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara dan keluarga? Jelaskan!

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, Maria memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya, terutama sebagai sosok ibu yang mengajarkan kepercayaan penuh pada rencana Tuhan . Maria tidak mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi dalam hidupnya, tetapi ia tetap menerima dan mengikuti kehendak Allah dengan iman yang teguh. Saya pernah mengalami momen yang sangat berkesan dalam hidup, saat saya mengandung anak saya. Dari semua anak ibu saya, tidak ada yang melahirkan secara normal, semuanya melalui operasi caesar. Ketika saya hamil, dokter juga menganjurkan saya untuk menjalani operasi karena posisi bayi saya sungsang. Secara medis, itu tampaknya keputusan yang paling masuk akal. Namun, dalam hati saya ada keyakinan yang begitu kuat bahwa saya bisa melahirkan secara normal. Dalam pergulatan batin itu, entah kenapa dalam diri saya ini memiliki keyakinan kuat apapun yang terjadi pokoknya saya harus	Sangat penting Teladan iman pribadi (sosok ibu yang mengajarkan kepercayaan penuh pada rencana Tuhan)	5A 5a

	lahiran normal sehingga hal ini membuat saya untuk berdoa setiap malam dengan Novena Tiga Salam Maria. Saya percaya bahwa melalui perantaraan Bunda Maria, Tuhan akan mendengar dan menjawab doa-doa saya. Dan benar saja, ketika waktu persalinan tiba, saya dapat melahirkan secara normal. Puji Tuhan! Doa saya didengarkan. Dalam keluarga kami, saya melihat peran Maria sebagai sosok ibu yang setia mendoakan anak-anaknya. Sikap ini menjadi teladan bagi saya sebagai seorang ibu. Saya menyadari bahwa sebagai orangtua, saya tidak selalu bisa hadir secara fisik mendampingi anak-anak, apalagi ketika mereka sudah merantau dan tinggal jauh, seperti anak saya yang saat ini sedang menempuh studi di Yogyakarta. Namun, seperti Maria yang senantiasa menyertai Yesus dalam doa, saya pun berusaha meneladaninya dengan setia mendoakan anak saya, terutama saat ia menghadapi masa-masa penting seperti ujian atau event-event tertentu.	Novena Tiga Salam Maria Perantara doa Teladan kesetiaan dalam keluarga (sosok ibu yang setia mendoakan anak-anaknya)	5b 5c 5d
R2	Bagi saya, peran Maria sangatlah penting, terutama dalam kehidupan pribadi sebagai orang tua. Maria adalah sosok ibu yang penuh kesabaran dalam menghadapi penderitaan. Contohnya saja ketika ia berada di dekat salib Yesus yang artinya Maria pun ikut menderita ketika melihat Yesus disiksa dan disalib sehingga dari pengalaman Maria ini saya merefleksikan dimana sebagai Orang tua (Bapak) dimana anak saya yang masih kecil dan mulai susah diatur, saya berusaha sabar, kalau anak salah berusaha sabar dan tidak langsung memarahinya. Sedangkan peran Maria dalam keluarga dapat saya rasakan	Sangat penting Teladan kesabaran pribadi (ibu yang penuh kesabaran dalam menghadapi penderitaan)	5A 5e

	melalui pengalaman saat saya jatuh sakit. Dalam kondisi sakit ini, ketika saya tidak dapat berbuat apa-apa, keluarga saya merawat saya dengan ketulusan dan cinta yang besar. Hal ini mengingatkan saya pada Maria yang menunjukkan kerelaan hatinya dalam menerima kehendak Allah, sebagaimana tertulis: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Luk 1:38). Saya pun merenungkan bahwa sakit ini adalah sebuah rahmat yang Tuhan hendak nyatakan bagi keluarga kami.	Teladan kerelaan hati dalam keluarga (Maria yang menunjukkan kerelaan hatinya dalam menerima kehendak Allah)	5f
R3	Menurut saya peran Maria bagi saya ya penting. Dimana Maria sebagai teladan kesetiaan, sebagaimana Maria yang setia mendampingi Yesus sejak masa kecil-Nya hingga wafat-Nya di kayu salib. dan hal ini saya terapkan dalam hidup pelayanan saya, khususnya ketika saya menjalani tugas sebagai ketua koordinator misdinar. Dalam pelayanan ini, saya sering menghadapi berbagai godaan, mendapat penolakan, dipandang rendah, bahkan kerap dianggap serba salah dan tidak dihargai. Melalui Maria saya pun juga harus setia pada pelayanan saya sebagaimana Tuhan yang terlebih dahulu mempercayai. Peran Maria dalam keluarga, sejak kecil, orang tua saya selalu mengajarkan untuk menjadi anak yang rendah hati dan tidak sombong. Jika dihubungkan dengan Maria, Maria merupakan sosok yang sangat rendah hati. Meskipun ia dipilih menjadi Bunda Allah, ia tidak pernah menyombongkan diri. Ia justru berkata, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan,” dan dengan tulus menerima tugas besar itu. Kerendahan hati Maria menjadi teladan bagi keluarga kami.	Penting Teladan kesetiaan pribadi (Maria sebagai teladan kesetiaan) Teladan rendah hati dalam keluarga	5B 5h 5h

R4	Maria memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya dan keluarga saya.	Sangat penting	5A
	Bagi saya pribadi, Maria adalah sosok ibu yang membawa kedamaian . Setiap kali saya bepergian, ke mana pun tujuannya,	Teladan kedamaian pribadi (Maria adalah sosok ibu yang membawa kedamaian)	5i
	saya selalu berdoa Salam Maria berulang kali sepanjang perjalanan. Melalui doa tersebut, saya merasa disertai oleh kasih Maria. Hati saya menjadi tenang dan damai, dan puji Tuhan, saya selalu tiba di tempat tujuan dengan selamat. Saya sungguh percaya bahwa Bunda Maria senantiasa menjaga dan menyertai saya. Peran Maria dalam keluarga juga sangat menyentuh hati saya. Saya teringat kisah dalam Injil ketika Yesus hilang di Bait Allah, lalu Maria dan Yusuf menemukan-Nya dan pulang bersama ke Nazaret. Di sana Yesus hidup dalam asuhan mereka, dan Maria menyimpan segala peristiwa itu dalam hatinya (Luk 2: 51). Sebagai seorang ibu yang belum lama menjalani peran ini, saya dihadapkan dengan tantangan merawat anak saya yang remaja yang sedang mencari jati dirinya. Kadang muncul sikap-sikap pemberontakan, dan tidak jarang membuat hati saya sedih atau bingung. Namun, dari kisah hidup Maria, saya belajar untuk menjadi pribadi yang lebih sabar . Dimana sejak kecil, saya dibesarkan oleh Bude saya yang menjadi pengganti ibu bagi saya. Bude mendidik saya seperti anaknya sendiri, termasuk dalam hal iman. Dalam mendidik iman saya, Bude selalu mengajarkan bahwa jika saya mengalami kesusahan, saya harus datang kepada	Salam Maria	5j
		Teladan kesabaran pribadi	5e
			5b

	Bunda Maria melalui doa Novena Tiga Salam Maria. Bude sangat percaya bahwa Maria adalah perantara terbaik yang membawa doa-doa kita langsung kepada Putra-Nya, Yesus. Ajaran ini begitu membekas dalam hati saya. Karena itulah, sekarang saya juga mengajarkan hal yang sama kepada keluarga kecil saya, agar kami pun selalu mengandalkan doa dan pertolongan melalui Bunda Maria dalam setiap situasi hidup. Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa Maria berperan sebagai teladan pendidik iman dalam keluarga. Seperti, Maria yang mendidik Putranya, Bude saya pun telah mewariskan iman itu kepada saya, dan kini saya lanjutkan kepada keluarga saya.	Novena tiga Salam Maria Maria sebagai perantara Teladan pendidik iman dalam keluarga	5c 5k
R5	Tentu Maria berperan penting. Dalam kehidupan saya sebagai seorang ibu, kedekatan Bunda Maria dengan Tuhan menginspirasi saya untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang dekat dengan Yesus, Putranya. Walaupun kesibukan sebagai ibu rumah tangga sering kali membuat waktu terasa terbatas, saya tetap mencoba meluangkan waktu setiap malam untuk berdoa, meskipun hanya dengan doa singkat seperti Bapa Kami atau Salam Maria. Sebagai seorang istri, saya juga merasakan bahwa Bunda Maria hadir sebagai teladan dalam ketaatannya kepada Santo Yusuf, suaminya. Sikap Maria mengajarkan saya untuk menaati suami dalam kehidupan keluarga sehari-hari, selama itu sejalan dengan kebaikan dan kehendak Tuhan. Ketaatan ini bukan karena keterpaksaan, melainkan sebagai bentuk kasih dan kerja sama dalam membina keluarga. Contohnya seperti saat	Penting Inspirasi Ketaatan kepada Tuhan Bapa Kami Salam Maria Teladan ketaatan pada suami	5B 5l 5m 5j 5n

	menghadapi keputusan penting dalam keluarga, saya berusaha berdiskusi dengan suami dan mengikuti arahan yang menurut saya baik.		
R6	Menurut saya, Maria tentu memiliki peran yang sangat penting, baik bagi diri saya pribadi maupun bagi keluarga saya. Maria sangat menginspirasi saya karena saya meyakini bahwa ia adalah penghubung atau perantara doa-doa saya kepada Yesus. Seperi yang lakukan yakni berdoa Rosario setiap sore. Melalui kebiasaan ini, saya merasa semakin dikuatkan dalam iman, dan percaya bahwa doa-doa saya sampai kepada Yesus melalui perantaraan Bunda Maria. Bunda Maria adalah Bunda Pendoa, di mana Ia hadir bersama para Rasul saat mereka menantikan turunnya Roh Kudus. Unsur sebagai pendoa ini sangat saya rasakan dalam kehidupan keluarga saya, terutama setelah saya ditinggalkan oleh suami saya. Awalnya, situasi ini terasa sangat berat, tetapi berkat dukungan doa dari anak-anak dan keluarga besar, saya mampu melewati masa-masa sulit tersebut. Anak-anak saya tidak hanya mendoakan almarhum suami saya, tetapi juga terus mendoakan saya sebagai ibu mereka. Salah satu bentuk perhatian dan kasih mereka adalah dengan mengajak saya berziarah ke gua-gua Maria terdekat, seperti Gua Maria Lourdes di Puhsarang, Kediri; Gua Maria Fatima di Klepu; Gua Maria Sendangsono di Yogyakarta, dan beberapa tempat ziarah lainnya. Melalui pengalaman ini, saya merasakan kehadiran dan peran Maria sebagai teladan dalam kehidupan doa bagi keluarga kami.	Sangat Penting Perantara doa pribadi Ziarah Teladan kehidupan doa keluarga	5A 5c 5o 5p
R7	Bagi saya, Maria memiliki peran yang sangat penting dalam hidup saya dan keluarga. Salah satu peran penting Maria dalam hidup pribadi saya adalah teladan	Sangat penting	5A

	kesederhanaannya, sebagaimana terlihat ketika ia melahirkan Yesus di sebuah palungan. Teladan kesederhanaan ini telah saya hidupi sejak kecil. Saya meyakini bahwa hidup sederhana namun berkecukupan adalah sesuatu yang luar biasa, dibandingkan hidup mewah namun penuh beban. Bagi saya, kunci utama dalam menjalani hidup adalah bersyukur, apa pun hasil atau rezeki yang saya terima. Kesederhanaan Maria mengajarkan saya untuk menerima hidup dengan penuh syukur dan menjauh dari sikap berlebihan. Dalam keluarga, peran Maria tampak sebagai teladan seorang ibu yang penuh kasih. Teladan kasih dari Maria ini juga saya rasakan dalam kehidupan keluarga kami. Meskipun dalam satu rumah saya tinggal bersama kakak dan ibu yang memiliki keyakinan berbeda dengan saya, kami tidak saling menjatuhkan. Sebaliknya, kami saling mengasihi dan menghargai satu sama lain sehingga keluarga kami hidup rukun dan damai.	Teladan kesederhanaan Teladan kasih sebagai ibu	5q 5r
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Peran Maria dalam Kehidupan Umat			
5A	Sangat penting	R1, R2, R4, R6, R7	5
5B	Penting	R3, R5	2
2			7
Relasi Maria dengan individu Pribadi			
5a	Teladan iman	R1	1
5b	Perantara doa	R1, R4, R6	3
5e	Teladan kesabaran	R2, R4	2
5g	Teladan kesetiaan	R3	1
5i	Teladan kedamaian	R3	1
5l	Inspirasi ketaatan	R5	1
5n	Teladan ketaatan pada suami	R5	1
5q	Teladan kesederhanaan	R7	1
5r	Teladan kasih sebagai Ibu	R7	1
9			12
Relasi Maria dengan Keluarga			
5d	Teladan Kesetiaan	R1	1

5f	Teladan kerelaan hati	R2	1
5h	Teladan rendah hati	R3	1
5k	Teladan pendidik iman	R4	1
5p	Teladan kehidupan doa	R6	1
5			5
Cara/Sarana meneladan Maria			
5b	Novena Tiga Salam Maria	R1, R4	2
5j	Salam Maria	R3, R5,	2
5m	Bapa kami	R5	1
5o	Ziarah	R6	1
4			6
20			30

Resume:

Data di atas menunjukkan bahwa adanya 4 kelompok jawaban yaitu 1) Pengakuan iman terhadap Maria, 2) Relasi Maria dengan individu, 3) Relasi Maria dengan keluarga, 4) Cara/Sarana Meneladan Maria. Secara keseluruhan terdapat 20 jenis jawaban dan 30 jawaban responden.

Pertama, terdapat 2 jenis jawaban dan 7 jawaban responden terkait Pengakuan iman terhadap Maria, yaitu: 5 responden (R1, R2, R4, R6, R7= 71,4%) mengatakan bahwa Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan keluarga mereka dan 2 responden (R3, R5= 28,6%) mengatakan bahwa Maria memiliki peran penting dalam kehidupan pribadi dan keluarga mereka.

Kedua, terdapat 9 jenis jawaban dan 12 jawaban responden terkait Relasi Maria dengan individu, yaitu: 3 responden (R1, R4, R6= 10%) mengatakan Maria berperan sebagai perantara doa pribadi, 2 responden (R2, R4= 6,7%) mengatakan bahwa Maria sebagai teladan kesabaran, dan masing masing 1 responden= 3,3% mengatakan bahwa Maria berperan sebagai teladan iman (R1), Maria berperan memberi teladan kesetiaan (R3), Maria berperan memberi teladan kedamaian (R3), Maria berperan memberi teladan ketaatan (R5), Maria berperan memberi teladan ketaatan pada suami (R5), Maria berperan memberi teladan kesederhanaan (R7), dan Maria memberi teladan kasih sebagai ibu (R7).

Ketiga, terdapat 5 jenis jawaban dan 5 jawaban responden terkait Relasi Maria dalam kehidupan Keluarga, yaitu: masing-masing 1 responden= 3,3% mengatakan Maria bahwa berperan memberi teladan kesetiaan (R1), Maria berperan memberi teladan kerelaan hati (R2), Maria berperan memberi teladan rendah hati (R3), Maria berperan memberi teladan pendidik iman (R4), dan Maria berperan memberi teladan kehidupan doa (R6).

Keempat, terdapat 4 jenis jawaban dan 6 jawaban responden terkait cara atau sarana meneladan Maria dalam hidup seseorang dan keluarganya, yaitu: masing-masing 2 responden= 6,7% menyebutkan Novena Tiga Salam Maria (R1, R4), Salam Maria (R3, R5) dan masing-masing 1 responden= 3,3% menyebutkan Bapa Kami (R5) dan Ziarah ke Gua Maria (R6).

Pertanyaan 6: Apakah Maria Ratu Damai/Maria ibu Yesus memiliki peran penting dalam kehidupan saudara di lingkungan dan Stasi? Jelaskan!			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Saya percaya bahwa Maria memiliki peran Maria bagi umat Slahung, karena saya belum lama tinggal disini dan belum lama aktif di kegiatan Gereja. Namun, selalu ada kegiatan untuk menghormati Maria contohnya, di lingkungan ada Rosario rutin yang dilaksanakan pada bulan Mei dan Oktober. Di Stasi sendiri, misa sore pukul 18.00 pasti selalu dimulai dengan Malaikat Tuhan. Karena Maria dikenal sebagai Bunda pelindung dengan nama khususnya “Maria Ratu Damai”, tentunya Maria menjadi teladan umat untuk hidup kedamaian baik di lingkungan ataupun di Stasi.	Penting	6A
		Rosario	6a
		Malaikat Tuhan	6b
		Teladan hidup dalam kedamaian	6c
R2	Sebagai pelindung Stasi Slahung, saya meyakini bahwa Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat, baik di lingkungan maupun di Stasi. Peran Maria sangat terasa dalam menumbuhkan kepedulian antar umat. Saya pribadi mengalami hal ini saat sedang sakit. Sebagai ketua lingkungan, saya merasa dikuatkan dan terhibur ketika umat datang menjenguk dan mendoakan saya. Ketika mendoakan saya, mereka menyelipkan tiga kali Salam Maria sebagai bentuk permohonan penyertaan Bunda Maria. Selain itu, peran Maria sangat nyata dalam kehidupan umat di Stasi, terutama pada saat perayaan Novena sembilan hari menjelang pesta nama pelindung Stasi Slahung. Sehingga menurut saya dalam hal ini, Maria sungguh menjadi teladan ketaatan umat beriman.	Sangat penting	6B
		Teladan kasih	6d
		Salam Maria	6e
		Novena sembilan hari	6f
R3	Menurut saya tentunya Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan saya di lingkungan dan stasi. Seperti yang saya ketahui bahwasannya Bunda Maria sendiri adalah perantara doa	Teladan ketaatan	6g
		Sangat penting	6B
		perantara doa	6h

	kita kepada Yesus, Puteranya. Maka sebagai anak-anaknya Bunda Maria, kita bermohon untuk menghantar doa-doa kita kepada Yesus Sang Puteranya contohnya ketika di lingkungan ketika perayaan-perayaan Maria seperti Bulan Maria dan Bulan Rosario menjadi momen istimewa bagi kami untuk semakin dekat dengan Tuhan melalui Bunda Maria dengan melakukan kegiatan rosario bersama dan pendalaman iman Maria dengan bahan yang telah disiapkan oleh Keuskupan bahkan ketika doa rutin di lingkungan kami pun selalu ada rosario. Sementara itu, di Stasi, Maria itu berperan memberi teladan sebagai sosok yang rendah hati dimana saya sendiri juga meneladani hal demikian dan yang saya umat Stasi Slahung pun juga seperti itu contohnya terlihat saat kami saling melayani sesama tanpa membedakan, mendahulukan kepentingan bersama dari pada pribadi, menghargai pendapat lain. Dari gelarnya saja “Ratu Damai” kita pasti sudah tahu peran Maria itu sendiri yakni memberi teladan untuk membawa kedamaian dalam hidup antar umat beriman dan dalam kenyataannya memang betul selama ini kehidupan umat di Stasi Slahung sendiri tenang dan tentrem.	pendalaman iman Rosario Teladan rendah hati Teladan pembawa damai	6i 6a 6j 6k
R4	Sebagai pelindung Stasi, Bunda Maria pasti memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat, baik di lingkungan maupun di stasi. Bagi saya Maria memberi inspirasi untuk hidup dalam kebenaran dalam hidup baik dalam tingkah laku kita maupun dalam perkataan kita. Sebagaimana kita ketahui dalam hidup Maria, ia selalu hidup dalam kebenaran dan hidupnya hanya dipersembahkan untuk Tuhan saja. Maka inspirasi ini tentu membawa khususnya saya sebagai umat Slahung baik di lingkungan maupun di Stasi. Misalnya saja ketika terjadi salah paham antarumat, saya sendiri atau sebagai	Sangat penting Inspirasi hidup dalam kebenaran	6B 6l

	umat yang meneladan Maria hendaknya mengajak berdamai atau mencari solusi bersama, bukan memihak atau menyebar kebencian di sana sini. Selain itu, Maria juga berperan memberi teladan iman bagi umat beriman misalnya, ikut serta dalam rosario lingkungan, hal ini menunjukkan seperti Maria yang merenungkan sabda Tuhan dalam hatinya, umat pun menjadikan doa dan firman Tuhan sebagai pusat hidup. Selain itu, pada saat pertemuan rutin doa lingkungan lagu-lagu yang dipilih sering kali merupakan lagu-lagu yang mengagungkan Maria, yang secara tidak langsung saya rasa hal ini juga menanamkan semangat Maria dalam kehidupan umat.	Teladan iman bagi umat beriman Rosario Lagu/Nyanyian Maria	6m 6a 6n
R5	Bunda Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan saya, baik di lingkungan maupun di Stasi. Kebetulan saya dan suami terlibat dalam kepengurusan lingkungan, di mana suami saya sebagai ketua lingkungan dan saya sebagai bendahara. Menjadi pengurus lingkungan tentu memiliki tantangan tersendiri. Terkadang ada umat yang mulai malas mengikuti doa lingkungan, sehingga kami harus memberikan contoh yang baik agar mereka tetap semangat. Namun, tidak jarang usaha kami malah mendapat cemoohan. Dalam situasi seperti ini, saya dan suami meneladani sikap Bunda Maria yang tetap sabar dan setia. Kami belajar untuk tetap sabar menghadapi umat dan tetap setia menjalankan tugas kami sebagai pengurus lingkungan, meskipun ada berbagai tantangan. Saya juga merasakan peran penting Bunda Maria dalam kehidupan saya, terutama dalam hal ketaatan. Seperti Maria yang taat kepada Tuhan, saya pun berusaha untuk taat dengan rajin	Sangat penting Teladan kesabaran Teladan kesetiaan Teladan ketaatan	6B 6o 6p 6g

	mengikuti doa lingkungan dan lainnya. Di Stasi juga saya mengikuti ziarah , misa di gereja, jalan salib. Selain itu, ketika di lingkungan mendapat tugas dan tidak ada yang bersedia bertugas, misalnya memimpin doa atau melayani di Stasi sebagai pemazmur atau lektor, saya inisiatif menawarkan diri dengan rendah hati, meskipun sebenarnya ada banyak umat yang juga mampu melakukannya..	ziarah	6q
R6	Tentu sangat penting. Maria adalah teladan iman dimana seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwasanya Maria yang memiliki keistimewaan dari sikapnya yang taat dan setia tentunya kehidupan saya di lingkungan maupun Stasi juga berusaha meneladan hal tersebut. Contohnya saja seperti ketika hari jumat dalam masa prapaskah dimana umat katolik yang dianjurkan untuk menjalankan kewajiban selayaknya orang katolik yaitu pantang dan puasa, dahulu jujur saja saya tidak pernah melakukan kedua kewajiban tersebut tetapi ketika saya sudah berumah tangga dan menjadi ibu saya berusaha menjadi orang yang taat seperti Bunda Maria jadi saya saya selalu berpikir jika saya sendiri tidak melakukan hal tersebut bagaimana saya akan mengajari anak-anak saya. Ketika waktunya jalan salib meskipun kadang dirumah sibuk tetapi saya selalu berusaha meluangkan untuk mengikuti waktu jalan salib dan mungkin ini juga merupakan bentuk peran penting dimana nilai-nilai kebaikan dari Maria saya lakukan dalam kehidupan sehari hari.	Sangat penting Teladan iman Teladan ketaatan Teladan kesetiaan	6B 6m 6g 6p
R7	Sebagai seorang umat biasa, saya merasakan bahwa Bunda Maria sungguh memiliki peran penting dalam kehidupan saya pribadi di lingkungan maupun stasi. Saya percaya bahwa setiap orang Katolik, sekecil apa pun perannya, bisa mengalami	Penting	6A

	kehadiran dan pengaruh Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan, selalu ada rosario khususnya, pada bulan Mei dan Oktober. Bagi saya Maria sosok pengasih dimana ada satu peristiwa membekas di hati saya waktu itu salah satu umat di lingkungan ada yang sedang sakit karena sepuh atau sakit tua. Dalam pertemuan doa lingkungan mingguan, kami bersama-sama mendoakan beliau supaya segera di angkat sakitnya dan kami semua percaya bahwa ini adalah buah dari doa-doa kita. Di Stasi saya juga melihat bahwa Bunda Maria menginspirasi banyak umat untuk memiliki sikap yang rendah hati . Misalnya, tidak serakah dalam pelayanan, tetapi justru mengajak dan memberi kesempatan bagi umat lain untuk melayani bersama. Saya juga melihat dimana umat Stasi juga banyak mau melakukan tugas apa saja dalam artian tidak memilih-milih tugas.	Rosario Teladan kasih Teladan rendah hati	6a 6r 6j
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Pengakuan Iman Terhadap Peran Maria			
6A	Penting	R1, R7	2
6B	Sangat penting	R2, R3, R4, R5, R6	5
2			7
Relasi Maria dengan Komunitas			
6c	Teladan hidup damai	R1	1
6d	Teladan kasih	R2, R7	2
6g	Teladan ketaatan	R2, R5, R6	3
6h	Perantara doa	R3	1
6j	Teladan rendah hati	R3, R7	2
6k	Teladan pembawa damai	R4	1
6l	Inspirasi hidup dalam kebenaran	R4	1
6m	Teladan iman	R4, R6	2
6o	Teladan kesabaran	R5	1
6p	Teladan kesetiaan	R5, R6	2
10			16
Cara/Sarana Meneladan Maria			
6a	Rosario	R1, R3, R4, R7	4
6b	Malaikat Tuhan	R1	1

6e	Salam Maria	R2	1
6f	Novena sembilan hari	R2	1
6i	Pendalaman Iman	R3	1
6n	Lagu/Nyanyian Maria	R4	1
6q	Ziarah	R5	1
7			10
19			33

Resume:

Data di atas menunjukkan bahwa adanya 3 kelompok jawaban yaitu 1) Pengakuan iman terhadap Maria, 2) Relasi Maria dengan komunitas, 3) Cara/Sarana Meneladan Maria. Secara keseluruhan terdapat 19 jenis jawaban dan 33 jawaban responden.

Pertama, terdapat 2 jenis jawaban dan 7 jawaban responden terkait Pengakuan iman terhadap Maria, yaitu: 1) 5 responden (R2, R3, R4, R5, R6= 71,4%) mengatakan bahwa Maria memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka baik di lingkungan maupun di stasi, 2) 2 responden (R1, R7= 28,6%) mengatakan Maria memiliki penting dalam kehidupan mereka di lingkungan maupun di stasi.

Kedua, terdapat 10 jenis jawaban dan 16 jawaban responden terkait Relasi Maria dengan komunitas, yaitu: 3 responden (R2, R5, R6= 9,1%) mengatakan Maria berperan sebagai teladan ketaatan, dan masing-masing 2 responden= 6,1% mengatakan bahwa Maria berperan memberi teladan kasih (R2, R7), Maria sebagai teladan rendah hati (R3, R7), Maria sebagai teladan iman (R4, R6), dan Maria berperan sebagai teladan kesetiaan (R5, R6). Adapun masing-masing 1 responden= 3% meliputi Maria berperan sebagai teladan hidup damai (R1), Maria berperan sebagai perantara doa (R3), Maria berperan sebagai teladan pembawa damai (R4), Maria berperan sebagai inspirasi hidup dalam kebenaran (R4), dan Maria berperan sebagai teladan kesabaran (R5).

Ketiga, terdapat 7 jenis jawaban dan 10 jawaban responden terkait Cara/Sarana meneladan Maria, yaitu: 4 responden (R1, R3, R4, R7= 12,1%) mengatakan sarana Rosario dan masing-masing 1 responden= 3% meliputi sarana Malaikat Tuhan (R1), sarana Salam Maria (R2), sarana Novena sembilan hari (R2), sarana Pendalaman iman (R3), sarana Lagu/Nyanyian Maria (R4), dan sarana Ziarah (R5).

Pertanyaan 7: Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik secara pribadi maupun dalam keluarga? Jelaskan!

R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam kehidupan saya, secara pribadi maupun dalam keluarga, yakni dengan		

	cara dengan meneladani sikap dan keutamaannya dalam kehidupan sehari-hari.	Meneladani sikap dan keutamaan Maria	7a
	Sebagai seorang ibu, saya berusaha mendidik anak-anak dengan penuh kasih, seperti yang diteladankan oleh Maria kepada Yesus.	Mendidik anak dengan penuh kasih	7b
	Selain itu, saya juga berupaya menaati suami sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga yang diajarkan dalam iman Katolik.	Taat pada suami	7c
	Kesetiaan kepada Tuhan menjadi prinsip utama dalam hidup saya, sehingga dalam setiap situasi, saya selalu berusaha untuk rendah hati,	Setia pada Tuhan	7d
	menerima segala kehendak Tuhan,	Rendah hati	7e
	dan tetap teguh dalam iman.	Berserah	7f
	Dan tidak lupa selalu berusaha memperbaiki relasi dengan Tuhan melalui perantaraan Maria,	Iman yang teguh	7g
	mungkin saya akan memperbaiki komitmen doa rosario yang sudah bapak terapkan sejak dulu dan ketika bapak sudah meninggal kebiasaan tersebut menjadi hilang maka saya akan mencoba melakukannya kembali di dalam keluarga kecil saya.	Memperbaiki relasi dengan Tuhan	7h
		Komitmen doa Rosario	7i
		Membangun kembali kebiasaan doa Rosario dalam keluarga	7j
R2	Cara mewujudkan peran penting Maria dalam hidup saya, baik secara pribadi maupun dalam keluarga, tentu dengan meneladan sikapnya.	Meneladan sikap Maria	7a
	Menurut saya Bunda Maria adalah orang yang sabar, sabar dalam menghadapi situasi sulit. Setiap keluarga pasti menghadapi berbagai persoalan dan banyak lika-likunya, tetapi dalam hal ini saya dan keluarga selalu berusaha sabar	Sabar	7k
		Sabar terhadap keluarga	

	ketika menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, sebagaimana Ibu Maria meneladankan hal ini. Dalam keluarga saya melihat dimana ketika ada yang tidak beres kami tidak terburu-buru menyalahkan satu sama lain, melainkan berusaha saling memahami, serta mendukung satu sama lain. Secara pribadi, saya juga pernah melakukan novena tiga salam Maria memohon supaya kesehatan saya segera pulih kembali seperti sedia kala, saya percaya bahwa melalui perantaraan Bunda Maria doa saya akan lebih cepat didengarkan dan dikabulkan.	Pengertian dalam keluarga Saling mendukung dalam keluarga Novena Tiga Salam Maria	7l 7m 7n 7o
R3	Cara menghayati peran penting Bunda Maria dalam hidup saya yakni dengan berziarah ke Gua Maria sebagai bentuk penghormatan dan juga untuk memohon doa pada-Nya. Puji Tuhan selama ini, saya rajin doa Angelus, dan ketika saya memiliki permohonan khusus, saya memohon melalui doa Novena Tiga Salam Maria. Dalam keluarga, meskipun kami jarang berdoa bersama, saya bersyukur karena ayah saya selalu setia doa Malaikat Tuhan setiap pukul 18.00 WIB. Sehingga ketekunan beliau menjadi inspirasi bagi saya untuk selalu mengandalkan doa dalam hidup. Selain itu, saya juga berusaha meneladani kerendahan hati Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari.	Ziarah Malaikat Tuhan (<i>Angelus</i>) Novena Tiga Salam Maria Rendah hati	7p 7q 7o 7r
R4	Sebagai seorang ibu, saya berusaha meneladani Bunda Maria yaitu dengan menjalankan peran seorang ibu dalam keluarga. Pernikahan saya	Meneladan Maria sebagai Ibu	7s

	memiliki beragam tantangan, karena suami saya telah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, sementara istri lamanya masih hidup. Sebelum memutuskan untuk berkeluarga, saya harus menyelesaikan berbagai permasalahan dengan penuh kesabaran dan saya percaya bahwa tanpa kasih Bunda Maria, saya mungkin tidak mampu menjalani semuanya. Sebagai istri, saya juga meneladani ketaatan Maria kepada Yusuf dengan selalu menghormati dan mendahulukan suami dalam segala hal. Selain itu, dalam kehidupan rohani, saya memiliki kebiasaan berdoa Novena Tiga Salam Maria setiap tengah malam dan doa Kerahiman Ilahi pada pukul tiga sore, serta berusaha mengajak suami dan anak saya untuk turut serta. Karena bapak bekerjanya keliling kota dan saya selalu ikut dengan bapak maka jika ada job saya lihat dulu di kota yang akan dituju memiliki Gua Maria atau tidak jika ada Gua Maria nya maka kami selalu meluangkan waktu untuk singgah di Gua Maria yang kami lewati guna sowan kepada Bunda Maria, dengan alasan lain kalau sudah sowan dengan Bunda Maria maka perjalanan selanjutnya itu rasanya nyaman dan tenang. Kami juga melakukan ziarah secara rutin, seperti mengikuti ziarah Kamis Legi-an di Puhsarang, Kediri.	Menghadapi tantangan keluarga dengan kasih dan kesabaran Taat Menghormati dan mendahulukan suami Novena Tiga Salam Maria Kerahiman Ilahi Mengajak keluarga dalam doa Ziarah bersama keluarga	7t 7u 7v 7o 7w 7x 7y
R5	Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam hidupku maupun keluarga ya dengan cara		7a

	menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Bunda Maria sendiri sikap rendah hati seperti Maria yang selalu melayani dengan kasih, saya berusaha melayani suami dan anak-anak dengan tulus, tanpa mengeluh atau merasa lebih tinggi dari mereka. Ketika ada perbedaan pendapat dalam keluarga, saya berusaha mendengarkan dengan sabar dan tidak memaksakan kehendak. Dan meneladan sikap Maria yang setia, wujudnyatanya seperti tetap setia dalam menghadapi tantangan rumah tangga.	Meneladan Sikap Maria Rendah hati Melayani keluarga Sabar terhadap keluarga Setia Setia pada keluarga	7r 7z 7l 7a.A 7b.B
R6	Cara saya mewujudkan peran penting Maria dalam hidup saya dan keluarga yakni dengan meneladan kesetiaan Maria kepada firman Tuhan ya dengan cara rajin membaca Kitab Suci dan puji Tuhan selama ini ya setiap pagi bangun tidur saya selalu membaca bacaan Injil harian di E-Katolik. Sebagai perantara kepada Yesus sang Puteranya terkadang ketika berdoa saya juga memohon kepada Bunda Maria. Dan puji Tuhan dalam satu tahun sekali kami selalu berziarah di Gua-gua Maria yang ada di Yogyakarta sekaligus main ketempat saudara.	Setia Rajin membaca Kitab Suci Ziarah	7a.A 7c.C 7y
R7	Cara mewujudkan peran Maria yakni bersikap rendah hati terhadap sesama anggota keluarga. Puji Tuhan, hingga saat ini saya tetap rajin mendaraskan doa Rosario secara pribadi setiap pagi pukul 03.00 WIB. Ketika saya lupa atau tertinggal untuk mendaraskan Rosario, saya	Rendah hati Rosario	7e 7d.D

	merasa ada yang kurang dalam menjalani hari-hari saya, seolah ada kekosongan yang mengganggu batin saya.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Spiritualitas Maria			
7a	Meneladani sikap dan keutamaan Maria	R1, R2, R5	3
7k	Sabar	R2	1
7r	Rendah hati	R3, R5	2
7s	Meneladan Maria sebagai Ibu	R4	1
7u	Taat	R4	1
7a.A	Setia	R5, R6	2
6			10
Bentuk wujudnyata dalam Pribadi			
7b	Mendidik anak dengan penuh kasih	R1	1
7c	Taat pada suami	R1	1
7d	Setia pada Tuhan	R1	1
7e	Rendah hati	R1, R7	2
7f	Berserah	R1	1
7g	Iman yang teguh	R1	1
7h	Memperbaiki relasi dengan Tuhan	R1	1
7i	Komitmen doa Rosario	R1	1
7o	Novena Tiga Salam Maria	R2, R3, R4	3
7p	Ziarah	R3	1
7q	Malaikat Tuhan (<i>Angelus</i>)	R3	1
7t	Menghadapi tantangan keluarga dengan kasih dan kesabaran	R4	1
7v	Menghormati dan mendahulukan suami	R4	1
7w	Kerahiman Ilahi	R4	1
7x	Mengajak keluarga dalam doa	R4	1
7c.C	Rajin membaca Kitab Suci	R6	1
7d.D	Rosario	R7	1
17			20
Bentuk wujudnyata dalam Keluarga			
7j	Membangun kembali kebiasaan doa Rosario dalam keluarga	R1	1
7l	Sabar terhadap keluarga	R2, R5	2
7m	Pengertian dalam keluarga	R2	1
7n	Saling mendukung dalam keluarga	R2	1
7y	Ziarah bersama keluarga	R4, R6	2
7z	Melayani keluarga	R5	1
7b.D	Setia pada keluarga	R5	1
7			9

30			39
Resume: Data di atas menunjukkan bahwa adanya 3 kelompok jawaban yaitu 1) Spiritualitas Maria, 2) Bentuk wujudnyata dalam Pribadi, 3) Bentuk wujudnyata dalam keluarga. Secara keseluruhan terdapat 30 jenis jawaban dan 39 jawaban reponden. Pertama, terdapat 6 jenis jawaban dan 10 jawaban responden terkait spiritualitas Maria, yaitu: Meneladani sikap dan keutamaan Maria (3 responden: R1, R2, R5= 7,7%), Sabar (1 responden: R2= 2,6%), Rendah hati (2 responden: R3, R5= 5,1%), Meneladan Maria sebagai Ibu (1 responden: R4= 2,6%), Taat (1 responden: R4= 2,6%), dan Setia (2 responden: R5, R6= 5,1%). Kedua, terdapat 17 jenis jawaban dan 20 jawaban responden terkait bentuk wujudnyata dalam pribadi, yaitu: Novena Tiga Salam Maria (3 responden: R2, R3, R4= 7,7%), Rendah hati (2 responden: R1, R7= 5,1%), dan masing-masing 1 responden= 2,6% yakni Mendidik anak dengan penuh kasih (R1), Taat pada suami (R1), Setia pada Tuhan (R1), Berserah (R1), Keteguhan iman (R1), Memperbaiki relasi dengan Tuhan (R1), Komitmen doa Rosario (R1), Ziarah (R3), Malaikat Tuhan (<i>Angelus</i>) (R3), Menghadapi tantangan keluarga dengan kasih dan kesabaran (R4), Menghormati dan mendahulukan suami (R4), Kerahiman Ilahi (R4), Mengajak keluarga dalam doa (R4), Rajin membaca Kitab Suci (R6), dan Rosario (R7). Ketiga, terdapat 7 jenis jawaban dan 9 jawaban responden terkait bentuk wujudnyata dalam keluarga, yaitu: Masing-masing 2 responden= 5,1% meliputi Sabar terhadap keluarga (R2, R5), Ziarah (R4, R6) dan masing-masing 1 responden= 2,6% meliputi Membangun kembali kebiasaan doa Rosario dalam keluarga (R1), Pengertian dalam keluarga (R2), Saling mendukung dalam keluarga (R2), Melayani keluarga (R5), dan Setia pada keluarga (R5).			

Pertanyaan 8: Bagaimana saudara mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saudara baik di lingkungan maupun Stasi? Jelaskan!			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Mewujudnyatakan peran penting Maria dalam kehidupan di lingkungan dan stasi yakni peduli sesama	Peduli sesama	8a
	contohnya saya mengunjungi umat yang sakit atau lansia di lingkungan seperti Maria yang peduli dan hadir di tengah penderitaan sesama.	Mengunjungi umat yang sakit atau lansia di lingkungan	8b
		Taat pada Tuhan	

	Selain itu, saya berusaha menjadi umat yang taat dengan terlibat dalam kegiatan bersama, seperti doa Rosario di lingkungan, pendalaman iman Maria di lingkungan, dan ketika bulan Agustus tepatnya setiap tanggal 22 ikutserta merayakan pesta nama pelindung Stasi. Saya juga pernah mencalonkan diri sebagai calon DPRD tahun 2024 dari hal ini saya mendapat banyak cibiran atau perkataan yang membuat saki hati tetapi saya tetap rendah hati sehingga menurut saya dari pengalaman ini secara tidak sadar ternyata saya juga menerapkan sikap rendah hati seperti yang Bunda Maria teladankan.	Doa Rosario di lingkungan Pendalaman iman Maria Ikut serta Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu Rendah hati pada sesama	8c 8d 8e 8f 8g
R2	Cara saya mewujudkan peran penting Maria di lingkungan yakni dengan meneladan sikap Maria yang rendah hati. Sebagai ketua lingkungan menurut saya tidak mudah karena dimana saya harus bisa mendahulukan kepentingan orang lain, ketika salah saya juga harus mampu mengakui kesalahan saya, ketika ada pendapat saya harus menerima masukan itu. Maria adalah ibu yang setia, di Stasi saya sebagai seksi liturgi gereja, pelayanan liturgi di gereja, dimana saya dan istri sering menghadapi kritik, misalnya mengenai kebersihan peralatan liturgi. Dalam hal ini, kami	Rendah hati pada sesama Mendahulukan kepentingan orang lain Mengakui kesalahan Terbuka terhadap masukan Setia	8g 8h 8i 8j 8k

	tetap setia menjalankan tugas kami dengan penuh sukacita tanpa mengeluh.	Setia terhadap tugas	8l
R3	Saya menghidupi peran penting Bunda Maria dalam hidup saya, baik di lingkungan maupun di Stasi, dengan mengikuti berbagai kegiatan rohani. Di lingkungan, kami sering mengadakan ziarah bersama ke Gua Maria, seperti ke Gua Maria Klepu dan Puhsarang. Setiap bulan Mei dan Oktober, kami juga semakin mendekatkan diri kepada Maria dengan doa Rosario dan pendalaman iman Maria. Dalam setiap pertemuan lingkungan, kami selalu berdoa tiga kali Salam Maria sebagai bentuk permohonan perlindungan dari Bunda Maria. Di Stasi, kami selalu berdoa Rosario sebelum Misa di bulan Mei dan Oktober, serta mendaraskan doa Malaikat Tuhan sebelum Misa dimulai. Selain itu, pernah juga diadakan rekoleksi khusus tentang Maria, meskipun tidak setiap tahun. Sebagai bentuk penghormatan kepada Bunda Maria, di Stasi juga selalu dirayakan pesta nama pelindung Maria Ratu yang jatuh pada 22 Agustus setiap tahunnya.	Ziarah bersama lingkungan Rosario di lingkungan Pendalaman iman Maria Salam Maria Rosario di Stasi Malaikat Tuhan Rekoleksi bertemakan Maria di Stasi Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu	8m 8d 8e 8n 8o 8p 8q 8f
R4	Sebagai seorang ibu, saya berusaha mewujudkan peran penting Bunda Maria di lingkungan yakni dengan meneladan sikap Maria yang taat dengan cara	Taat pada Tuhan	8c

	rutin ikut doa ibu-ibu, memimpin pendalaman iman Maria, dan lain-lain. Di Stasi, seperti Bunda Maria yang selalu hadir membawa sukacita, ketika ada kegiatan bersama di Stasi saya berusaha mengajak umat untuk mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka, dan melakukan doa bersama.	Doa ibu-ibu Memimpin pendalaman iman Maria Membawa sukacita bagi sesama Mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka Doa bersama	8r 8s 8t 8u 8v
R5	Cara saya mewujudkan peran penting Maria Ibu Yesus dalam hidup saya di lingkungan maupun stasi yakni dengan meneladan sikap Maria yang setia pada Tuhan seperti yang sudah saya sebutkan tadi setia pada Tuhan contohnya ketika ada tugas di Stasi, seperti menjadi lektor, saya berusaha melakukannya dengan tulus tanpa mengharapkan pujian. Mewujudnyatakan peran Maria dengan meneladan sikap taat Maria seperti waktunya misa ya misa, mengikuti kegiatan gereja lainnya seperti kumpulan ibu-ibu Wanita Katolik.	Setia Lektor Taat pada Tuhan Mengikuti Perayaan Ekaristi Kumpulan WK	8k 8w 8c 8x 8y
R6	Saya mewujudkan peran penting Bunda Maria dalam hidup saya di lingkungan dan stasi dengan meneladani sikapnya yang setia berdoa, sebagai bentuk nyatanya, saya doa ibu-ibu di lingkungan. Setiap bulan Maria dan Rosario, kalau di gereja itu saya selalu ikut doa rosario sebelum misa dimulai.	Setia pada Tuhan Doa ibu-ibu di lingkungan Rosario di Stasi	8k 8r 8o

R7	Mewujudkan peran penting Bunda Maria tidak harus melalui hal-hal besar, tetapi melalui kesetiaan dalam hal-hal kecil dan sederhana. Seperti Maria yang selalu setia, contohnya sebagai asisten imam tentunya harus setia dalam menjalankan tugas selaku asim.	Setia pada Tuhan Setia terhadap tugas	8k 8l
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi
Spiritualitas Maria			
8a	Peduli sesama	R1	1
8c	Taat pada Tuhan	R1, R4, R5	3
8g	Rendah hati	R1, R2	2
8k	Setia	R2, R5, R6, R7	4
8t	Membawa Kabar Sukacita	R4	1
5			11
Bentuk Kegiatan di Lingkungan			
8b	Mengunjungi umat yang sakit atau lansia	R1	1
8d	Rosario	R1, R3	2
8e	Pendalaman iman Maria	R1, R3	2
8h	Mendahulukan kepentingan orang lain	R2	1
8i	Mengakui kesalahan	R2	1
8j	Terbuka terhadap masukan	R2	1
8m	Ziarah bersama lingkungan	R3	1
8n	Salam Maria	R3	1
8r	Doa ibu-ibu	R4, R6	2
8s	Memimpin pendalaman iman Maria	R4	1
10			13
Bentuk Kegiatan di Stasi			
8f	Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu	R1, R3	2
8l	Setia terhadap tugas	R2, R7	2
8o	Rosario	R3, R6	2
8p	Malaikat Tuhan	R3	1
8q	Rekoleksi bertemakan Maria	R3	1
8u	Mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka	R4	1
8v	Doa bersama	R4	1
8w	Lektor	R5	1
8x	Mengikuti Perayaan Ekaristi	R5	1
8y	Kumpulan WK	R5	1
10			13

25		37
Resume: Data di atas menunjukkan bahwa adanya 3 kelompok jawaban yaitu 1) Spiritualitas Maria, 2) Bentuk wujudnyata dalam Lingkungan, 3) Bentuk wujudnyata dalam Stasi. Secara keseluruhan terdapat 25 jenis jawaban dan 37 jawaban responden. Pertama, terdapat 5 jenis jawaban dan 11 jawaban responden terkait spiritualitas Maria, yaitu: Setia (4 responden: R2, R5, R6, R7= 10,8%), Taat pada Tuhan (3 responden: R1, R4, R5= 8,1%), Rendah hati (2 responden: R1, R2= 5,4%), dan masing-masing 1 responden= 2,7% yakni Peduli sesama (R1) dan Membawa Kabar Sukacita (R4). Kedua, terdapat 10 jenis jawaban dan 13 jawaban responden terkait bentuk kegiatan di lingkungan, yaitu: masing-masing 2 responden= 5,4% yakni Rosario (R1, R3), Pendalaman iman Maria (R1, R3), Doa ibu-ibu (R4, R6) dan masing-masing 1 responden= 2,7% yakni Mengunjungi umat yang sakit atau lansia (R1), Mendahulukan kepentingan orang lain (R2), Mengakui kesalahan (R2), Terbuka terhadap masukan (R2), Ziarah bersama lingkungan (R3), Salam Maria (R3), dan Memimpin pendalaman iman Maria (R4). Ketiga, terdapat 10 jenis jawaban dan 13 jawaban responden bentuk kegiatan di Stasi, yaitu: masing-masing 2 responden= 5,4% yakni Peringatan Wajib Santa Perawan Maria Ratu (R1, R3), Setia terhadap tugas (R2, R7), Rosario (R3, R6) dan masing-masing 1 responden= 2,7% yakni Malaikat Tuhan (R3), Rekoleksi bertemakan Maria (R3), Mengunjungi keluarga yang sakit atau yang sedang berduka (R4), Doa bersama (R4), Lektor (R5), Mengikuti Perayaan Ekaristi (R5), dan Kumpulan WK (R5).		

DOKUMENTASI RESPONDEN 1

DOKUMENTASI RESPONDEN 2

DOKUMENTASI RESPONDEN 3

DOKUMENTASI RESPONDEN 4

DOKUMENTASI RESPONDEN 5

DOKUMENTASI RESPONDEN 6

DOKUMEN RESPONDEN 7